



UPACARA TRADISIONAL
UPACARA KEMATIAN
DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Direktorat
Budaya

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL UPACARA KEMATIAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN

TIM PENULIS :

Drs. A. Gazali Usman : Ketua merangkap anggota
Drs. H. Ramli Nawawi : Anggota
Drs. Syarifuddin : Anggota
Drs. M. Idwar Saleh : Anggota

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN
PEMBINAAN NILAI NILAI BUDAYA
1992 / 1993**

Konsultan

Brotomoeljono

Drs. Yustan Aziddin

Editor

Drs. Syarifuddin

P R A K A T A

Buku Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Kalimantan Selatan ini diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 1992/1993, sedangkan naskahnya merupakan hasil kegiatan penelitian dan penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan Tahun 1982/1983.

Sehubungan dengan adanya jarak waktu yang cukup lama antara kegiatan penulisan naskah tersebut dengan pencetakannya ini, maka oleh Tim Penulisnya telah dilakukan penyuntingan/perbaikan-perbaikan seperlunya. Namun demikian untuk lebih menyempurnakan buku ini kami selalu akan memperhatikan setiap saran dan kritik yang disampaikan.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga buku ini ada manfaatnya.

Banjarmasin, 1 Agustus 1992
Bagian Proyek P3NB Kalsel
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ramli Nawawi
NIP 130239301

PERPUSTAKAAN.
Direktorat Perlindungan dan Peminaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK 4370

TGL. 23-6-1993

PENGANTAR
No. 139/IDKD/X/82/Kal.Sel

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 1982/1983 mendapat kepercayaan untuk kelima kalinya (sejak bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, disingkat P3KD) melaksanakan penginventarisasian dan pendokumentasian kebudayaan daerah Kalimantan Selatan sejak tahun anggaran 1977/ 1978. Meskipun tetap meliputi 5 aspek kebudayaan, tapi setiap tahun menggarap tema yang berbeda-beda. Dengan demikian diharapkan hasil penginventarisasian dan pendokumentasian ini dapat meliputi sebanyak mungkin nilai-nilai budaya daerah Kalimantan Selatan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Untuk tahun anggaran 1983/1983 kelima aspek kebudayaan yang diinventarisir dan didokumentasikan mengambil tema :

- (1) Upacara Tradisional sebagai kegiatan sosialisasi;
- (2) Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan daerah;
- (3) Sistem Ekonomi Tradisional sebagai perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungannya;
- (4) Perkampungan di kota sebagai wujud pola adaptasi;
- (5) Isi Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya;

Untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, kami menetapkan Ketua-Ketua Tim bersama anggotanya bagi setiap aspek. Mereka turun ke lapangan untuk mengumpulkan

kan sebanyak mungkin data yang relevan sesuai dengan aspeknya, dan kemudian mengolahnya sehingga menjadi sebuah naskah (draft I)

Pelaksanaan tugas kami diatas tidak berdiri sendiri. Kami tidak akan berhasil tanpa bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Berbagai pihak terlibat ke dalamnya, baik di tingkat propinsi maupun kabupaten/kotamadya, kecamatan dan desa sampai perorangan. Kami tidak dapat menyebutnya satu persatu. Pada tempatnyalah kami ucapkan terima kasih. Semua bantuan dan partisipasi yang diberikan itu sangat besar artinya dalam turut membantu bagi suksesnya program Pelita III kebudayaan dalam hal mengamankan dan melestarikan kebudayaan daerah, untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Semoga tuhan Yang Maha Esa memberkati kita semua.

Banjarmasin, 11 Oktober 1982

PEMIMPIN PROYEK

Drs. Yustan Aziddin

NIP. 130078398

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Penerbitan buku Upacara Tradisional, Upacara Kematian Daerah Kalimantan Selatan oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Selatan tahun 1992/1993 ini, merupakan salah satu upaya penggalan, dan pengembangan kebudayaan daerah.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat, sehingga dengan mengenal tradisi dan budaya yang telah ada dapat lebih ditingkatkan kecintaan terhadap budaya sendiri.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dalam pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Banjarmasin, 10 Agustus 1992

Kepala,



Drs. H. Amat Asnawi

NIP 130287338

SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

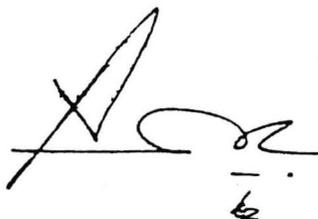
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992

Direktorat Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR.....	vii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMAN- TAN SELATAN	ix
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DE- PARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan inventarisasi	8
3. M a s a l a h	8
4. Ruang Lingkup	10
5. Pertanggung jawab ilmiah prosedur penelitian ..	10
BAB II UPACARA KEMATIAN	19
A. UPACARA KEMATIAN SUKU BANJAR	19
1. Identifikasi	19
a. Letak geografis	20
b. Keadaan geografis	20
c. Penduduk	23
d. Mata pencaharian	24
e. Agama/Religi	27
2. Upacara Kematian	28
2.1. Upacara kematian atau upacara Pengu- buran atau Penyelenggaraan Fardhu Ki- fayah	28

2.1.a.	Nama upacara dan tahap-tahapnya . . .	28
2.1.b.	Maksud Penyelenggaraan upacara . . .	29
2.1.c.	Waktu penyelenggaraan upacara	29
2.1.d.	Tempat penyelenggaraan upacara	30
2.1.e.	Penyelenggara teknis upacara	31
2.1.f.	Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara	33
2.1.g.	Persiapan dan perlengkapan upacara	34
2.1.h.	Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya	37
2.1.i.	Pantangan/pamali	41
2.1.j.	Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara	43
2.2.	Upacara Baaruah	43
2.2.a.	Nama upacara dan tahap-tahapnya	43
2.2.b.	Maksud penyelenggaraan upacara	45
2.2.c.	Waktu penyelenggaraan upacara	46
2.2.d.	Tempat penyelenggaraan upacara	48
2.2.e.	Penyelenggaraan teknis upacara	49
2.2.f.	Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara .	49
2.2.g.	Persiapan dan perlengkapan upacara	50
2.2.h.	Jalannya upacara menurut tahapnya	52
2.2.i.	Pantangan-pantangan yang harus dihindari	55
2.2.j.	Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara	56
2.3.	Upacara Manyaratus atau Mangganapi Ari	57
2.3.a.	Nama upacara dan tahap-tahapnya	57
2.3.b.	Maksud penyelenggaraan upacara	58
2.3.c.	Waktu penyelenggaraan upacara	59
2.3.d.	Tempat penyelenggaraan upacara	59
2.3.e.	Penyelenggara teknis upacara	60
2.3.f.	Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara . .	60

2.3.g.	Persiapan dan perlengkapan upacara	61
2.3.h.	Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya .	63
2.3.i.	Pantangan-pantangan yang harus dihindari.	64
2.3.j.	Lambang-lambang yang terkandung dalam unsur-unsur upacara	65
2.4.	Upacara Bahaul	65
2.4.a.	Nama upacara dan tahap-tahapnya	65
2.4.b.	Maksud penyelenggaraan upacara	66
2.4.c.	Waktu penyelenggaraan upacara	66
2.4.d.	Tempat penyelenggaraan upacara	67
2.4.e.	Penyelenggara teknis upacara	67
2.4.f.	Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara .	67
2.4.g.	Persiapan dan perlengkapan upacara . . .	68
2.4.h.	Jalannya upacara menurut tahapnya	68
2.4.i.	Pantangan-pantangan yang harus dihindari	69
2.4.j.	Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara	70

B. UPACARA KEMATIAN SUKU DAYAK BUKIT

BALANGAN	76
1. Identifikasi	76
a. Letak geografis	76
b. Keadaan geografis	77
c. Mata Pencaharian	80
d. R e l i g i	82
2. Upacara kematian	93
2.1. Upacara penguburan	97
2.1.a. Waktu upacara	97
2.1.b. Tempat upacara	97
2.1.c. Penyelenggaraan teknis upacara	98
2.1.d. Pihak yang terlibat dalam upacara	
2.1.e. Penyelenggara teknis upacara	98

2.1.f.	Perlengkapan upacara	98
2.1.g.	Jalannya upacara	100
2.2.	Upacara aruh	106
2.3.	Upacara aruh mengapit nahu tahun	108
2.3.a.	Nama upacara	108
2.3.b.	Waktu upacara	109
2.3.c.	Peserta upacara	109
2.3.d.	Pelaksanaan upacara	109
2.3.e.	Perlengkapan upacara	109
2.3.f.	Jalannya upacara	111
2.4.	Upacara Aruh Mambatur atau manimbuk	111
2.4.a.	Nama upacara	111
2.4.b.	Waktu upacara	112
2.4.c.	Tempat upacara	113
2.4.d.	Peserta upacara	113
2.4.e.	Penyelenggara teknis upacara	114
2.4.f.	Perlengkapan upacara	114
2.4.g.	Jalannya upacara	115
2.4.h.	Lambang-lambang	125
3.	Kesimpulan	130
C.	UPACARA KEMATIAN SUKU DAYAK DUSUN DEYAH DI DESA PANGELAK	139
1.	Identifikasi	137
a.	Letak geografis	137
b.	Keadaan geografis	137
c.	Penduduk	138
d.	Mata pencaharian	139
e.	Agama/Religi	140

2. Upacara Kematian	144
a. Nama upacara	144
b. Waktu upacara	146
c. Tempat upacara	148
d. Peserta upacara	149
e. Penyelenggara teknis upacara	149
f. Perlengkapan upacara	153
g. Jalannya upacara	156
 BAB III PENUTUP	 169
 KEPUSTAKAAN	 172
DAFTAR INFORMAN	173
INDEX	175

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya memiliki kemampuan menggunakan akal budinya dan dengan penggunaan akal inilah manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, makhluk yang mempunyai tingkat derajat tertinggi diantara makhluk lainnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk berbicara, menggunakan bahasan, dan bahasa merupakan sarana komunikasi, sarana informasi untuk menyampaikan apa yang diketahuinya. Dengan kemampuan berbahasa inilah terciptalah ilmu pengetahuan, terwujudlah kebudayaan dan mengajarkannya kebudayaan itu pada generasi selanjutnya. Manusia adalah pencipta kebudayaan, tetapi sebaliknya manusia juga ditentukan oleh kebudayaan, tapi sebaliknya manusia juga ditentukan oleh kebudayaan yang melingkunginya.

Dalam hidupnya sebagai makhluk sosial, manusia berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan manusia lainnya agar hidupnya lestari dan merasa aman.

Dalam tiap kebudayaan terdapat norma-norma, terkandung nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman bagi tiap warga masyarakat dalam tata pergaulan masyarakat bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai itu dihayati dan dikenal dengan melalui proses belajar. Dalam masyarakat tradisional yang belum mengenal lembaga pendidikan proses belajar itu ditentukan dengan cara-cara non-formal. Pergaulan antar warga memberikan kemungkinan untuk menghayati pengalaman bersama, mengembangkan kemampuan dan ketrampilan hidup sehari-hari serta dengan cara ini membentuk manusia untuk hidup dewasa. Demikianlah terjadinya proses sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional.

Tiap-tiap kelompok masyarakat yang dikenal dengan kelompok etnis mempunyai tatacara, tradisi dan mempunyai norma-norma serta sistem nilai tersendiri.

Kalimantan Selatan yang berpenduduk lebih dari 2 juta jiwa mempunyai banyak kelompok etnis yang masing-masing mempunyai tradisi, tatacara hidup, norma-norma serta nilai-nilai tersendiri, diantaranya adalah kelompok etnis Banjar dan Dayak.

Suku Banjar adalah campuran dari suku Melayu yang datang dari Sumatera, berasimilasi dengan penduduk setempat, dengan penduduk pendatang seperti suku Jawa, Madura dan Bugis. Unsur-unsur Melayu, Dayak, Jawa, Bugis merupakan unsur pokok yang membentuk kelompok etnis suku Banjar. Unsur lain yang datang kemudian seperti Arab yang datang ke daerah ini pada saat tersebarnya agama Islam dalam abad ke XVI menjadi dominan dalam kelompok etnis suku Banjar. ¹⁾

Sebutan orang Banjar menjadi identik dengan suku yang beragama Islam. Sebagai contoh adalah kelompok etnis suku Dayak Ngaju yang pada permulaan abad ke XVI telah memeluk agama Islam dan menetap di Marabahan yang kemudian dikenal sebagai orang Bakumpai, dianggap juga sebagai orang Banjar begitu pula suku Dayak Bukit yang mendiami daerah Datarlaga, Datarpalat, Murung, sudah menjadi orang Banjar setelah mereka memeluk agama Islam.

Suku Dayak sebenarnya tidak menunjukkan kesatuan kelompok etnis. Untuk wilayah Kalimantan Selatan saja dikenal suku Dayak Ngaju, Maanyan, Dusun, yang mempunyai bahasa dan tradisi yang berbeda satu dengan lainnya. Sedangkan kelompok-kelompok yang mendiami daerah pedalaman lainnya seperti pedalaman Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Serawak daerah Sabah, lebih banyak lagi yang kesemuanya diberi sebutan yang sama yaitu suku Dayak. ²⁾

-
1. H.J. Schophuys, *Het stroomgebeid van de Barito*, Wageningen, 1936, hal 128-129.
 2. Mallinckodt, *Het Adatrecht van Borneo*, Leiden, 1928, hal 14-44

Suku Dayak Kalimantan menurut Dr. J. Mallinkrodt terdiri atas beberapa rumpun suku yang mempunyai tempat tinggal terpisah antara

satu dengan lainnya. Mallinkrodt menggolongkan menjadi 6 rumpun suku (stammenras) yaitu :

1. rumpun suku Dayak Kenya-Kayan-Bahau
2. rumpun suku Dayak Ot Danum
3. rumpun suku Dayak Iban
4. rumpun suku Dayak Moeroet
5. rumpun suku Dayak Klemantan, dan
6. rumpun suku Dayak Poenan.³⁾

Pembagian terperinci adalah pembagian Tjilik Riwt (ex Gubernur Kalimantan Tengah) dimana dia membagi suku Dayak menjadi 7 suku besar yang kemudian dapat diperinci lagi menjadi 405 suku kecil, yaitu :

1. Dayak Ngaju, yang terdiri atas, suku Dayak
 - a. Dayak Ngaju, yang terbagi atas 53 suku kecil
 - b. Dayak Maanyan, yang terdiri atas 8 suku kecil
 - c. Dayak Dusun, yang terdiri atas 8 suku kecil
 - d. Dayak Lawangan, yang terdiri atas 21 suku kecil
2. Dayak Apu Kayan yang terbagi atas,
 - a. Dayak Kenya, yang terdiri atas 24 suku kecil
 - b. Dayak Kayan, yang terdiri atas 10 suku kecil
 - c. Dayak Bahau, yang terdiri atas 26 suku kecil
3. Dayak Iban yang terbagi atas 11 suku kecil
4. Dayak Klemantan atau Dayak Darat yang terdiri dari
 - a. Dayak Klemantan, yang terdiri atas 47 suku kecil
 - b. Dayak Ketunggu, yang terdiri atas 40 suku kecil
5. Dayak Murut, yang terbagi atas
 - a. Dayak Murut, yang terdiri atas 20 suku kecil
 - b. Dayak Tidung, yang terdiri atas 10 suku kecil
 - c. Dayak Idnan atau Dusun, yang terdiri atas 6 suku kecil

³⁾ Ibid, hal 14

6. Dayak Punan, yang terbagi atas,

- a. Dayak Punan, yang terdiri atas 24 suku kecil
 - b. Dayak Basup, yang terdiri atas 20 suku kecil
 - c. Dayak Ot, yang terdiri atas 5 suku kecil
7. Dayak Ot Danum yang terdiri atas 61 sukukecil ⁴⁾

Berdasarkan pembagian Tjilik Riwut ini, untuk daerah Kalimantan Selatan hanya dihuni oleh sebagian suku Dayak Ngaju yang terdiri :

- a. sebagian suku Dayak Ngaju yang menjadi suku Bakumpai didaerah Kabupaten Barito Kuala, Marabahan
- b. sebagian suku Dayak Maanyan yang tinggal di daerah Waru-kin, Kabupaten Tabalong-Tanjung
- c. sebagian suku Dayak Dusun di daerah Kecamatan Haruwai, Kabupaten Tabalong-Tanjung

Suku Dayak Bukit yang lebih umum dikenal sebagai Orang Bukit mendiami daerah sepanjang wilayah pegunungan Meratus yaitu pegunungan yang memanjang dari utara ke selatan melintasi daerah Hulu Sungai (daerah Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara).

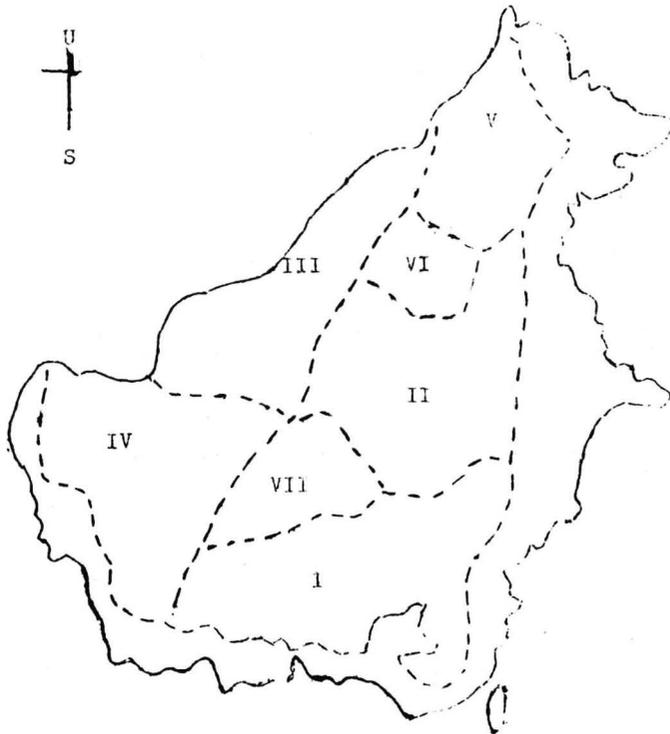
Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Kotabaru. Orang Bukit yang tersebar luas sekali ini diperkirakan berjumlah 13.000 jiwa. ⁵⁾

Kebiasaan hidup, baik yang terlibat dalam siklus kehidupan mereka, pengelolaan lingkungan dan hubungan mereka dengan alam, maupun hubungan dengan sesuatu yang mereka anggap amat maha kuasa tidak terlepas dari sistem kepercayaan yang mereka anut.

⁴ Tjilik Riwut, Kalimantan Memanggil, Penerbit Endang, Jakarta, 1958, hal. 183-222

⁵ Noerid Haloei Radam, Sistem Kepercayaan Orang Bukit, Berita Anthropologi, Th.X.no. 31 April 1977, Jakarta, hal 63

PETA Kelompok-kelompok suku Dayak di Kalimantan



Keterangan :

I. Dayak Ngaju yang terdiri dari

Dayak Maanyan,
Dayak Ngaju,
Dayak Dusun,
Dayak Lawangan,

II. Dayak Apu Kayan, terdiri dari :

Dayak Kenya,
Dayak Kayan,
Dayak Bahau

III. Dayak Heban

IV. Dayak Klemantan, terdiri dari :

Dayak Klemantan
Dayak Ketunggau

V. Dayak Murut, terdiri dari :

Dayak Murut,
Dayak Idaan
Dayak Tidong,

VI. Dayak Punan, terdiri :

Dayak Punan,
Dayak Basab
Dayak Ot
Dayak Bukat

VII. Dayak Ot Danum

Sistem kepercayaan suku Dayak Bukit itu meliputi : konsepsi tentang alam nyata dan alam gaib, konsepsi tentang Tuhan, malaikat serta nabi-nabi, konsepsi tentang kehidupan sesudah mati, peranan dari Balian. ⁶⁾

Suku Dayak Bukit lebih dekat dengan suku Banjar dalam hal supranatural dan dalam bahasa. Suku Dayak Bukit di daerah Kabupaten Banjar, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara mempunyai bahasa yang banyak sekali persamaannya dengan bahasa Banjar yang dikenal sebagai bahasa Banjar Arkhais.

Dalam sistem kepercayaan Orang Bukit sebagai panggilan sehari-hari untuk menyebut suku Dayak Bukit, mereka mengenal malaikat, terutama malaikat Jibril, Mikael, begitu pula tentang nabi mereka mengenal nabi Adam, Ibrahîm dan Nabi Muhammad saw. Orang Bukit di daerah Harakit Mancabung, di hulu sungai Tapin di daerah pegunungan Meratus Kabupaten Tapin, dalam upacara aruh adat Babalian, para Balian berkali-kali memanggil Nabi Muhammad saw untuk meminta tolong memelihara kampung halaman mereka. ⁷⁾ Hal seperti ini tidak terdapat pada suku Dayak Maanyan, Dusun maupun Ngaju. Mereka mempunyai bahasa tersendiri yang berbeda sekali dengan bahasa Banjar begitu pula tentang mitologi dan sistem kepercayaan mereka.

Oleh karena itulah pada proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1982/1983 ini Aspek Upacara tradisional memilih 3 kelompok etnis yang terdiri dari :

- a) suku Banjar dengan sampel daerah Margasari, Kabupaten Tapin
- b) suku Dayak Bukit Balangan di daerah Halong, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan
- c) suku Dayak Dusun di daerah Pangelak, Kabupaten Tabalong.

^{6.} A.Gazali Usman, Drs., Aruh Adat Babalian, Upacara tradisional suku terasing Mancabung, Lembaga Penelitian UNLAM, Banjarmasin, th 1980, hal 23

^{7.} ibid, hal 44-52

Selama penelitian lapangan Tim tidak menjumpai upacara kematian seperti yang dikehendaki dalam TOR, kecuali hal ini secara kebetulan Tim menjumpai *Aruh Manyaratus* suku Banjar di daerah sampel penelitian yaitu di Margasari karena itu Tim menyajikan foto dokumentasi tentang hal ini. Kemudian *upacara mahaul* Syekh Moh. Arsyad al Banjari di Kalampayan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar. Meskipun upacara ini di luar dari sampel penelitian, Tim menganggap perlu pula mendokumentasikannya.

Untuk suku Dayak Bukit Balangan, tidak menjumpai upacara kematian, dan begitu pula tidak memperoleh foto-foto yang dikehendaki. Kecuali dalam hal ini Tim menjumpai upacara tradisional yang disebut *Aruh Baharin*, yaitu upacara yang dilakukan oleh suku Dayak Bukit Balangan di Halong yang berkaitan dengan kesyukuran sesudah panen. Upacara itu merupakan upacara besar, dimana dikorbankan 3 ekor kerbau, 9 ekor kambing dan berpuluh-puluh ayam. Sekedar sebagai latar belakang suasana masyarakat Dayak Bukit, kegotongroyongan mereka, Tim menyajikan foto-foto untuk itu.

Untuk suku Dayak Dusun di Pangelak tidak dijumpai upacara kematian, yang dikenal dengan nama *Mambuntang*, tetapi pada saat Tim mengadakan penelitian lapangan, di daerah di luar Kabupaten Tabalong, tetapi jaraknya berdekatan dengan daerah sampel penelitian diadakan upacara *Mambuntang*. Upacara yang namanya sama dengan upacara suku Dayak Bukit Balangan, yaitu *mambuntang*, kali ini dilakukan oleh suku Dayak Maanyan di Tamiyang Layang, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah.

Meskipun suku berbeda, tetapi upacara *Mambuntang* itu mengandung persamaan, sebab suku Dayak Dusun Deyah berdekatan letaknya dengan Dayak Maanyan. Oleh karena itu Tim membuat dokumentasi upacara tersebut sebagai suatu ilustrasi pelaksanaan upacara *Mambuntang* di daerah suku Dayak Dusun Deyah-Pangelak.

Upacara kematian termasuk upacara yang sangat langka khususnya bagi kelompok etnis suku Dayak Bukit ataupun suku Dayak lainnya, sebab tidak selamanya mereka mampu mengadakan upacara. Karena itu upacara seperti ini perlu diinventarisasikan sebagai suatu

usaha untuk mengenal kebudayaan di daerah.

2. Tujuan inventarisasi

Tujuan umum

Tujuan umum dari inventarisasi ini ialah penggalian kebudayaan daerah Kalimantan Selatan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Tujuan khusus

Tujuan khusus dari inventarisasi ini ialah mendokumentasi kebudayaan daerah Kalimantan Selatan berupa upacara tradisional, dalam hal ini ialah upacara kematian yang secara tradisi masih berlaku dan berkembang di daerah Kalimantan Selatan sebagai suatu bagian dari sosialisasi yang bersifat religius. Upacara kematian yang diinventarisasi ini menyangkut upacara kematian 3 kelompok etnis suku bangsa yang berbeda karena agama/kepercayaan dan berbeda dalam tradisi yang berlaku, yaitu upacara kematian pada kelompok etnis :

- suku Banjar,
- suku Dayak Bukit Balangan dan
- suku Dayak Dusun Deyah

Bagi ketiga kelompok etnis ini, upacara kematian merupakan kegiatan sosialisasi yang bersifat religius dan mempunyai sanksi hukum berupa sanksi moral bagi mereka yang melanggar dari segala pantangan yang berlaku.

3. Masalah

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi dalam kehidupannya, sebaliknya unsur itu akan punah bila

tidak berfungsi lagi. Demikian pula upacara tradisional yang berupa upacara kematian sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin bisa bertahan apabila masyarakat pendukungnya tidak merasakan manfaatnya lagi. Oleh karena itu selama upacara tradisional itu masih didukung oleh masyarakat perlu segera diinventarisasikan, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang jelas bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pemiliknya sempat tercatat dengan melalui deskripsi tentang penyelenggaraannya, upacara, perlengkapannya dan segala hal yang terkandung di dalamnya.

Upacara tradisional dalam hal ini upacara kematian pada kelompok etnis suku Banjar, suku Dayak Bukit dan suku Dayak Dusun, merupakan upacara yang jarang terjadi. Berbeda dengan kelompok etnis lainnya, suku Banjar yang beragama Islam dalam hal penyelenggaraan upacara kematian lebih sederhana dan dapat dilakukan oleh setiap orang yang tidak mampu sekalipun.

Bagi kelompok etnis suku Dayak Bukit dan Dayak Dusun upacara kematian merupakan upacara besar, besar dalam pengertian makna religius yang terkandung di dalamnya dan besar dalam beban biaya penyelenggaraannya dan oleh karena itu tidak semua orang mampu menyelenggarakannya. Itulah sebabnya upacara kematian tersebut sangat jarang terjadi.

Penyelenggaraan upacara baru terjadi apabila keluarga ahli waris mempunyai biaya yang cukup dan atau dengan cara bergotong royong sesama ahli waris untuk menyelenggarakannya. Hal lain yang juga menyebabkan upacara itu jarang terjadi ialah adalah karena pengaruh pergeseran nilai-nilai, dimana generasi muda kurang menaruh perhatian pada tradisi yang lama.

Contoh yang tepat untuk ini ialah ketika Tim menyaksikan upacara tradisional Mambuntang di kalangan suku Dayak Maanyan di Tamiyang Layang, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Selatan

Kalimantan Tengah, sebagai suatu ilustrasi terhadap upacara Mambuntang yang masih hidup pada kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan.

Tim mendapat informasi dari keluarga Saripui Sendang, keluarga

yang sedang menyelenggarakan upacara, bahwa upacara mambuntang ini bagi keluarga Saripui Sendang adalah upacara terakhir, sebab sesudah upacara ini selesai, dia sekeluarga akan memeluk agama Kristen.

Inilah contoh yang mudah mengapa inventarisasi ini perlu segera dilaksanakan. Kita akan kehilangan informasi apabila penginventarisasian seperti ini terlambat.

4. Ruang lingkup

Upacara tradisional yang diinventarisasi ialah upacara kematian yang menyangkut 3 kelompok etnis suku bangsa yaitu upacara kematian pada kelompok etnis suku Banjar, suku Dayak Bukit Balangan dan suku Dayak Deyah Dusun.

Upacara kematian suku Banjar adalah upacara kematian berdasarkan agama Islam dengan sampel daerah Margasari, Kecamatan Candi Laras Utara dan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin.

Penetapan sampel suku Banjar Margasari, adalah suku Banjar yang bermukim di sepanjang sungai, di mana kehidupan masyarakatnya sangat tergantung pada sungai, untuk menunjukkan perbedaan secara geografis dengan suku Dayak yang tinggal di pegunungan.

Suku Dayak Bukit Balangan di Halong, Kecamatan Halong, Kabupaten Hulu Sungai Utara, mereka mendiami dataran tinggi dan pegunungan. Suku ini secara keseluruhan terdapat dalam wilayah Kecamatan Halong, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Suku Dayak Dusun Deyah yang tinggal di daerah Pangelak Kecamatan Upau dan Kecamatan Haruwai, Kabupaten Tabalong, juga tinggal di daerah dataran tinggi dan pegunungan. Suku ini mempunyai bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa Dayak Bukit Halong atau Dayak Balangan dan sangat berbeda dengan bahasa Banjar.

5. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian

Inventarisasi upacara tradisional dalam hal ini upacara kematian, merupakan hal yang sangat penting untuk diinventarisasi, karena pada

upacara tradisional seperti ini sudah terjadi pergeseran-pergeseran nilai dan norma-norma, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh modernisasi, pendidikan dan lingkungan serta hubungan dengan suku bangsa lainnya banyak merubah nilai-nilai dan norma-norma yang ada.

Pada umumnya upacara kematian itu dilandasi oleh pengertian bahwa ruh itu kekal adanya. Karena itu hubungan antara ruh dengan yang ditinggal mati tetap terjalin, meskipun hubungan secara normal telah terputus.

Inilah perlunya oleh suatu masyarakat dan kelompok etnis tertentu mengadakan upacara kematian, yang kesemuanya dilukiskan dalam rangkaian upacara, baik dalam bentuk tindakan, peralatan maupun dengan formula (doa-doa). Oleh karena itu upacara kematian mempunyai fungsi untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai, idea dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat dan karena itu merupakan salah satu kegiatan sosialisasi yang perlu diperhatikan dalam rangka menggali kembali tradisi/kebudayaan daerah di Kalimantan Selatan di mana terdapat beberapa kelompok etnis yang mempunyai tradisi yang berbeda.

Untuk menginventarisasi upacara tradisional daerah Kalimantan Selatan ini, Tim dilengkapi dengan tenaga-tenaga yang cukup berpengalaman dan mempunyai interest yang besar.

Untuk ini secara terperinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

I. Tahap persiapan : 26 Juni s/d 24 Juli 1982.

- a). Rapat-rapat persiapan, dengan membahas isi TOR yang dihadiri oleh Konsultan dan anggota Tim.
Pada rapat pembahasan TOR tersebut, dibicarakan juga materi yang akan diinventarisasi, yang menyangkut 3 kelompok etnis dalam daerah Kalimantan Selatan. Rapat Tim juga memutuskan dengan bulat untuk menginventarisasi 3 kelompok etnis suku bangsa, yaitu :
 - suku Banjar dengan sampel suku Banjar di Margasari, 130Km dari kota Banjarmasin.

- suku Dayak Bukit Halangan di Halong, 230 Km dari Banjarmasin, dan
- suku Dayak Dusun Deyah di Pangelak, 260 Km dari Banjarmasin.

Pertimbangan untuk menetapkan sampel tersebut ialah sebagai berikut :

- bahwa ketiga suku bangsa ini merupakan tiga kelompok etnis yang berbeda satu dengan lainnya, berbeda dalam bahasa dan tradisi yang berlaku.
- bahwa ketiga suku bangsa ini mempunyai perbedaan dalam agama/kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat masing-masing.

Suku Banjar beragama Islam, sedangkan suku Dayak Bukit Balangan dan Dayak Dusun Deyah masih menganut kepercayaan tradisional yang dikelompokkan ke dalam istilah Kaharingan, meskipun kelompok-kelompok etnis itu sendiri tidak senang dengan sebutan agama Kaharingan. Hal ini terlihat seperti suku Dayak Lawangan yang mengaku agama mereka agama Lawangan, Dayak Bahau mengaku beragama Bahau, Dayak Bukit Labuhan pernah mengaku bahwa agama mereka adalah Heiden, ada pula yang menamakan agama mereka agama Balian dan berjenis-jenis nama lainnya yang satu dengan lainnya berbeda.

Dengan demikian terdapat banyak kelompok etnis suku Dayak dengan kepercayaan yang berbeda baik nama maupun tradisinya dan untuk mudahnya dikelompokkan dengan istilah yang sama yaitu Kaharingan.⁸⁾

Oleh karena itu antara suku Dayak Dusun Deyah dengan suku Dayak Bukit Balangan mempunyai kepercayaan, mitologi serta tradisi yang berbeda satu dengan lainnya.

8. Sarwito Kertodipoero, Kaharingan, Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan, Penerbit Sumur Bandung, 1963, hal 13.

- Perbedaan geografis

Antara suku Banjar di Margasari yang merupakan daerah sampel dengan suku Dayak Bukit dan Dayak Dusun terdapat perbedaan geografis. Suku Banjar di Margasari hidup di tepi sungai dengan menggantungkan usaha pada sungai, hubungan lalu lintas menggunakan sungai, sedangkan suku Dayak Bukit dan Dayak Dusun hidup di daratan tinggi dan pegunungan.

Antara suku Dayak Bukit Balangan dengan Dayak Dusun terdapat pula perbedaan geografis.

Suku Dayak Bukit Balangan yang tinggal di Halong ber tempat tinggal di kota Kecamatan Halong, di sekitar pasar Halong di mana hubungan perekonomian berjalan setiap hari-hari pasar antara suku Dayak Bukit dengan masyarakat sekitarnya terutama pedagang-pedagang dari Amuntai yang mayoritas beragama Islam sedangkan suku Dayak Dusun Deyah kurang banyak terdapat hubungan kalau dibandingkan dengan Dayak Bukit Balangan di Halong.

- b) Menyusun instrumen penelitian, untuk mempermudah memperoleh data. Instrumen itu berupa guide-line, karena data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi memerlukan garis-garis pokok dalam mencari data.
- c). Sesuai dengan Instrumen tersebut, metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif yang dalam arti luas dikenal dengan penelitian survai,⁹⁾ karena metode ini sesuai dengan tujuan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut.

^{9).} Departemen P & K, Metodologi Penelitian Buku IB, Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, Jakarta, 1982 1983, hal 10.

- d). Pemilihan daftar informan
Untuk informan ditetapkan tokoh-tokoh yang termasuk banyak mengetahui tentang seluk beluk agama/adat istiadat yang berlaku bagi kelompok etnis tertentu.

Untuk suku Banjar yang beragama Islam, ditetapkan sebagai informan ialah:

- para alim ulama Islam,
- orang-orang tua yang mengerti tentang adat dan tradisi yang berlaku.

Untuk suku Dayak Bukit Balangan dan suku Dayak Dusun Deyah ditetapkan sebagai informan adalah :

- kepala adat/demang
- Pengulu adat,
- Kepala desa, dan pegawai Kantor Kecamatan setempat.

- e). Mengumpulkan bahan pustaka yang ada hubungannya dengan inventarisasi tersebut.

Tahap II, 25 Juli s/d 30 September 1982

Kegiatan penelitian lapangan.

- a). Sesuai dengan rencana penelitian lapangan dimulai dengan penelitian terhadap suku Banjar di Margasari, Kecamatan Candi Laras Utara dan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin. Untuk memperoleh data di daerah tersebut tidak banyak kesulitan.
- b). Penelitian lapangan kedua dilakukan terhadap kelompok etnis suku bangsa Dayak Bukit Balangan di Halong, Kecamatan Halong, Kabupaten Hulu Sungai Utara Tim berhasil mengumpulkan data lapangan dari para responden yang banyak mengetahui dan berpengaruh di kalangan masyarakat setempat, yaitu Kepada adat suku Dayak Bukit Balangan,

Pangulu , Kepala Balai, serta tokoh-tokoh masyarakat setempat.

- c). Penelitian terhadap suku Dayak Dusun Deyah di Pangelak, Kecamatan Haruwai dan Muara Uya. Tim juga berhasil memperoleh informasi dari para informan yang terdiri dari Kepala Adat Kinarum, dan Kepala Adat Haruwai serta Pangulu Adat Upau.

Untuk melengkapi data wawancara yang dilakukan di daerah suku Dayak Dusun Deyah, terutama mengenai upacara Mambuntang, Tim juga membuat dokumentasi pada saat upacara Mambuntang yang diadakan di Tamiyang Layang oleh salah seorang keluarga dari suku Dayak Maanyan. Dokumentasi ini dibuat sebagai ilustrasi terhadap upacara Mambuntang pada suku Dayak Dusun Deyah Kabupaten Tabalong. Memang upacara yang namanya sama ini yaitu Mambuntang yang dilakukan oleh suku Dayak Maanyan dan apa yang dilakukan oleh suku Dayak Dusun Deyah, terdapat perbedaan dalam beberapa hal, tetapi secara prinsip tidak banyak berbeda.

- d). Pada tahap kedua ini juga dilakukan pemotretan, tetapi potret hanya berwarna, dan terdapat kesulitan teknis dengan foto hitam putih yang mengakibatkan foto hitam putih tidak berhasil.

3). Tahap ke III : 1 Oktober 1982 s/d Januari 1983 .

Pada tahap ketiga ini dilakukan :

Diskusi dan pengolahan data lapangan,

Penulisan naskah dan

Koreksi naskah

4. Tahap ke IV : 6 Januari 1983 s/d 6 Pebruari 1983

Pengetikan naskah pada sheet

Koreksi naskah sheet,
Penjilidan naskah
Penyampaian hasil laporan

Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa dalam penyusunan naskah ini Tim selalu berpedoman pada TOR dan petunjuk pelaksanaannya yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Proyek IDKD serta hasil Pengarahan/ Penataran Tenaga Peneliti/ Penulis Daerah seluruh Indonesia di Cisarua Bogor yang berlangsung sejak tanggal 17 s/d 24 Mei 1982. Dalam kegiatannya Tim penulis selalu berusaha menyesuaikan uraian naskah ini dengan ketentuan-ketentuan tersebut di atas sejauh data yang ada dapat dikumpulkan pada sampel penelitian kelompok etnis yang sudah ditentukan oleh Tim.

Sehubungan dengan itu maka isi naskah ini memuat :

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang meliputi latar belakang sebagai gambaran umum terhadap masalah yang akan diteliti dan ditulis untuk mempermudah mempunyai pengertian tentang suku Banjar, suku Dayak Bukit dan suku Dayak Dusun yang menjadi obyek dari inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan daerah Kalimantan Selatan. Selain itu memuat tentang Tujuan dari inventarisasi yang bersifat umum dan khusus, tentang masalah mengapa inventarisasi dan dokumentasi ini perlu segera dilaksanakan, ruang lingkup masalah yang diinventarisasi dan terakhir pertanggung jawab ilmiah dan prosedur penelitian. Pada bagian terakhir ini juga dijelaskan mulai dari tahap persiapan sampai dengan penulisan laporan. Secara terperinci dikemukakan tentang mengapa mengambil sampel pada kelompok etnis tertentu dan dasar pertimbangan tentang penentuan sampel tersebut. Juga memuat tentang penentuan informan sebagai responden yang akan menghasilkan data yang dikehendaki.

Bab II, memuat upacara kematian kelompok etnis suku Banjar yang beragama Islam dengan daerah sampel adalah suku Banjar di daerah Margasari, Kecamatan Candi Laras Selatan dan Candi Laras

Utara, Kabupaten Tapin. Pada bab ini juga memuat identifikasi daerah sampel penelitian tersebut.

Juga memuat upacara kematian suku Dayak Bukit Balangan di Halong, Kecamatan Halong, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Bab ini juga memuat tentang identifikasi daerah sampel penelitian dan membicarakan kepercayaan yang dianut oleh kelompok etnis suku bangsa tersebut. Struktur masyarakat Dayak Bukit Balangan banyak mendapat perhatian sebagai gambaran tentang keadaan suku ini yang sampai sekarang masih mempunyai pendukung dan mempunyai nilai bagi suku ini.

Bab II ini meliputi upacara kematian suku Banjar, suku Dayak Bukit dan suku Dayak Dusun.

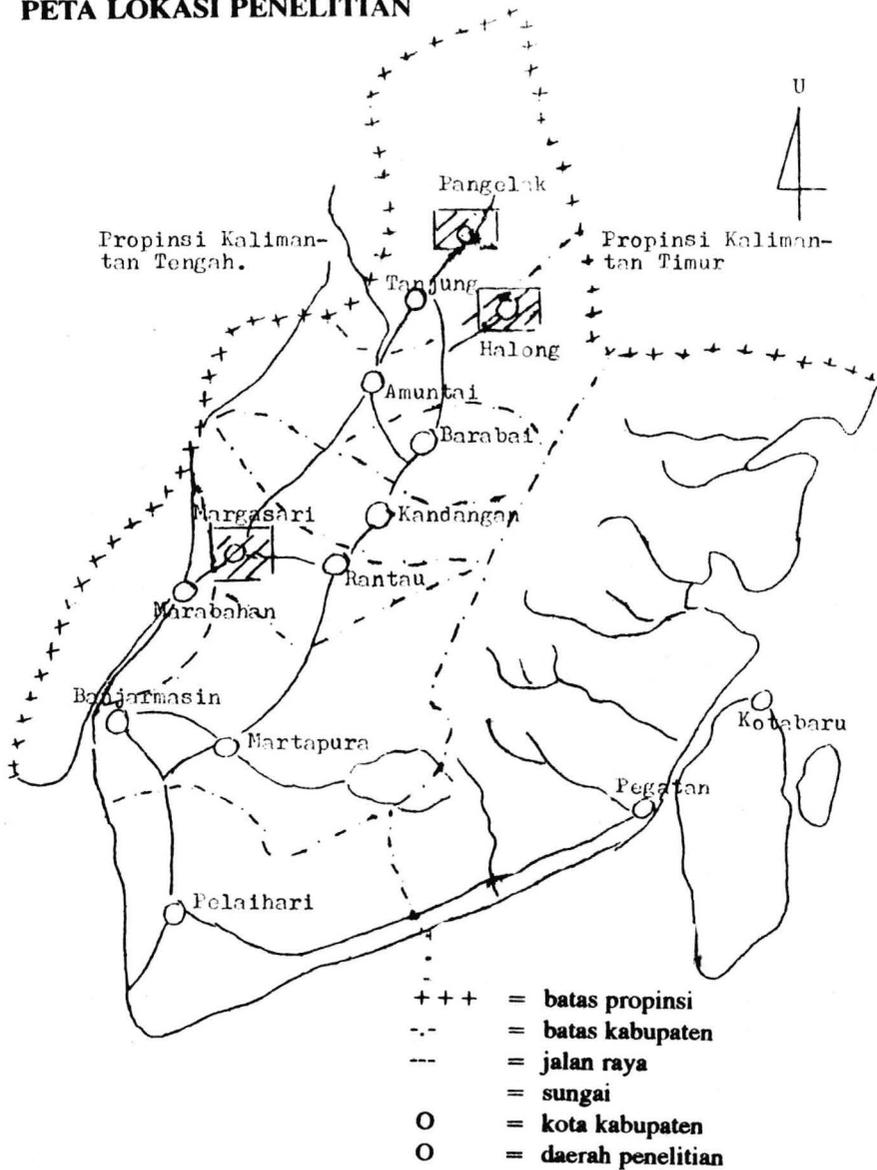
Khusus untuk suku Dayak Dusun Deyah di Pangelak dalam wilayah Kecamatan Haruwai dan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, mendapat ilustrasi penyelenggaraan upacara Mambuntang yang dilakukan oleh suku Dayak Maanyan di Tamiyang Layang Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Ilustrasi ini hanya berupa foto penyelenggaraan dan pelaksanaan upacara saja, tetapi bukan bersifat deskripsi.

Bab III, adalah kesimpulan, yang merupakan kesimpulan dari apa yang telah ditulis sebagai hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh Tim daerah Kalimantan Selatan.

Kalimantan Selatan

1 : 1.000.000

PETA LOKASI PENELITIAN



BAB II

UPACARA KEMATIAN

A. Upacara Kematian Suku Banjar

1. Identifikasi

a. *Letak geografis*

Desa Baringan B atau Baringin Batalas tempat lokasi penelitian ini merupakan bagian dari kota kecamatan Margasari, yang merupakan satu desa pemekaran yang dulunya tergabung dalam sebuah desa yang disebut desa atau kampung Baringin.

Desa ini terletak di tepi sungai, yaitu dimuara sungai Tapin yang berudik di pegunungan Meratus. Letak desa ini memanjang di daerah rawa di tepi sungai, yang di sana sini penuh dengan kebun rumbia, sebagai tanaman keras di daerah rawa atau dataran rendah tersebut.

Di samping itu di belakang desa yang memanjang di tepi sungai ini terhampar sawah pasang surut penduduk. Pada daerah persawahan di belakang desa ini pula terletak sebuah candi Syiwa yang terkenal sebagai Candi Laras dan hanya tinggal sisa lapangan percandiannya saja, serta beberapa dari bangunan dan patung dari candi tersebut yang sudah sangat rusak, akibat dimakan oleh zaman di daerah rawa tersebut.

Selain sungai tersebut, desa ini dilalui oleh beberapa buah anak sungai, yang dulu digali dengan sengaja, untuk menghubungkan daerah-daerah pertanian di belakang desa tersebut dengan desa itu.

Di dekat desa ini pula di daerah muara sungai Negara dan sungai Tapin tersebut, terdapat sebuah gosong atau endapan lumpur, akibat endapan dari kedua sungai tersebut, karena adanya pusaran air di pertemuan dua muara sungai tersebut.

Jika dihubungkan dengan letak kota kecamatan Margasari, yang merupakan kota kecamatan, yang menjadi induk dari desa ini, terlihatlah secara keseluruhan dari kota ini yang terletak seberang menyeberang.

sungai pada persimpangan tiga sungai yaitu sungai Bahan merupakan cabang dari sungai Barito, sungai Nagara yang merupakan cabang atau terusan dari sungai Bahan dan sungai Tapin yang merupakan cabang dari sungai Bahan yang diteruskan oleh sungai Nagara tersebut. Sungai Tapin inilah yang merupakan tempat lokasi penelitian ini terletak.

Sebenarnya desa lokasi penelitian ini desa yang betul-betul terletak di daerah dataran rendah, yang pada musim hujan, kecuali jalan dan halaman rumah atau lapangan yang ditinggalkan, penuh digenangi air di waktu pasang dalam.

Desa ini juga terletak berdekatan dengan hutan galam atau kayu yang sangat baik dipergunakan untuk kayu api, bagi daerah tersebut serta daerah-daerah lain di kawasan Kalimantan Selatan, di samping juga digunakan untuk bahan mendirikan rumah di Kalimantan.

b. Keadaan Geografis

Daerah ini merupakan daerah dataran rendah dan rawa yang terletak di tepi sungai dan anak sungai. Pada musim hujan daerah di sekitar desa ini hampir seluruhnya digenangi air dan di musim kemarau menjadi dataran yang kering dan hampir setiap musim kemarau tersebut, hutan dan rumput yang tumbuh di dataran rendah dan rawa itu terbakar.

Tumbuhan rawa tumbuh dengan subur di daerah ini, di samping padi yang ditanam pada persawahan pasang surut di daerah aliran sungai dan anak sungai yang melalui desa itu. Tumbuhan rawa ini baik berupa pohon, semak rumput dan tumbuhan-tumbuhan lain, yang khusus hidup untuk daerah rawa.

Pada dataran rendah atau rawa di daerah ini tumbuhlah hutan galam yang merupakan hutan homogen dan hampir mendominasi seluruh daerah hutan yang ada dan berdekatan dengan desa ini. Pohon galam ini pulalah yang membawa penghasilan tambahan bagi penduduk desa itu, karena kayu tersebut bisa dipungut hasilnya untuk dijadikan kayu api atau bahan mendirikan rumah, jembatan dan bangunan lainnya. Hampir semua gubuk atau dangau yang berada atau didirikan di tengah sawah

penduduk daerah ini bahannya terdiri dari kayu galam, utamanya untuk tiang dan kerangka rumah lainnya. Selain itu tumbuh dan diperkebunkan di hutan galam tersebut purun danau, yang digunakan untuk bahan anyaman seperti tikar, bakul dan sebagainya.

Inilah yang menyebabkan desa ini menjadi desa pengrajin purun, yang cukup dikenal di daerah Kalimantan Selatan.

Sesuai dengan keadaan daerah tersebut, dataran rendah dan rawa ini dipergunakan pula oleh penduduk untuk lahan persawahan pasang surut, disepanjang tepi sungai dan anak sungai tersebut.

Tanaman keras yang diperkebunkan di daerah rawa ini adalah rumbia, sehingga hampir setiap kepala keluarga mempunyai paling sedikit sebidang kebun tersebut. Dengan demikian sejauh mata memandang di sekeliling desa ini penuh dengan kebun rumbia, yang biasanya daunnya mereka buat menjadi atap rumah dan batangnya mereka jual ke Hulu Sungai yaitu daerah Danau Panggang di Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk makanan ternak itik. Demikian rumbia dan purun danau ini merupakan tanaman yang menjadi ciri khas untuk daerah ini dan membawa pengaruh besar dalam mata pencaharian hidup mereka.

Tumbuhan lain yang tumbuh di rawa ini banyak, baik yang berupa pohon maupun berupa semak dan rumput. Kayu-kayu yang tumbuh di daerah ini, antara lain jingah yang dipergunakan untuk *tenggeran wanyi* atau tempat bersarangnya lebah madu, dan juga untuk dibuat perahu guna kepentingan usaha penduduk asli ini. Selain itu juga tumbuh kayu atau pohon pulantan, lurus, kuku, panggang yang pohonnya seperti beringin, lanan, madang, kelapa dan sebagainya, yang tumbuh di tepi dan sepanjang aliran sungai di daerah ini.

Akibat keadaan geografis yang demikian ini, penduduk di daerah ini pada musim kemarau yang lama, kadang-kadang memanfaatkan rawa tersebut untuk daerah persawahan *banih surung* atau padi surung yang ditanam di musim kemarau di daerah rawa yang terbakar dan panennya pada waktu musim penghujan atau *surung banyu*. Surung dalam bahasa Banjar Hulu Sungai berarti dorong, jadi surung disini berarti air yang sedang bertambah dalam terus.

Di sana sini kadang-kadang masih ada sisa-sisa kebun *paikat* atau

rotan yang merupakan tanaman yang ditanam di tepi sungai atau anak sungai. Paikat ini dijadikan bahan baku anyaman, sehingga daerah ini merupakan daerah pengrajin rotan yang terkenal di daerah Kalimantan Selatan, bahkan terkenal sampai keluar daerah propinsi ini.

Di tepi sungai besardan sungai kecil, maupun anak sungai tumbuhlah ilung atau enceng gondok yang menutupi permukaan sungai tersebut, terutama pada musim kemarau panjang menjelang musim penghujan, yang dalam bahasa daerah disebut *musim kapat* atau matahari tepat berada di daerah khatulistiwa. Sebagian dari ilung ini dipergunakan dan sengaja dipelihara di tepi sungai tersebut, untuk tempat ikan sungai dan ikan rawa bersarang dan berkembang biak, terutama pada musim kemarau, pada saat seluruh rawa itu menjadi kering. Dengan demikian di desa tersebut penduduknya sebagian menjadi nelayan sungai dan rawa, sebagai mata pencaharian tambahan mereka.

Kelapa juga tumbuh di daerah rawa ini, ditanam dengan melalui peninggian tanah sebelumnya, yang biasanya mereka sebut *galangan* atau bentangan untuk tepi sawah. Galangan ini ditinggikan dengan timbunan rumput yang dibabat dari sawah, pada saat mengerjakan sawah pasang surut tersebut. Demikian pula pisang ditanam di galangan sawah di daerah rawa ini, yang merupakan penghasilan tambahan atau konsumsi mereka sendiri.

Gunung dan dataran tinggi tidak terdapat di daerah ini, hanya bayangan gunung yang sayup-sayup membiru di kejauhan yang terlihat di waktu pagi atau petang jika cuaca cerah.

Satu-satunya hubungan yang paling ideal untuk daerah ini adalah hubungan sungai dengan memakai perahu dan perahu motor atau *klotok* menurut istilah daerah. Satu-satunya jalan darat ialah yang menghubungkan daerah ini dengan Rantau, ibu kota Kabupaten Tapin, tetapi kondisinya tidak begitu baik.

Tidaklah merupakah hal yang mustahil bahwa di daerah ini penduduk mempunyai ketrampilan membuat perahu dari kayu. Kayu tersebut mereka cari di sekitar desa ini yaitu kayu bulat dan jingah. Perahu sangat berguna sekali untuk transportasi lokal, ke sawah, ke pasar dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari. Hampir tiap penduduk mini-

mal mempunyai sebuah perahu, kadang-kadang mereka juga memiliki klotok, untuk angkutan antar desa ini.

Daerah ini juga dilalui oleh kapal sungai yang cukup besar, untuk ukuran daerah ini yang menghubungkan kampung-kampung atau kota-kota di sepanjang sungai dan menghubungkan kota-kota Kabupaten dengan ibukota propinsi Banjarmasin.

Lokasi penelitian ini seperti halnya yang sudah disebutkan di atas, dapatlah digambarkan secara singkat sebagai berikut :

Yaitu desa yang dibangun di atas rawa dan dataran rendah di tepi sungai atau anak sungai. Desa ini terletak di persimpangan tiga sungai, yang penuh ditumbuhi oleh tumbuhan rawa. Sungai merupakan konsentrasi segala kegiatan di dalam segala hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari.

c. Penduduk

Penduduk di lokasi penelitian ini seluruhnya terdiri dari suku Banjar Batang Banyu, kecuali dua laki isteri anggota TKS BUTSI yang ditempatkan di desa ini dan berasal dari Jawa Timur, alumni IAIN. Hampir seluruh penduduk asli yang berada di daerah ini masih ada hubungan kekeluargaan dalam artian hubungan darah secara keturunan dalam kekerabatan. Oleh karena itu mereka ini seolah-olah merupakan satu rumpun keluarga besar yang tinggal dalam satu desa. Inilah pula yang menyebabkan segala kegiatan di desa ini selalu didukung dan didasari dengan jiwa gotong royong yang tinggi, termasuk segala upacara daur hidup yang di dalamnya terdapat upacara kematian.

Penduduk desa ini tinggal dalam satu desa dengan pola mengelompok padat di tepi sungai. Rumah-rumah penduduk merupakan rumah panggung, yang bahan bangunannya terdiri dari kayu ulin atau kayu besi untuk tiang dan kayu lanan untuk lantai dan dinding. Atap rumah sebagian beratap sirap bagi yang mampu, sedangkan bagi penduduk yang kurang mampu mempergunakan atap daun rumbia. Rumah-rumah mereka umumnya menghadap ke jalan yang membujur sepanjang sungai. Jadi sekaligus rumah menghadap ke jalan dan ke sungai. Hanya

ada satu dua buah rumah yang menghadap jalan membelakangi sungai, yaitu rumah yang terletak di *pinggir banyu* atau rumah yang di bangun di tepi kali menghadap ke jalan, dimana bagian belakang dari rumah tersebut berada di bagian tepi sungai, dengan tiang yang tinggi agar jangan kena air diwaktu pasang dalam di musim penghujan.

Sebagian dari penduduk desa ini sudah banyak yang mendapatkan pendidikan lanjutan bahkan ada beberapa orang yang lulus perguruan tinggi.

Kadar mobilitas penduduk ini cukup tinggi, bahkan sampai ke luar propinsi Kalimantan Selatan. Sebagian berurbanisasi ke kota dan juga bermigrasi secara bermusim ke daerah pertanian di daerah lain. Hal ini disebabkan karena pertanian di daerah ini tidak begitu stabil hasilnya, karena tanahnya bukan tanah vulkanis, tetapi tanah rawa yang sangat tergantung dari humus, sehingga tidak begitu tahan lama untuk ditanami padi dan kesuburannya cepat hilang. Karena sebagian besar penduduk ini petani, terpaksa mereka berpindah ke desa lain atau daerah pertanian lain untuk kehidupan mereka sehari-hari. Sebagian ada yang bermigrasi secara bermusim ke daerah pertanian di desa lain di waktu musim kerja di sawah. Ada juga diantara penduduk yang mempunyai pemukiman di dua tempat, yaitu pada musim kerja mereka tinggal di daerah pertanian pasang surut, dan sesudah selesai mengerjakan sawah mereka kembali ke desa mereka, tempat tinggal mereka semula. Ini dilakukan mereka karena tempat pertanian itu jauh tempatnya dari rumah mereka di desa. Pada musim bekerja di sawah, sebagian besar penduduk desa ini pergi ke pahumaan, yaitu persawahan rawa yang letaknya jauh dari rumah dan desa mereka. Kampung terlihat kosong pada musim kerja seperti ini. Hal yang demikian hampir terjadi setiap tahun, terus menerus siklus hidup yang demikian berjalan.

Penduduk desa ini merupakan petani penggarap sawah dan juga sebagian besar adalah petani penggarap dan pemilik sawah

d. *Mata pencaharian*

Mata pencaharian pokok penduduk desa tempat penelitian ini adalah bertani pada sawah pasang surut secara rutin. Pada musim penghujan

mereka menyemai benih padi dan membesarkan anak padi yang telah disemai tersebut dengan melalui dua proses baru ditanam.

Mula-mula *dilambak* atau padi yang telah *ditugal*, yaitu bibit padi ditanam di tanah dengan *tutugal* atau pelubang yang berbentuk alu. Setelah beberapa lama tumbuh ditanam kembali untuk dibesarkan atau *dilambak* kembali. Proses selanjutnya ialah padi yang sudah tumbuh tersebut *dilacak* atau dibesarkan lagi dengan cara dipecah-pecah dari rumpun lambakan tadi untuk ditanam kembali agar menjadi besar. Yang terakhir baru *lacakan* tersebut ditanam kembali untuk seterusnya sampai berbuah.

Disamping bertani sawah pasang surut, mereka juga kadang-kadang *bahuma banih surung* atau berladang di rawa pada waktu musim kemarau yang lama, dimana hutan hutan tersebut terbakar. Hutan-hutan *galam* itulah yang dijadikan daerah perladangan, atau daerah padang rumput rawa yang telah terbakar tersebut dijadikan tempat *bahuma* surung tersebut. Pekerjaan ini hanya pekerjaan musiman saja, sebagai tambahan penghasilan di kala musim kemarau yang lama.

Sebagian dari mereka adalah nelayan sungai dan rawa, yang pada waktu musim kemarau menangkap ikan di daerah rawa yang kering. Ataupun menangkap ikan di *sungai paiwakan* dan *sumur paiwakan* di daerah sekitar tempat tinggal mereka atau sekitar sawah mereka yang kadang-kadang tempatnya agak jauh dari tempat tinggal. Pada musim kemarau inilah sebetulnya panen ikan, baik di sumur ikan atau sungai besar, anak sungai dan rawa. Tetapi pada musim penghujan mereka juga menangkap ikan di daerah rawa dengan menggunakan *hampang* atau sejenis belat dari bambu yang disebut *manarumbu*. Selain jenis menangkap ikan seperti ini juga mereka memancing atau *maunjun*, *maringgi* atau menjaring, *malukah* atau menangkap dengan bubu dan sebagainya.

Sebagian dari mereka juga membuat atap dari daun rumbia atau kerajinan tangan yang berupa anyaman, seperti membuat kopiah *paikat*, *kopiah jangang*, *maanyam* atau mengajam *kampil* atau tikar purun danau dan ada juga yang membuat alat perangkap ikan seperti *tangguk*.

Pandai besai ada satu orang yang mempunyai keahlian yang ditu-

runkan dari orang tua mereka kepada anak, tukang kayu yang keahliannya membuat rumah, tukang pembuat perahu untuk keperluan mereka sendiri ataupun harus dijual.

Ada beberapa orang yang berdagang barang kelontongan yang secara kecil-kecilan dan dua orang berdagang emas yang modalnya tidak begitu besar, yaitu hanya menjual beli emas pada hari pasaran (hari pasar) desa dan sekitarnya.

Di desa ini banyak yang menjadi pegawai negeri yang sebagian besar adalah guru Sekolah Dasar dan Pegawai Kantor dalam lingkungan Departemen P dan K.

Oleh orang desa sekitarnya pernah diberi julukan dengan *kampung pegawai*, karena diantara desa-desa di daerah kecamatan ini pada masa lalu, desa inilah yang paling banyak menjadi pegawai negeri.

Beternak secara kecil-kecilan secara sampingan berupa ternak rumah juga mereka usahakan, seperti ayam, itik, yang mereka jual untuk tambahan penghasilan, disamping untuk keperluan konsumsi mereka sendiri juga untuk upacara kematian yang mereka lakukan.

Berkebun rumbia merupakan satu usaha yang spesifik untuk daerah ini, seperti halnya desa-desa lain yang terletak di daerah rawa di tepi sungai di kawasan kecamatan Candi Laras Utara dan Candi Laras Selatan yang termasuk wilayah Kabupaten Tapin. Hampir tiap keluarga penduduk desa ini paling sedikit mempunyai satu bidang kebun rumbia. Kebun Rumbia ini merupakan satu keharusan untuk jaminan penghidupan mereka, lebih-lebih pada masa ini.

Pada musim penghujan sebagian dari mereka mengambil *madu wanyi* atau lebah madu, di *tenggeran wanyi* atau di pohon yang dibuat untuk tempat wanyi bersarang dan pada semak belukar yang ada di sekitar desa ini, guna menambah penghasilan penghidupan mereka. Madu wanyi selain mereka jual ke pasar, juga mereka pakai sendiri untuk konsumsi sendiri, tetapi bukan untuk obat, melainkan untuk membuat kue sebagai pengganti gula. Lilinnya juga mereka jual bersama madu wanyi. Untuk upacara-upacara tradisional tertentu, seperti upacara daur hidup, lilin ini mereka pergunakan untuk membuat *sumbu lilin* yaitu sejenis lilin lampu yang mereka uleskan pada kain dan kemudian dibakar dan menyala seperti lilin lampu biasa.

Dengan adanya madu wanyi ini dan lilin wanyi ini, terutama pada musim madu, ada juga diantara mereka yang berdagang madu wanyi secara kecil-kecilan sebagai pengumpul pada waktu panen madu dan menjualnya ke kota dengan menggunakan angkutan sungai yang berupa kapal penumpang dan barang ke Banjarmasin.

Mata pencaharian yang menonjol di daerah ini adalah bertani dan pengrajin rotan, purun serta rumbia. Kerajinan rotan, purun dan rumbia ini terkenal sampai ke seluruh kawasan Kalimantan Selatan dan untuk kerajinan rotan bahkan terkenal jauh ke propinsi lainnya. Untuk kopiah paikat (rotan) juga dipasarkan ke Saudi Arabia, yang dibawa oleh calon jamaah haji pada musim haji setiap tahun.

Kalau pekerjaan rutin mereka ke sawah telah selesai, ada pula diantara mereka yang mencari kayu api, dengan bahan bakunya adalah kayu galam, untuk mereka jual kepada penampungnya dan juga untuk mereka pakai sendiri. Hampir seluruh penduduk desa ini tidak pernah membeli kayu api untuk keperluan mereka. Kalau bukan pegawai juga membeli kayu untuk keperluan mereka sehari-hari maka mereka dianggap orang yang pemalas, sebab di lingkungan mereka sudah tersedia bahan tersebut, hingga tinggal mengambilnya saja. Oleh karena itu pada waktu ada upacara kematian, perkawinan dan sebagainya mereka yang selenggarakan, hampir tidak pernah membeli kayu api, tetapi mereka cari secara gotong royong ke hutan galam yang ada sekitarnya.

Demikian pula keperluan sayur berupa *humbut rumbia* atau umbut rumbia yang merupakan sayur tradisional pada waktu upacara kematian dan upacara perkawinan, mereka ambil sendiri dari kebun-kebun rumbia mereka, tidak pernah mereka beli. Untuk mengambil umbut rumbia inipun mereka lakukan secara gotong royong, tidak pernah memerlukan upah, bahkan umbut inipun diberi oleh tetangga yang memiliki kebun rumbia, apabila yang melakukan upacara itu tidak memiliki kebun rumbia.

e. Agama/Religi

Seluruh penduduk desa ini memeluk agama Islam, tidak ada sama sekali penduduk yang memeluk agama lain termasuk penduduk penda-

tang. Di desa ini terdapat dua buah langgar atau surau yang mereka bangun secara gotong royong, baik biaya maupun pekerjaan kasar yang tidak memerlukan keahlian secara khusus seperti tukang kayu.

Dalam kehidupan mereka sehari-hari taat sekali dengan agama mereka, segala tatacara kehidupan mereka, mereka atur berdasarkan tuntutan agama Islam. Hal ini termasuk dalam hal pekerjaan mereka sehari-hari, begitu pula segala adat istiadat. Segala pertikaian yang menyangkut mengenai warisan dan sebagainya mereka selesaikan berdasarkan hukum Islam, kecuali hal seperti ini gagal baru diselesaikan lewat aparat hukum pemerintahan. Umumnya jarang sekali terjadi hal yang demikian, sebab biasanya mereka selesaikan secara kekeluargaan di bawah pimpinan tetuha atau pemimpin masyarakat di desa ini secara musyawarah dan mufakat.

Dulu sebagian dari mereka masih ada yang percaya terhadap Datu-Datu yang memelihara tempat mereka bekerja atau berusaha, seperti daerah hutan, daerah pertanian dan daerah tempat mereka mencari ikan. Oleh karena itu dulu mereka masih ada yang melakukan selamatan secara khusus apabila hendak mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan daerah-daerah tersebut. Seperti ketika mereka akan memulai memuai wanyi atau mengambil madu lebah, mengambil ikan di anak sungai pada waktu musim kemarau, berburu rusa.

2. Upacara Kematian

2.1. Upacara Kematian atau Upacara Penguburan atau Penyelenggaraan Pardu Kipayah

2.1.a. *Nama upacara dan tahap-tahapnya*

Upacara ini dilakukan sesudah mayat meninggal yaitu jika para asbah atau keluarga terdekat yang merupakan penanggung jawab terhadap yang meninggal berdasarkan ketentuan hukum Islam sudah tidak ada lagi yang ditunggu, biasanya jika sempat dilaksanakan pada hari itu juga. Upacara ini menurut istilah setempat disebut dengan beberapa

istilah berdasarkan tahap-tahapnya. Jika mayat tersebut sampai satu malam ditahan baru dikubur karena menunggu asbahnya, biasanya pada malam tersebut disebut Manjagai Mayat, yaitu babacaan atau membaca ayat-ayat suci Al Qoran di rumah tempat mayat tersebut meninggal. Tetapi jika mayat tersebut langsung dikubur pada hari itu juga upacara ini tidak ada, langsung saja upacara penguburan atau pemakaman atau penyelenggaraan pardu Kipayah.

Jadi jika mayat itu ditahan satu malam, maka upacara ini menjadi dua tahap yaitu Manjagai Mayat dan Upacara Penguburan atau Penyelenggaraan Pardu Kipayah, sedangkan jika langsung dikuburkan pada hari itu juga yang ada hanya Upacara Kematian atau Upacara Penguburan atau Penyelenggaraan Pardu Kipayah.

2.1.b. *Maksud Penyelenggaraan Upacara*

Maksud penyelenggaraan upacara tersebut adalah agar arwah atau roh yang meninggal ini mendapat rahmat dari Allah terhadap siksaan-siksaan ketika mayat ini berada di alam barzah atau alam kubur. Disamping itu agar bagi keluarga yang ditinggalkan tidak mendapat bencana akibat dari kematian tersebut dan juga agar ketentuan-ketentuan Hukum Islam dapat terlaksana, sesuai dengan agama yang dianut oleh yang meninggal dunia tersebut. Dengan demikian sampai pada saat terakhir mayat ini berada di alam dunia tetap dijalankan apa-apa yang ditentukan oleh agama Islam, sehingga diharapkan arwah yang meninggal ini mendapat tempat yang layak sesudah ia berada di alam kubur dan seterusnya ke alam akhirat nanti untuk selama-lamanya.

2.1.c. *Waktu Penyelenggaraan Upacara*

Waktu Penyelenggaraan Upacara tergantung waktu meninggalnya orang tersebut dan ada tidaknya orang yang perlu ditunggu karena berkepentingan dengan jenazah tersebut. Umumnya penyelenggaraan penguburan dengan segala upacaranya itu, tidak mengganggu waktu shalat lima waktu yaitu sesudah waktu shalat zuhur atau sebelum shalat

zuhur atau sesudah shalat ashar dan tidak termasuk waktu magrib. Penguburan atau penyelenggaraan jenazah di waktu malam hari, hampir tidak pernah dilakukan dan merupakan suatu kekecualian, jika hal ini terjadi.

Biasanya bagi orang Banjar yang bergama Islam, waktu pemakaman dan saat meninggal yang dianggap baik sekali, ialah masuk kubur malam Jumahat (Jumat), atau ditanam atau meninggal hari Kamis dan dimakamkan hari Kamis berarti masuk kubur malam Jum'at. Biasanya jika ada yang meninggal hari Kamis, walaupun sore tetap dimakamkan untuk mendapatkan masuk kubur malam Jum'at.

Menurut sebagian orang yang mempercayai bahwa apabila mayat masuk kubur malam Jumahat atau malam Jumat, maka arwahnya akan mendapatkan kelapangan di dalam kubur atau merupakan pertanda baik bagi orang yang meninggal tersebut. Oleh karena itu biasanya pemakaman atau penguburan orang yang meninggal hari Kamis menjelang malam Jumat itu biasanya disegerakan menanamnya, agar bila masuk kubur malam Jumat dan dihindari jangan sampai masuk kubur malam Sabtu. Hari Sabtu itu menurut anggapan sebagian orang Banjar merupakan hari yang kurang baik, demikian pula hari Selasa. Hari yang dianggap baik kedua adalah hari Senin, selain Jumat seperti tersebut di atas.

2.1.d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Penyelenggaraan Upacara biasanya sejak meninggalnya sampai pada disembahyangkan, biasanya mengambil tempat di rumah tempat orang tersebut meninggal, jika rumah tempat ia meninggal tersebut adalah rumahnya sendiri. Jika dia meninggal di tempat lain, biasanya jenazah itu dibawa ke rumah kepunyaan orang yang meninggal tersebut baru dilaksanakan upacara-upacara yang berhubungan dengan upacara kematian tersebut. Tetapi jika yang meninggal tersebut tidak mempunyai rumah sendiri, biasanya mayat tersebut dibawa ke rumah asbahnya atau penanggung jawab yang berdasarkan keturunan menurut hukum Islam, sebagai orang yang berhak mewaris atau menentukan segala

macam sikap dalam hubungannya dengan kematian tersebut dan juga berkenaan dengan segala harta peninggalan dari yang meninggal tersebut. Ini biasanya anak dari yang meninggal yaitu anak laki-laki yang tertua.

Jika ada amanat dari yang meninggal atau wasiat dari yang meninggal di waktu ia masih hidup, wasiat inilah yang dituruti dalam penyelenggaraan jenazah tersebut, sesudah seizin dari asbah yang meninggal itu. Jadi pertimbangan ini ikut menentukan tempat penyelenggaraan upacara tersebut. Jika ada orang yang meninggal tidak mempunyai keluarga sama sekali, biasanya upacara ini dilaksanakan di mesjid atau di langgar atau surau.

Umumnya tempat penyelenggaraan upacara ini adalah di rumah sendiri atau di rumah keluarga dekat, kecuali untuk sembahyang pardu kipayah, bisa dilaksanakan di mesjid jika yang meninggal tersebut bertepatan dengan hari Jumat atau shalat Jumat.

Biasanya ada yang disembahyangkan di mesjid sesudah selesai shalat Jumat dan mayat ditempatkan di dalam mesjid, sebelum pelaksanaan shalat Jumat. Sesudah shalat Jumat berakhir, biasanya langsung jenazah tersebut disembahyangkan dan seterusnya dibawa ke kubur untuk dimakamkan, oleh orang yang membawa jenazah tersebut. Hanya memandikan mayat biasanya selalu dirumah orang yang meninggal atau di rumah keluarga terdekatnya.

2.1.e. *Penyelenggara Teknis Upacara*

Penyelenggara teknis upacara biasanya adalah orang alim atau ulama dengan dibantu oleh beberapa orang yang dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup dalam hal penyelenggaraan jenazah tersebut, utamanya untuk memandikan mayat, pimpinan upacara penguburan dan juga untuk yang menjadi imam sembahyang pardu kipayah atau sembahyang mayat.

Untuk memandikan mayat biasanya yang memimpin upacara memandikan ialah seorang yang mempunyai pengetahuan agama yang agak cukup mengenai penyelenggaraan jenazah, utamanya untuk cara

dan hukum dari memandikan mayat berdasarkan agama Islam. Ini disebabkan di tangan pimpinan upacara memandikan inilah, jalannya upacara yang sesuai menurut tuntutan hukum Islam dalam hal penyelenggaraan jenazah itu, khususnya untuk memandikan mayat ini. Biasanya sebanyak dua orang pembantu dan satu orang pimpinan dalam upacara memandikan mayat ini. Pimpinan tersebutlah yang betul-betul harus menguasai tatacara memandikan mayat ini, sedangkan pembantu yang dua orang tersebut, hanya menuruti apa yang ditentukan oleh pemimpin upacara itu.

Biasanya untuk keperluan membersihkan mayat ini ada seorang keluarga terdekat yang ikut membersihkan mayat atau memandikan mayat tersebut, biasanya anak laki-laki kalau mayat itu laki-laki dan anak wanita jika yang meninggal itu adalah wanita. Orang inilah yang membersihkan bagian-bagian dari badan mayat tersebut, yang menurut Islam adalah merupakan bagian yang dianggap tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang yang bukan asbahnya atau keluarga terdekatnya. Orang atau keluarga terdekat inilah yang bekerja maradui atau membersihkan dubur dari mayat yang akan ditanam tersebut, dengan menggunakan kain khusus yang berupa kain putih, bagian dari kain pembungkus mayat tersebut atau kain kapan.

Untuk menyembahyangkan jenazah biasanya pimpinannya adalah orang alim sedangkan anggotanya adalah orang yang dianggap telah biasa atau tahu mengerjakan sembahyang pardu kipayah dan ini biasanya datang berdasarkan permintaan resmi melalui salah seorang utusan dari keluarga terdekat yang meninggal yang dianggap bertanggungjawab penuh terhadap penyelenggaraan jenazah tersebut. Utusan inilah yang menyampaikan permintaan dari orang yang merupakan penanggung jawab dari orang yang meninggal tersebut atau asbahnya. Tenaga untuk menyembahyangkan jenazah ini bisa juga diambil dari kampung lain. Ini disebabkan ada kecendrungan bagi yang mampu, jumlah yang menyembahyangkan jenazah ini minimal 40 orang jumlahnya. Inilah sebabnya jadi terpaksa kadang-kadang mengambil tenaga dari kampung lain.

Penyelenggaraan teknis penguburan biasanya dipimpin oleh seorang

alim atau orang yang cukup banyak pengetahuannya atau orang cukup pengetahuannya dalam upacara pemakaman jenazah menurut tatacara agama Islam. Biasanya ini dibantu oleh beberapa orang penabuk tanah atau penabuk luang atau penggali lubang kubur, yang jumlahnya paling sedikit dua orang. Untuk ini umumnya adalah tenaga sukarela dari keluarga yang meninggal atau orang yang biasa melakukan itu. Orang ini umumnya adalah orang yang biasa melakukan itu. Orang ini umumnya adalah orang yang memang mempunyai keahlian dalam menabuk tanah atau menggali tanah untuk galangan dan sebagainya dengan menggunakan linggis yang khusus dipergunakan di daerah rawa.

Biasanya orang ini berasal dari orang yang agak lemah ekonominya di kampung itu dan biasa bekerja kasar dan sebagian besar adalah petani, karena mereka banyak mempunyai kepandaian mengenai hal ini sesuai dengan pekerjaan sehari-hari di sawah. Orang ini juga biasanya sekaligus menjadi orang yang menalakin akan atau menalkinkan atau membaca surat talkin mayat di kubur sesudah mayat selesai dikuburkan, yang merupakan nasihat atau jawaban yang harus diucapkan jika menghadapi pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir atau menurut bahasa Banjar Hulu Sungai Nungkar Nangkir, yang menanyai orang yang baru dimakamkan tersebut. Orang ini juga atau yang menalkinkan ini juga yang membacakan doa sesudah selesai membaca talkin di atas kubur, sebelum upacara berakhir.

Kadang-kadang ada juga tukang azan yang membawakan azan di waktu mayat diturunkan ke liang kubur, oleh orang yang menggali kubur tersebut bersama peserta upacara lainnya.

2.1.f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, utamanya seluruh keluarga terdekat dari yang meninggal dan keluarga lainnya yang berada di kampung tempat orang tersebut meninggal dan tutuha masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat di desa tempat orang tersebut meninggal dunia. Demikian pula jiran atau tetangga yang dekat, serta

hampir satu kampung itu satu hari membebaskan diri dari pekerjaan rutin sehari-hari sebelum jenazah tersebut selesai dimakamkan. Ini disebabkan mereka merasa berkewajiban untuk menyelesaikan pemakaman tersebut. Mereka yang tidak bisa ikut atau tidak ikut dipandang oleh masyarakat kampung tersebut kurang baik dalam hubungannya dengan pergaulan di kampung tersebut.

Jika kubur itu akan ditunggu, sesudah penguburan selesai dan sudah siap tenaga penunggu kubur tersebut selama tiga hari tiga malam. Umumnya yang ikut batunggu kubur ini adalah orang yang pandai mengaji, pandai membaca al Quran, karena selama tiga hari tiga malam tersebut mereka mengaji di atas kubur secara bergiliran atau bersama-sama dan tidak boleh tidur semalam suntuk.

2.1.g. Persiapan dan perlengkapan upacara

Jika seseorang meninggal dunia mula-mula mayat tersebut dibersihkan atau dibasuhi sementara sebelum dimandikan dan arahnya berbaring dibetulkan mengarah ke matahari timbul atau matahari terbit, yaitu kepala di sebelah Timur kaki di sebelah Barat.

Dan mayat ditutup dengan kain bahalai atau kain panjang. Gambar-gambar manusia yang berada di rumah tersebut dan terpampang di dinding rumah itu, diturunkan atau dibalik, karena menurut kepercayaan sebagian orang, jika gambar manusia itu tetap terpajang, malai-
kat rahmat tidak berani masuk rumah itu.

Mayat yang baru meninggal itu diberi bertirau atau tabir dari kain panjang atau kain bahalai, yang digantungkan pada tali yang direntangkan, dengan kedua ujung tali itu diikatkan pada dinding rumah tempat jenazah itu disemayamkan.

Para tetangga dan keluarga mayat tersebut, sibuk menyiapkan perlengkapan untuk memandikan mayat, menabuk luang atau menggali lubang, tabala atau peti mati dari kayu mulai dibuat oleh orang yang mempunyai kepandaian bertukang kayu. Kayu cendana untuk pengharum mayat mulai dikikis, untuk mendapatkan serbuk kecil hasil kikisan tersebut yang akan ditaburkan kepada mayat yang selesai dimandikan.

Biasanya yang mengikis cendana ini adalah orang tua, karena anak-anak biasanya tidak berani mengerjakan ini. Alat untuk mengikis cendana tersebut, biasanya adalah pecahan kaca yang tajam atau pecahan keramik yang cukup tajam untuk dikikiskan kepada kayu cendana yang keras itu.

Wadai surabi atau kue yang dimasak di kuali yang bahan bakunya terdiri dari tepung beras, kelapa yang diparut dan dimasak di kuali yang bentuknya seperti daun cendawan yang bundar.

Wadai surabi atau kue yang berbentuk daun cendawan yang mekar dimasak oleh para wanita, dengan bahan baku tepung beras yang ditumbuk pada hari itu juga dan kelapa yang dikupas dan diparut secara bergotong royong, demikian pula memasaknya di dapur. Kue inilah nanti di waktu peti mati atau tabala diturunkan dari rumah sesudah disembahyangkan yang seterusnya akan dibawa ke pekuburan dibagikan kepada anak-anak yang hadir ketika itu, beserta uang logam yang ditancapkan pada tengah-tengah kue tersebut.

Pada zaman penjajahan dulu uang ini terdiri dari uang sen. Tiap kue tersebut ditancapkan satu buah uang sen di tengahnya.

Air yang akan dipergunakan untuk memandikan mayat disiapkan dengan mengambilnya secara beranting berbaris dari rumah sampai ke kali dengan memakai ember dan ditampung di rumah dengan tempat penampungan yang cukup besar, seperti drum minyak yang telah dibuka bagian atasnya atau guci besar dan sebagainya.

Kelengkapan untuk memandikan mayat tersebut disiapkan, seperti sabun mandi, kapur barus, daun pidara yang ditumbuk atau daun yang khusus dipergunakan untuk memandikan mayat dicampur dengan air dan daun yang berbau wangi yang dipergunakan atau bunga untuk pengharum air tersebut. Demikian pula banyu bamalam atau air yang sudah diambil satu malam lamanya tertahan di tempatnya juga disiapkan, untuk memandikan mayat tersebut.

Gadang pisang atau batang pisang yang biasanya dipergunakan batang pisang manggala, yaitu pisang yang khusus hanya dipergunakan untuk sayur buahnya ketika masih muda dan buahnya penuh biji, tidak bisa dibuat kue, dicari dan dipotong-potong untuk tempat meletakkan

atau membaringkan mayat ketika memandikan mayat tersebut.

Demikian pula kain putih sedikit, yang bersih untuk meradui atau membersihkan dubur dari mayat atau bagian yang bersifat aurat disiapkan. Tabala atau peti mayat dibuat oleh para tetangga yang mempunyai keahlian dalam tukang kayu, secara bergotong royong juga. Demikian pula kayu garu yang harum baunya, selalu dibakar di dalam parapen atau pedupaan di dekat mayat yang akan diselenggarakan upacara pemakamannya itu.

Kain kapan juga disiapkan, sesuai dengan keperluan yang meninggal itu.

Para wanita di kampung tempat upacara tersebut biasanya berdatangan bersamaan waktunya dengan para pria yang bergotong royong sambil membawa beras, kelapa, uang sekedarnya, yang ditempatkan di dalam wadah tertentu seperti sasanggan atau waskom, untuk seterusnya diserahkan kepada keluarga yang ditimpa musibah tersebut untuk kepentingan upacara-upacara selanjutnya, yang berhubungan dengan upacara kematian tersebut seperti untuk baarwah dan sebagainya, dan untuk biaya pemakaman tersebut. Para pria yang datang biasanya hanya menyerahkan uang, sekedar tanda ikut belasungkawa, untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan itu. Demikian pula bahan baku untuk baaruah malamnya. Kadang-kadang sudah ada yang disiapkan sambil lalu, berupa humbut rumbia atau umbut rumbia dan umbut nyiur yang dipergunakan untuk sayur. Demikian pula ayam yang akan dipotong untuk baaruah pada malam *manurun tanah* atau malam pertama setelah mayat dikebumikan, demikian pula kayu api dan lain sebagainya, termasuk perlengkapan lainnya, sudah disiapkan sambil menyiapkan pemakaman tersebut.

Alat untuk memikul mayat yang berupa batang galam atau kayu yang biasa dipergunakan untuk kayu api dan penahan tiang rumah atau kalang sunduk, disiapkan bersama sebatang rotan yang telah dibelah untuk pengikat peti mayat tersebut pada pikulan itu.

Pada orang tua yang berpengalaman atau orang yang pernah melaksanakan memandikan mayat, dimintai bantuan secara khusus oleh utusan tertentu yang menyampaikan permintaan yang kena musibah

tersebut untuk menolong memandikan mayat. Demikian pula orang dimintai untuk menyembahyangkan mayat, diundang secara khusus, oleh beberapa orang utusan, sesuai dengan jumlah desa yang didatangi untuk keperluan tersebut, dengan waktu atau jam yang telah ditetapkan. Untuk yang menabuk atau yang menggali lubang kubur dan sekaligus menyelesaikan waktu pemakaman, juga dimintai bantuan secara khusus dan umumnya adalah keluarga dekat dari yang meninggal. Jika pemakaman ini tempatnya harus melalui sungai, perahu untuk keperluan tersebut atau untuk membawa mayat itu ke kubur bersama payung yang dipergunakan untuk memayungi kepala mayat yang sudah dimasukkan ke dalam tabala itu juga sudah disiapkan dan biasanya adalah payung hitam. Untuk yang menalkinkan bagi kaum tuha atau orang yang masih melakukan upacara ini, juga disiapkan berupa orang alim atau guru agama yang sebelumnya sudah dimintai bantuan secara khusus.

Tikar purun yang berwarna untuk alas duduk yang sekaligus diserahkan kepada penalakinan atau orang yang membaca taklin itu, sudah disiapkan sebelum upacara penguburan dilaksanakan. Demikian pula parapen yang dibawa ke kubur di waktu pemakaman bersama gurunya sudah disiapkan sejak mulai akan memandikan mayat tersebut.

Uang yang dipergunakan untuk sedekah bagi para penyelenggara upacara tersebut dibungkus dengan kertas sebelumnya, yang biasanya diberi uang yang dibungkus sesuai dengan kelelahan, besarnya ini diberikan atau dibagikan kepada yang diundang secara khusus tadi, yaitu yang memandikan, menyembahyangkan, yang menalkinkan, yang menabuk tanah atau menggali tanah.

Setelah persiapan ini rampung semuanya, mulailah di laksanakan upacara tersebut.

2.1.h. *Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya*

Setelah persiapan selesai seluruhnya baik perlengkapan upacara maupun pelaksana upacara telah datang, mulailah diadakan upacara dengan dimulai dengan upacara memandikan mayat. Ketika memandikan mayat ini biasanya, kadang-kadang dibarengi dengan gotong

royong mengambil air, bagi yang rumah tempat memandikan mayat itu dekat dengan sungai atau di tepi sungai, oleh para pria yang hadir secara beranting.

Pada upacara atau pada waktu memandikan mayat ini biasanya kadang-kadang diiringi dengan tahlilan, oleh para pria yang hadir di ruang muka bagian rumah tempat jenazah itu dimandikan dan kadang-kadang juga diiringi dengan pembacaan surah Yasin secara bersama-sama, tetapi ini tidak lumrah.

Untuk upacara memandikan mayat ini biasanya dipimpin oleh seorang yang berpengalaman dan dibantu oleh dua orang pembantu, yang ikut memandikan, tidak ketinggalan biasanya satu orang keluarga dekat dari yang dimandikan itu ikut untuk meradui, yaitu membersihkan bagian-bagian yang aib untuk dilihat.

Jika mayat yang dimandikan itu pria, pria juga keluarga dekat yang ikut memandikan itu.

Setelah selesai memandikan, mayat tersebut dibungkus dengan kain kapan yang sudah disiapkan sebelum mayat tersebut dimandikan. Untuk penyiapan kain kapan ini, juga dilaksanakan oleh orang yang memandikan mayat tersebut juga. Biasanya setelah mayat tersebut selesai dimandikan di atas gadang pisang, langsung saja diletakkan di atas kain kapan itu untuk dibungkus.

Setelah selesai mayat tersebut dibungkus, langsung diletakkan di ruang muka rumah untuk disembahyangkan, oleh orang-orang yang diundang atau diminta bantuan secara khusus, baik dari kampung tempat mayat tersebut, maupun dari kampung lain yang berdekatan, sesuai dengan permintaan dari asbah atau penanggung jawab mayat tersebut.

Sesudah itu dimulailah disembahyangkan secara berjamaah, dengan didahului ucapan permintaan resmi terhadap para jemaah yang siap menyembahyangkan tersebut, untuk menyembahyangkan mayat atau jenazah yang sudah siap disembahyangkan itu, termasuk juga kadang-kadang untuk imam sembahyangnya juga diminta waktu itu. Tetapi jika tidak ada permintaan dari asbah tersebut, para jemaah tersebut bermusyawaharah ketika hendak menyembahyangkan jenazah itu

untuk menunjuk yang menjadi imamnya.

Mayat atau jenazah yang disembahyangkan ini ada dua cara, ada yang belum dimasukkan ke dalam peti jenazah atau tabala, ada juga yang sudah dimasukkan sebelumnya ke dalam peti jenazah tersebut. Bagi daerah dataran tinggi, biasanya tidak memakai peti jenazah, tetapi hanya memakai liang lahat atau lubang pada dasar lubang kubur yang dibuat dalam bentuk khusus untuk meletakkan jenazah pada lubang tersebut tanpa peti atau benda lain sejenisnya untuk menahan tanah yang ditutupkan ke lubang kubur itu agar tidak langsung menyentuh jenazah. Membawa jenazah orang dewasa biasanya, memakai keranda atau usungan ketempat pemakaman atau lokasi kuburan.

Setelah selesai disembahyangkan baik di rumah maupun di mesjid, jenazah tersebut dibawa ke kubur untuk dimakamkan. Ketika turun dari rumah, keluarga dekat dari jenazah yang akan dimakamkan itu kadang-kadang ada yang disuruh beberapa kali melewati peti jenazah itu membungkuk lewat bawah peti yang diangkat orang yang membawanya agar jangan pialu atau sakit-sakitan atau teringat dengan jenazah atau orang yang meninggal tersebut. Ini biasanya dilakukan oleh putera puteri dari yang meninggal tersebut, beberapa kali.

Pada saat jenazah turun dari rumah itu pula kue surabi atau wadai surabi tadi bersama uangnya yang tertangkap tadi, dibagikan kepada anak-anak yang hadir pada saat jenazah itu diturunkan dari rumah tadi.

Payung pun biasanya dikembangkan yang memayungi pada bagian kepala dari peti jenazah atau keranda jenazah yang ditutup dengan kain panjang atau kain bahalai dan pada lapisan atas kadang-kadang ditutup dengan kain khusus. Peti jenazah atau keranda yang berisi jenazah itu diangkat oleh sekelompok orang secara bergantian ke kubur, dengan diiringi orang-orang yang ikut dalam upacara pemakaman itu, termasuk tukang bacakan talkin tadi, bagi orang yang memakai talkin dalam upacara penguburannya.

Setelah sampai di pekuburan tempat jenazah tersebut dimakamkan, dimulailah upacara pemakaman pada lubang kubur yang telah digali sebelumnya. Pada saat peti jenazah akan diturunkan ke liang atau

lubang kubur dan di muara liang kubur itu, biasanya diiringi dengan azan dan ada juga yang tidak demikian. Kadang-kadang ada juga yang sambil diiringi dengan pembacaan surah Yasin secara bersama, di tepi liang kubur itu oleh peserta upacara itu.

Setelah jenazah tersebut selesai dimakamkan, dimulailah pembacaan talkin, oleh orang yang telah dimintai sejak sebelum penguburan tersebut, serta disaksikan oleh peserta upacara pemakaman itu. Kemudian diteruskan dengan doa yang dibacakan oleh pembaca talkin tadi juga dengan diikuti oleh para peserta upacara itu. Ada juga yang hanya doa saja tanpa talkin, ini tergantung dari permintaan atau ke-mauan asbah yang dimakamkan itu.

Sesudah itu disusul dengan penyiraman air bunga yang dibawa dari rumah yang merupakan air yang diletakkan di samping mayat, ketika mayat tersebut dibacakan ayat-ayat suci al Qoran menjelang upacara memandikannya. Penyiraman air ini diikuti pula dengan peletakan atau penaburan bunga yang dibawa serta alat penghitung atau rujian pembaca ayat quran dan sebagainya ketika menunggu mayat sebelum dimandikan tadi yang biasanya sebagian besar terdiri dari daun pudak atau pandan yang diiris atau dirobek membujur dan dijerat atau disimpul sesuai dengan jumlah bacaan tadi.

Bersamaan dengan itu pula kubur yang baru itu ditanami dengan pohon linjuang atau sawang dan misan darurat pun ditegakkan di atas kubur itu yang terbuat dari kayu bulat yang dipotong dan didapatkan di sekitar kubur itu juga, sebagai tanda pertama, untuk seterusnya akan diganti dengan yang sesungguhnya.

Dengan demikian berakhirlah sudah upacara pemakaman jenazah tersebut, tetapi ada juga yang diteruskan dengan Upacara Batunggu Kubur. Kegiatan ini biasanya dilakukan bagi mereka yang mampu. Setelah habis upacara pemakaman itu langsung didirikan tenda atau gubuk darurat di atas kubur itu, untuk tempat orang yang menunggu kubur itu selama tiga hari tiga malam terus menerus membaca ayat-ayat suci al Quran dan tidak boleh ditinggalkan, oleh tiga atau empat orang pria yang pasih dalam membaca ayat-ayat suci al Quran. Penunggu kubur ini makan dan minum di tempat itu juga, yang disediakan dan

diantar oleh keluarga yang dimakamkan itu. Ini biasanya para penunggu itu diberi uang lelah berdasarkan perjanjian sebelumnya. Para penunggu ini hanya boleh tidur secara bergiliran dan terus menerus ada yang membaca ayat-ayat suci al Quran. Ada sebagian dari orang yang melakukan hal ini beranggapan, bahwa selama orang yang membaca al Quran itu tetap berada di kubur itu, selama itu pula malaikat tidak berani mendekat untuk menanyai si mati tersebut.

Upacara Batunggu Kubur ini bukan suatu keharusan, hanya merupakan upacara tambahan bagi yang mampu dan mempercayainya.

Sesudah habis upacara pemakaman ini biasanya pakaian yang meninggal itu, langsung disedekahkan sebagian, ditambah peralatan rumah tangga yang berupa piring, mangkuk, gelas minum dan sebagainya serba satu setiap macam, menyusul disedekahkan pada hari itu juga. Juga gayung mandi yang dipakai untuk memandikan jenazah dan perlengkapan lain untuk memandikan jenazah yang biasanya disedekahkan, disedekahkan kepada yang memandikan tadi. Sekeping lantai rumah tempat mayat atau jenazah itu dimandikan dibuang bersama batang pisang tempat mayat dimandikan itu.

Sedekah tadi dianggap merupakan sugu atau bekal bagi yang dikuburkan tadi, sedangkan lantai yang dibuang tadi agar jangan kematian itu tertinggal akibatnya atau kemalangan kepada yang tinggal. Para pelaksana pemakaman di pekuburan tadi pun disertai hadiah uang yang dibungkus kertas tadi. Kemudian disiapkanlah untuk upacara Manurun Tanah pada malamnya atau malam sesudah mayat tersebut dimakamkan.

2.1.i. *Pantangan atau pamali*

Pantangan atau pamali yang biasanya berupa larangan baik perbuatan atau pun kata yang diucapkan di waktu Upacara Kematian atau Upacara Penguburan jenazah ini, tidak begitu terlihat jelas. Hanya ada beberapa hal yang kadang-kadang menjadi pantangan bagi orang yang mempercayainya. Pantangan atau pamali ini antara lain ialah :

- 1) Semua foto atau gambar manusia yang terpajang di dinding tempat

upacara itu dilaksanakan harus diturunkan atau dibalik, karena menurut kepercayaan sebagian orang, jika gambar-gambar tersebut masih terpampang, Malaikat Rahmat tidak mau masuk ke dalam rumah tempat upacara itu dilaksanakan.

- 2) Tidak boleh dibawa masuk buah pisang ke rumah tempat upacara itu atau ke rumah tempat orang yang meninggal itu selama tiga hari. Ini jika ada yang membawa ke rumah tersebut, nanti akan *bapusang-pusang* atau akan tidak tenteram isi rumah tersebut atau keluarga yang ditinggalkan itu.
- 3) Tidak boleh ada yang menangis sambil meraung-raung atau bersuara sambil meratap mayat yang sedang diusahakan pemakamannya itu, karena ini seolah-olah menyesali perbuatan Tuhan yang berlaku atas peristiwa itu, padahal menurut kepercayaan orang Islam, bahwa segala makhluk hidup ini pasti akan mati dan akan kembali ke asalnya atau ke hadirat Tuhan lagi. Perbuatan yang demikian ini akan mengganggu roh yang meninggal tersebut.
- 4) Pertengkaran di kalangan keluarga yang meninggal itu pun merupakan pantangan atau pamali, karena ini juga mengganggu perjalanan roh si mati itu ke alam Barzah atau alam kubur. Oleh karena itu biasanya selama jenazah itu masih berada di rumah, orang-orang yang hadir disamping kesibukan menyelenggarakan upacara tersebut, juga semua membaca ayat-ayat suci al Quran dan lain-lain yang sifatnya mendoakan agar si yang meninggal tersebut tenteram dalam perjalanan ke alam Barzah.
- 5) Mayat yang sedang berbaring juga tidak boleh sama sekali dilangkahi oleh kucing, malah selama mayat itu terbaring dijaga secara khusus kalau ada binatang ini masuk ke dalam rumah atau tirai atau dinding dari kain yang melindungi mayat tersebut. Menurut kepercayaan orang yang mempercayai hal tersebut, jika mayat atau jenazah ini sampai dilangkahi kucing, akan membawa bencana bagi keluarga.

2.1.j. *Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.*

Gadang pisang atau batang pisang yang dipergunakan untuk meletakkan jenazah, ketika memandikan jenazah tersebut adalah perlambang *dinginan*, maksudnya agar segala sesuatu itu akan baik dan berjalan lancar, tidak ada unsur-unsur yang mengganggu, seperti pertengkaran dan sebagainya. Dengan demikian timbullah ketenangan, baik yang tinggal maupun yang telah meninggal tersebut.

Peralatan makan, pakaian dan lain sebagainya telah disedekahkan di waktu setelah selesai upacara pemakaman itu, seolah-olah mempunyai makna memberikan bekal kepada yang meninggal tersebut, utamanya pahala yang timbul akibat diberikan atau disedekahkan itu, untuk kepentingan si yang meninggal tersebut.

Demikian pula air yang disiramkan bersama bunga yang dimasukkan ke dalam air, di waktu pemakaman tersebut, juga perlambang agar dapat menawarkan segala azab yang akan diterima oleh roh yang meninggal tersebut di alam kubur nanti.

Orang tahlilan di waktu memandikan tadi, demikian pula orang-orang yang membaca ayat suci al Quran di waktu mayat belum dimakamkan, agar pahalanya diterima oleh yang meninggal sehingga dapat meringankan segala azab yang akan diterimanya akibat perbuatannya di dunia sebelum meninggal tersebut.

Demikian pula talkin yang dibacakan di atas kubur, seolah-olah memberi pelajaran untuk menghadapi segala pertanyaan dari malaikan Munkar dan Nakir yang akan menanyai di dalam kubur.

Doa yang dibacakan sesudah penguburan, bermaksud mendoakan yang dimakamkan tersebut agar diampuni segala dosa-dosanya selama hidupnya di dunia, sehingga rohnya dapat diterima di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

2.2. Upacara Baaruah

2.2.a. Nama upacara dan tahap-tahapnya

Upacara ini dilakukan sesudah selesai upacara pemakaman. Upacara ini disebut menurut istilah bahasa Banjar dengan nama *Baaruah*, yang maksudnya adalah mengadakan selamatan untuk arwah yang meninggal tersebut. Ini dilakukan tidak oleh seluruh suku Banjar yang beragama Islam, tetapi ini dilakukan suku Banjar yang beragama Islam untuk kelompok atau golongan Kaum Tuha penganut aliran Ahlussunah Wal Jama'ah dan kebanyakan di daerah-daerah pedesaan, di seluruh kawasan Kalimantan Selatan.

Secara umum yang termasuk jenis Upacara Baaruah ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manurun Tanah, yaitu upacara selamatan yang dilakukan pada malam pertama jenazah itu dikuburkan atau diturunkan ke tanah. Oleh karena itu Upacara Baaruah pada malam pertama ini disebut Manurun Tanah.
- 2) Baaruah pada malam kedua atau Mandua Hari, yaitu upacara selamatan yang dilakukan pada malam kedua sesudah jenazah ini dikuburkan.
- 3) Maniga Hari, ialah upacara selamatan pada malam ketiga terhitung sejak Manurun Tanah tadi.
- 4) Manujuh Hari, juga merupakan upacara selamatan yang sama pada malam ke tujuh sesudah mayat itu dikuburkan atau dimakamkan.
- 5) Manyalawi, ialah upacara selamatan pada malam ke 25, sesudah jenazah tersebut dimakamkan. Biasanya diadakan pada malam ke dua puluh lima atau malam ke selawi menurut istilah dalam bahasa Banjar.
- 6) Mamatang Puluh, atau selamatan yang diadakan pada malam yang ke empat puluh sesudah jenazah tersebut dimakamkan.
- 7) Manyaratus atau upacara selamatan yang biasanya dilakukan pada hari yang ke seratus, sesudah jenazah tersebut dimakamkan. Biasanya ini dilakukan pada siang dan malam dengan upacara yang khusus tersendiri dan memakan biaya yang cukup banyak jika dibandingkan dengan upacara Baaruah lainnya.
- 8) Bahaul, yaitu upacara selamatan yang diadakan setiap tahun, tepat

pada hari meninggalnya orang tersebut. Ini biasanya dilakukan di waktu malam hari.

Upacara Bahaul ini biasanya dilakukan setiap tahun tepat pada hari meninggalnya orang tersebut dan merupakan seolah-olah selamatan untuk mengenang hari meninggalnya orang tersebut.

Yang dimaksud dengan Upacara Baaruah pada bagian ini adalah beberapa upacara yang hampir sama bentuknya, hanya waktunya saja yang berbeda dalam Upacara Baaruah ini ialah :

- Manurun Tanah
- Mandua Hari,
- Maniga Hari,
- Manujuh Hari,
- Manyalawi atau Manyalawi Hari, dan
- Mamatang Puluh (Mamatang Puluh Hari), yang berasal dari kata patang puluh = 40

Baaruah seperti tersebut ini bentuknya sama dan upacaranya pun sama, hanya waktu penyelenggaraanya atau harinya yang berbeda. Walaupun ada perbedaan, hanya terletak pada besar kecilnya hidangan dan apa-apa yang dibaca pada saat itu saja. Namun biasanya tahlilan dan doa aruah tetap atau wajib dibaca pada saat upacara itu.

Kadang-kadang ada baaruah kecil-kecilan setiap malam Jumat yang diadakan diantara hari-hari atau malam-malam Upacara Baaruah yang pokok itu sampai Manyaratus, yang disebut Manyala Ari atau Manyala berasal dari kata sasala yang artinya sela-sela atau diantara, sedangkan ari artinya hari. Jadi Manyala Ari artinya Baaruah di sela-sela hari Baaruah yang resmi seperti tersebut di atas sampai waktu Upacara Manyaratus.

2.2.b. Maksud penyelenggaraan upacara

Maksud penyelenggaraan upacara ialah untuk memberikan atau memintakan rahmat bagi arwah yang telah meninggal tersebut, terhadap azab dari Tuhan Yang Maha Kuasa, akibat perbuatannya di dunia dan

juga untuk mendoakan agar yang meninggal itu, diterima di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa. Disamping itu agar arwah yang meninggal itu, mendapat kelapangan di dalam kubur dari siksa kubur yang akan menimpanya.

Selain itu juga memberikan sedekah pahala yang di dapat dari pembacaan ayat-ayat suci al Quran yang dibacakan di waktu upacara itu kepada arwah yang meninggal. Demikian juga pahala dari tahlilan yang dibacakan di waktu upacara tersebut secara bersama-sama, juga pahalanya disedekahkan kepada yang meninggal. Jadi upacara ini juga bermaksud memberikan sedekah pahala dari hasil pembacaan ayat-ayat suci al Quran dan tahlilan dan lain sebagainya, termasuk suguhan tersebut kepada arwah yang meninggal, disamping itu juga untuk meminta doa kepada para undangan yang hadir pada upacara ini agar yang meninggal atau arwah yang meninggal mendapat kelapangan di dalam kubur dan diterima di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bagi yang hidup merupakan tanda terima kasih kepada seluruh tetangga atau keluarga yang menolong pada saat pemakaman atau pada saat almarhum tersebut sakit sampai dengan meninggalnya. Disamping itu juga bermaksud merapatkan tali atau ikatan kekeluargaan dan persahabatan di antara yang hidup dengan tetangga atau kenalan-kenalan dan sahabat pada upacara selamatan tersebut.

2.2.c. Waktu penyelenggaraan upacara

Penyelenggaraan upacara ini waktunya adalah sebagai berikut, yaitu :

- 1) Manurun Tanah diselenggarakan pada malam pertama sesudah jenazah tersebut dikebumikan atau dimakamkan
- 2) Mandua Hari biasanya diselenggarakan pada malam ke dua sesudah jenazah tersebut dimakamkan.
- 3) Maniga Hari diselenggarakan pada malam ke tiga sesudah jenazah

tersebut dimakamkan.

- 4) Manujuh Hari diselenggarakan sesudah tujuh hari atau pada malam ke tujuh sesudah jenazah tersebut dimakamkan atau dikebumikan.
- 5) Manyalawi, diadakan sesudah atau pada malam kesalawi atau ke 25, sejak jenazah dimakamkan.
- 6) Mamatang Puluh diselenggarakan pada malam yang ke 40 sesudah jenazah tersebut dimakamkan.
- 7) Manyala Ari diselenggarakan setiap malam Jumat, sampai dengan waktu Manyaratus tiba.

Biasanya waktu yang diambil adalah malam hari sesudah shalat Isya, pada bulan-bulan yang tidak terkena bulan Puasa. Jika bertepatan dengan bulan Puasa, biasanya ini dilaksanakan bertepatan dengan berbuka Puasa atau sesudah Shalat Tarawih dan terkadang sekaligus, jamuannya dijadikan jamuan makan sahur, yang istilah dalam bahasa Banjar Manyaurakan, jika hidangannya disuguhkan bertepatan dengan makan sahur untuk puasa besoknya. Sebelum waktu sahur itu, lepas Shalat Tarawih, orang sudah berkumpul membaca ayat suci al Quran menunggu sahur tiba.

Jika waktu menyuguhkan hidangannya bertepatan dengan berbuka puasa, dinamakan Mambukaakan. Waktu malam ini diambil biasanya orang pada saat tersebut beristirahat, setelah bekerja di sawah di waktu siang hari. Jadi para undangan dapat menghadirinya.

Walaupun sebenarnya ada kekecualian, kadang-kadang dalam bentuk sangat sederhana sekali diadakan di waktu siang, karena ada keperluan-keperluan tertentu yang berbarengan waktunya dengan baaruah tersebut.

Jika terpaksa siang, biasanya sore hari yang juga mengambil waktu ketika orang sedang istirahat dari bekerja.

2.2.d. *Tempat penyelenggaraan upacara*

Upacara ini diselenggarakan di tempat atau di rumah orang yang meninggal tersebut. Biasanya kecuali terpaksa betul baru upacara ini dipindahkan ke rumah lain, misalnya karena keluarga yang meninggal tersebut tidak tinggal di rumah itu yang menyelenggarakan upacara Baaruah itu, karena berpindah tempat atau karena pekerjaan yang memaksa harus bepergian. Ini pun biasanya di rumah tersebut juga kecil-kecilan. Ini disebabkan ada sebagian anggapan bahwa ruh yang meninggal itu masih berada di sekitar rumah tersebut, sebelum habis seratus hari atau sebelum selesai upacara Manyaratus.

Biasanya di rumah tersebut tempat upacara adalah di ruangan bagian muka rumah, yang biasanya digunakan untuk menerima tamu dan juga sampai kepada ruangan bagian dalam dan daerah pedapuram atau ruangan bagian belakang rumah tempat memasak dan makan. Ini dihubungkan dengan struktur ruangan dari rumah Banjar yang terdiri dari tiga ruangan sebagai berikut : yaitu ruangan muka tempat menerima tamu dan selamatan, ruangan tengah atau ruangan tempat musyawarah keluarga sekaligus juga tempat ruangan tidur dan ruangan bagian belakang yang dipergunakan untuk dapur dan ruang makan.

Di ruangan muka biasanya adalah tempat upacara berjalan diisi oleh para undangan pria dan penyelenggara teknis upacara dan tempat pusat upacara, termasuk kegiatan tahlilan dan pembacaan ayat-ayat suci al Quran pada upacara itu. Ruangan tengah biasanya dipergunakan untuk undangan atau tamu wanita yang merupakan tetangga terdekat yang diundang pada saat upacara itu. Ruangan belakang atau padapuram, biasanya ditempati oleh keluarga terdekat, tempat memasak hidangan dan tempat kegiatan pengaturan hidangan ke dalam piring dan sebagainya.

Sedangkan jika upacara selamatan itu agak besar sehingga memerlukan kawah untuk memasak makanannya, terpaksa memasak nasi dan lauk-pauk untuk hidangan itu mengambil tempat di halaman muka rumah atau halaman belakang, jika ada lapangan untuk ini. Ini

disebabkan kawah yang berupa kuali besar itu tidak bisa ditempatkan pada dapur biasa, tetapi harus memakai tungku khusus dari kayu galam atau kayu hidup lainnya agar jangan mudah putus terbakar kena jilatan api di bawah kawah itu.

2.2.e. Penyelenggaraan Teknis Upacara

Penyelenggara teknis upacara ini adalah umumnya orang yang pandai membaca ayat suci al Quran, jika kegiatan upacara tersebut ada acara Bakakajian atau pembacaan ayat suci al Quran, baik tadarusan pembacaan bergiliran secara berkeliling atau kaji darau membaca ayat suci bersama-sama dengan jus atau bagian yang berbeda-beda secara berurutan, sehingga tamat seluruh isi al Quran.

Untuk Pemimpin Upacara biasanya orang yang pandai membaca Doa Aruah atau Doa Arwah atau orang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang banyak dan dituakan di kampung tersebut, serta hapal doa untuk upacara tersebut.

2.2.f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara Baaruah ini antara lain adalah : Keluarga dari pihak yang meninggal, baik keluarga dekat maupun keluarga yang agak jauh tingkatannya. Ini disebabkan upacara kematian yang berupa Baaruah ini biasanya dikerjakan secara gotong royong tolong menolong sesama keluarga yang meninggal tersebut.

Para tetangga yang berdekatan rumah, baik pria maupun wanita biasanya sama-sama menolong, sesuai dengan kemampuan atau ketrampilannya masing-masing, untuk kegiatan upacara itu, utamanya dalam penyediaan hidangan dan penyampaian undangan secara lisan atau basaruan.

Para sahabat atau kawan dekat dari yang meninggal, biasa-

nya walaupun berjauhan rumah, juga merasa ikut bertanggung jawab atau ikut membantu kegiatan tersebut, di samping juga keluarga almarhum yang masih hidup, selalu mengingatkan kepada jasa-jasa kawan-kawan almarhum tersebut, sehingga sekedar tanda terima kasih atas jasanya terhadap almarhum, biasanya mereka ini juga ikut diundang.

Yang dimaksud dengan keluarga dekat ini baik dari pihak yang meninggal, maupun dari pihak isteri atau suami dari yang meninggal tersebut. Disamping itu juga Tutuha atau tokoh-tokoh masyarakat di desa tersebut, biasanya termasuk orang yang juga ikut mengurus upacara ini jika diperlukan.

2.2.g. Persiapan dan perlengkapan upacara

Perlengkapan yang pertama disiapkan adalah bahan baku untuk hidangan upacara ini, yang berupa beras, ikan, sayur-sayur tradisional seperti humbut atau umbut rumbia atau nyiur. Juga tepung beras untuk kue tradisional yang disuguhkan untuk hidangan tersebut misalnya tepung untuk wadai badaya atau sejenis bubur sumsum jika yang meninggal itu adalah bayi yang masih menyusu dan belum bisa makan nasi. Ini disebabkan jika yang meninggal tersebut adalah bayi yang belum pandai makan nasi, suguhan-nya adalah wadai badaya tersebut, disesuaikan dengan makanan yang bisa dimakan oleh yang meninggal itu.

Jika yang meninggal itu adalah orang dewasa, biasanya suguhan-nya adalah nasi dengan lauk pauknya atau kue-kue tradisional seperti apam, wajik dan dodol di samping nasi serta ketan, jika ada acara-acara khusus, seperti acara Manyubarangkan Quran atau menamatkan pembacaan al Quran, pada saat upacara itu.

Biasanya yang tidak pernah ketinggalan adalah humbut rumbia atau humbut nyiur, untuk sayur dalam hidangan itu, karena ini mengandung maksud-maksud tertentu dalam penyuguhannya. Demikian pula biasanya ayam itu selalu ada yang harus dipotong atau disembelih untuk dihidangkan.

Untuk mengambil humbut rumbia atau humbut nyiur ini biasanya diambil dari tanaman orang yang meninggal tersebut jika ada, kalau tidak ada biasanya meminta pada kebun keluarga dekat dari yang meninggal. Untuk humbut ini utamanya humbut rumbia belum pernah terjadi sampai membeli bagi desa tempat penelitian berlangsung, karena desa ini, penghasil rumbia yang terbanyak di Kalimantan Selatan.

Humbut nyiur yang biasanya hanya diambil dari nyiur kepunyaan yang meninggal ini, karena nyiur tersebut merupakan tanaman keras yang tidak semua orang memilikinya dan lebih disayangi dari rumbia.

Biasanya yang mengambil humbut atau mahumbut ini adalah tenaga sukarela dari tetangga dekat dari yang meninggal itu.

Kadang-kadang untuk mencari ikan yang dipergunakan untuk Baaruah ini, juga dicari secara bergotong-royong menangkapnya, demikian pula dalam menumbuk padi dan menumbuk tepung, sampai dengan menyang iwak atau memberikan ikan dan memasaknya dikerjakan secara bergotong royong oleh para wanita tetangga dari yang meninggal itu.

Jika Baaruah itu agak besar hidangan dan jumlah undangannya banyak biasanya mencari kayu pun dijalankan dengan gotong royong ke hutan sampai dengan manungkihnya atau membelahnya, menjadi kayu api.

Untuk memasak nasi dengan kawah atau mangawah biasanya dilakukan oleh para pria, yang juga secara gotong royong.

Al Quran dan Mukadam atau al Quran yang dipisah menjadi 30 jilid, di mana setiap jilid isinya satu juz, juga disiapkan sebelum upacara itu berjalan.

Sehari sebelumnya dimasaklah hidangan untuk hidangan Baaruah tersebut oleh para tetangga wanita di desa tersebut, secara bergotong royong menjelang malam pelaksanaan upacara itu. Demikian pula air untuk keperluan memasak dan mencuci segala peralatan makan dan minum pada upacara itu diambil secara bergotong royong oleh para wanita, kadang-kadang terpaksa dibantu oleh para pria kalau yang diperlukan cukup banyak dan tempatnya jauh.

Penerangan yang berupa lampu stromking atau petromax pun

disiapkan sebelumnya, dengan meminjam kepada tetangga yang memilikinya, jika yang melaksanakan upacara itu tidak mempunyai atau ingin menambah jumlahnya.

Seluruh hidangan yang akan disuguhkan pada waktu upacara Baaruah itu dimasak semuanya, baik berupa kue atau makanan, secara bergotong royong, menjelang malam upacara itu. Biasanya yang bekerja di dapur untuk memasak lauk pauk ini adalah para wanita kecuali untuk menanak nasi dengan kawah yang dilakukan oleh para pria, karena pekerjaannya terlalu berat tidak bisa dikerjakan oleh para wanita.

2.2.h. *Jalannya upacara menurut tahapnya.*

Ketika sore menjelang senja biasanya diutuslah salah seorang diantara tetangga atau keluarga dari yang melaksanakan upacara itu untuk basaruan atau mengundang secara lisan, kepada tetangga atau keluarga serta kenalan yang dirasa perlu diundang untuk menghadiri upacara Baaruah ini pada malam hari sesudah shalat Isya. Biasanya yang diundang itu adalah seisi rumah yang dalam istilah bahasa Banjar sabarataan atau sarumahan, walaupun ini hanya basa-basi saja, sebab kenyataannya hanya pria saja yang utamanya diundang atau yang hadir. Untuk para wanita biasanya hanya keluarga dekat atau tetangga yang menolong menyiapkan perlengkapan upacara itu saja.

Setelah selesai shalat Isya, berkumpullah para undangan tersebut di rumah tempat upacara itu dilaksanakan. Yang hadir ini biasanya termasuk anak-anak.

Pada upacara Baaruah ini ada dua jenis atau dua cara pelaksanaannya, yaitu ada yang disertai dengan tadarusan atau kaji darau sebelum upacara puncak yang berupa hidangan disuguhkan sesudah selesai satu juz membaca ayat suci al Quran tiap orang atau secukupnya untuk tadarusan dan seterusnya dilaksanakan tahlilan sebelum pembacaan Doa Aruah dilaksanakan. Doa Aruah ini adalah doa yang khusus dibaca untuk upacara Baaruah itu. Ada juga yang tanpa pembacaan al Quran tetapi langsung tahlilan dan pembacaan Doa Aruah saja, seterusnya

nya hidangan disuguhkan sebelum pembacaan doa tersebut. Jadi ketika pembacaan doa tersebut hidangan sudah dihidangkan di hadapan para undangan, tetapi belum dipersilakan untuk mencicipinya.

Untuk jenis pertama ini setelah undangan terkumpul dimulailah pembacaan ayat suci al Quran untuk menghadahi arwah yang meninggal baik berupa tadarusan atau kaji darau bersama dengan memakai mukaddam. Biasanya al Quran tersebut diletakkan di atas bantai di muka orang yang duduk berkeliling di ruang upacara itu bersandar pada dinding rumah, di tengah-tengah atau digantung dinyalakan lampu stromking.

Anak-anak yang menghadiri undangan tersebut yang tidak ikut mengaji kadang-kadang tertidur di ruangan itu juga dan pada saat upacara menjelang selesai, yaitu pada waktu hidangan disuguhkan, anak-anak ini dibangunkan untuk ikut makan bersama-sama.

Biasanya upacara bakakajian atau tidak ini tergantung dari hidangan yang disuguhkan. Jika hidangan itu hanya kue saja biasanya jarang dilaksanakan bakakajian tersebut, karena upacara ini memakan waktu yang lama dan kadang-kadang sampai larut malam atau jika pada bulan Puasa sampai lewat tengah malam yaitu sampai saat makan sahur tiba. Oleh karena itu jika hidangannya hanya kue, diusahakan tidak memakan waktu lama upacaranya, karena upacara bakakajian itu cukup memakan tenaga dan waktu yang lama.

Para undangan yang mempunyai keahlian memasak dengan kawah atau kuahi besar dan tidak ikut mengaji, biasanya memasak nasi di sekitar rumah tersebut, bersama beberapa orang lainnya yang membantu untuk itu. Biasanya tidak lama sesudah acara membaca ayat suci al Quran itu dimulai, dimulai pula mengawah atau memasak nasi dengan kawah. Mangawah ini merupakan tradisi bagi suku Banjar Hulu Sungai, apabila memasak nasi untuk selamatan atau kenduri yang mengundang orang banyak. Ini sesuai dengan lingkungan dari desa di daerah Kalimantan Selatan yang banyak sekali tumbuh pohon-pohonan, yang bisa dipergunakan untuk kayu api dan tungku serta daun pisang yang dipergunakan untuk tutupnya.

Ada satu hal yang mempunyai hubungan yang erat dengan kebiasaan memasak nasi dengan kawah ini dengan tidak memakai

dandang, yaitu nasi yang dimasak dengan kawah itu biasanya menghasilkan kerak di dasarnya. Ini merupakan makanan yang enak bagi anak-anak yang menghadiri upacara Baaruah pada saat itu, sehingga jika nasi sudah masak dan telah diambil, sehingga tertinggal keraknya saja lagi anak-anak ramai sekali berebutan kerak tersebut, seperti suatu upacara khusus kelihatannya, disamping upacara itu. Kegiatan anak-anak ini di luar dari acara, hanya merupakan kebiasaan dari anak-anak saja sambil mereka bermain-main menunggu orang tuanya yang ikut mengaji pada upacara itu.

Jika sudah larut malam dan hasil dari kajian darau atau tadarusan itu sesudah mencapai satu juz untuk tiap orang jika kaji darau, tetapi untuk tadarusan atau kaji bergiliran diukur dengan waktunya saja, pembacaan ayat suci al Quran itu dihentikan dan dimulailah tahlilan. Semua orang yang berada di sekitar rumah tempat upacara disuruh naik ke tempat upacara itu dan bersama-sama mengadakan tahlilan bersama serta dipimpin oleh orang yang biasa memimpin hal itu. Jika yang pandai memimpin itu banyak yang hadir biasanya mereka bermusyawarah dulu menunjuk salah seorang diantara mereka dan biasanya pilihan jatuh pada orang yang tertua dan berilmu di bidang agama Islam. Acara tahlilan ini diikuti oleh semua undangan pria dengan tidak terkecuali umurnya, baik tua maupun muda atau pun anak-anak, semuanya ikut bersama-sama bertahlil.

Hidangan pun sudah mulai disuguhkan, sambil tahlilan tersebut. Setelah selesai acara tahlilan ini biasanya hidangan tersebut sudah terhidang di muka para undangan tersebut. Kemudian disusul dengan pembacaan doa aruah oleh pimpinan upacara itu. Biasanya yang membaca doa ini adalah orang yang memimpin tahlilan itu juga.

Setelah selesai pembacaan doa tersebut para undangan dipersilakan mencicipi hidangan yang telah disediakan itu. Setelah selesai mencicipi hidangan itu, selesailah upacara Baaruah itu dan orang atau undangan itu pulang ke rumah masing-masing.

Untuk para keluarga undangan yang berada di rumah biasanya dikirimkan hidangan itu kepada undangan yang hadir itu dengan tempat

khusus untuk dibawa pulang, atau diantar sesudah undangan itu pulang. Jika yang meninggal itu adalah anak-anak yang masih bayi yang belum pandai makan nasi, biasanya tidak ada acara pengajian seperti tersebut di atas dan hidangannya pun, disesuaikan dengan kebiasaan yang dimakannya, yaitu wadai badaya atau kue sejenis bubur sumsum yang dimasukkan ke dalam piring ketika masih panas dan diberi santan dan air gula merah ketika menghidangkannya. Acara lain tetap, hanya waktunya lebih singkat dan undangan yang diundang juga lebih sedikit. Hidangan ini pun biasanya diberikan juga sebagian kepada keluarga undangan yang tinggal di rumah seperti halnya nasi tadi.

Pada hidangan ini biasanya tidak pernah disuguhkan wadai balapis atau kue lapis dan pisang, karena ini merupakan pantangan. Kue yang disuguhkan jika ada batamat al Quran untuk yang meninggal itu, ialah wadai cucur, dodol, apam, dan wajik, serta nasi lamak atau ketan. Semua ini adalah kue tradisional yang biasa digunakan secara khusus untuk upacara-upacara tertentu seperti itu. Apam ini adalah kue memakai kakamiran atau ragi untuk membuat busanya ketika dikukus, sedangkan cucur, wajik, dodol, itu semua kue tradisional yang dibuat dengan mempergunakan gula habang atau gula merah. Kue-kue tersebut dalam upacara selamatan kematian biasanya harus ada pada waktu selamatan untuk Baaruah, jika ada manyubarangkan Quran atau menamatkan membaca al Quran.

2.2.i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Tidak begitu banyak pantangan-pantangan yang harus dihindari pada waktu upacara Baaruah ini. Pantangan tersebut antara lain ialah :

- 1) Tidak boleh memakai pisang untuk hidangan atau membawa naik ke rumah tempat orang tersebut meninggal atau tempat upacara itu sampai Maniga Hari karena ini bisa menimbulkan bapusing-pusing atau huru-hara, atau tidak tenteram akibat sesuatu.
- 2) Tidak boleh memakai wadai balapis atau kue lapis untuk hidangan

Baaruah itu, karena bisa menyebabkan yang meninggal berlapis-lapis atau berturut dikenai musibah seperti itu. Ini menurut orang yang mempercayai hal itu

- 3) Barang yang dijadikan suguhan atau hidangan yang disuguhkan waktu upacara itu harus benar-benar halal dari segala-galanya, termasuk didapatnya serta uang untuk membelinya. Karena jika tidak memenuhi persyaratan ini, nanti tidak sampai pada tujuannya.

2.2.j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Lambang-lambang atau makna-makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara ini antara lain :

- 1) Bubur badaya bersama santan dan air gula merah itu perlambang makanan bayi yang meninggal berupa susu dan bubur yang biasa dimakannya sehari-hari.
Ini seolah-olah hidangan tersebut mempunyai hubungan dengan arwah bayi yang meninggal tersebut.
- 2) Pisang perlambang kepusangan atau huru-haraan, yang berakibat keluarga yang ditinggalkan selalu tidak tenteram.
- 3) Wadai Balapis atau kue lapis, seolah perlambang atau mempunyai makna akan terjadi peristiwa yang sama secara berlapis-lapis atau berturut.
- 4) Humbut nyiur yang dianggap sebagai tumbuhan yang bisa melindungi nanti pada saat, dimana orang tersebut kena panas terik matahari yang diatas ubun-ubun di padang Mahsyar nanti.
- 5) Ayam yang dijadikan lauk pauk waktu baaruah, nanti akan memberi petunjuk dengna kokoknya
- 6) Surabi akan memayungi di padang Mahsyar

Semua ini adalah didasarkan atas kepercayaan atau religi dari orang-orang yang mempercayai hal-hal tersebut.

2.3. Upacara Manyaratus atau Mangganapi Ari

2.3.a. *Nama upacara dan tahap-tahapnya*

Manyaratus berasal dari kata saratus atau seratus, Manyaratus berarti upacara Baaruah pada hari yang ke seratus sesudah seseorang itu meninggal atau telah meninggal pada seratus hari yang lalu. Istilah lain yang juga dalam bahasa Banjar yaitu Mangganapi Ari, berasal dari kata ganap yang berarti genap, ari berarti hari. Mangganapi Ari berarti Upacara Baaruah Pada Genap hitungan seseorang meninggal dunia seratus hari. Ini disebabkan sesudah genap seratus hari ini mayat tersebut tidak diupacarai lagi seperti sebelumnya, tetapi hanya setiap tahun sekali saja setiap hari ulang tahun meninggalnya. Upacara setiap tahun ini disebut Bahaul, yang diuraikan pada tulisan ini selanjutnya.

Manyaratus ini adalah upacara yang paling besar diantara upacara kematian lainnya pada suku Banjar, kadang-kadang besarnya selamatan ini hampir sama dengan selamatan upacara Perkawinan. Ini tergantung dari kemampuan orang yang meninggal tersebut. Kadang-kadang sampai memotong kerbau atau sapi untuk keperluan tersebut, jika orang yang meninggal itu adalah orang yang terhitung mampu atau kaya.

Upacara ini terdiri atas beberapa tahap dalam pelaksanaan dari persiapan sampai berakhirnya upacara ini.

Tahap pertama sekali adalah tahap gotong royong untuk mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk keperluan penyelenggaraan upacara, seperti kayu api, beras, ikan dan sebagainya. Tahap ini biasanya dimulai kira-kira 15 hari sebelum pelaksanaan upacara berjalan.

Tahap kedua yang biasa disebut dengan duduk aruh atau baapi-api. Ini biasanya memakan waktu satu hari sebelumnya.

Tahap berikutnya barulah tahap penyelenggaraan upacara, yaitu memakan waktu siang dan malam, dengan upacara yang berbeda-beda. Hal ini dilaksanakan untuk orang dewasa yang meninggal, jika anak-

anak cukup secara sederhana saja dan hanya memakan waktu satu hari saja, bahkan hanya seperti Baaruah biasa pelaksanaannya.

Pada tahap gotong royong ini biasanya diadakan gotong royong mencari kayu api dan juga memperbaiki rumah tempat upacara itu dilaksanakan dengan membuat titian dan sebagainya untuk keperluan tersebut. Gotong royong ini biasanya memakan waktu satu hari saja untuk mencari kayu api dan memperbaiki rumah tersebut. Sesudah itu beberapa hari sebelum penyelenggaraan upacara, biasanya diadakan gotong royong mencari ikan oleh para pria di desa tersebut, seperti mahampang atau membelat, mahumbing atau menangkap ikan besar dengan menciduk atau sasuduk sambil diburu dengan galah penumbuk ke susuduk tersebut, menjala dan sebagainya.

Sesudah itu sehari sebelumnya dimulailah memasak makanan yang akan dihidangkan untuk hari upacara itu. Sehari sebelum upacara ini berlangsung, inilah yang disebut Hari Duduk Aruh atau Baapi-api.

Sesudah itu barulah tahap penyelenggaraan upacara atau pelaksanaan upacara, yaitu pada hari yang ke seratus sesudah orang itu meninggal dunia.

2.3..b. *Maksud penyelenggaraan upacara*

Maksud penyelenggaraan upacara ini sama saja dengan maksud penyelenggaraan upacara Baaruah seperti tersebut di atas, yaitu arwah yang meninggal bisa mendapat rahmat atau selamat dalam hidup di alam Barzah atau alam kubur, serta diterima di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa. Di samping itu juga untuk mendoakan agar arwah yang meninggal mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa serta dilampirkan dari siksa kubur.

Upacara ini seperti upacara terakhir atau perpisahan antara keluarga yang ditinggalkan dengan yang meninggalkan atau meninggal dunia itu. Oleh karena itu biasanya upacara ini merupakan upacara yang terbesar, jika dibandingkan dengan segala upacara kematian lainnya.

Selain itu juga untuk merapatkan tali kekeluargaan antara sesama keluarga yang meninggal dan juga sebagai tanda terima kasih kepada

yang membantu dalam penyelenggaraan pemakaman atau yang membantu selama almarhum sakit sampai dengan meninggal dunia.

Juga merupakan kesempatan memberikan sedekah kepada yang telah meninggal tersebut berupa pahala pembacaan ayat suci al Quran, tahlilan dan jamuan makan yang diberikan terhadap para undangan tersebut.

2.3.c. *Waktu penyelenggaraan upacara*

Waktu penyelenggaraan upacara biasanya adalah tepat jatuh pada hari ke seratus dari meninggalnya seseorang. Biasanya dilakukan upacara tersebut siang dan malam hari. Upacara pada malam hari merupakan upacara kecil-kecilan, sedangkan untuk siang hari biasanya diselenggarakan secara besar-besaran.

Pada siang hari biasanya mengambil waktu pagi antara jam 08.00 sampai lebih kurang jam 10.00, jika acara banyak yang dilaksanakan, sedangkan yang malam ketika menjelang upacara siang hari, sudah duduk aruh dan dimulai sesudah shalat Isya.

Sekarang upacara siang itu menjadi hampir satu hari suntuk, karena dilaksanakan seperti upacara selamatan perkawinan, dengan kedatangan undangan yang tidak serentak. Dulu upacara itu dijalankan serentak dari acara pertama sampai terakhir, seperti acara Baaruah biasa.

2.3.d. *Tempat Penyelenggaraan Upacara*

Upacara tersebut mengambil tempat di rumah orang yang meninggal itu pusatnya, kecuali pada upacara makan bersama, karena tidak cukup tempat memakai rumah yang berdekatan dengan orang tersebut. Sama halnya dengan Baaruah biasa, biasanya mengambil ruangan muka rumah, sedangkan ruang tengah dipakai untuk para undangan wanita. Ruangan belakang atau padapuran, dipergunakan untuk tempat penyiapan makan dan

minuman untuk hidangan. Kadang-kadang dibuatkan tempat khusus di samping ruangan dapur rumah tersebut.

Untuk memasak ikan dan nasi biasanya menggunakan ruang terbuka dengan diberi serobong atau bangunan tanpa dinding dan tanpa lantai. Ini disebabkan kalau terganggu oleh cuaca, yaitu hujan. Jadi pekarangan rumah dan sekitarnya dipergunakan untuk lapangan memasak hidangan tersebut dan kegiatan untuk persiapan upacara itu.

2.3.e. Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara teknis upacara terdiri atas orang-orang yang pandai mengaji dan juga orang yang pandai melagukan Surat Hatamal pada upacara Bahatam Quran atau Batamat Quran untuk yang telah menamatkan membaca al Quran pada waktu upacara Baaruah biasa. Pimpinan upacara ini biasanya adalah seorang laim atau ulama atau orang yang pandai membaca Doa Aruah dan dianggap orang tua atau dituakan pada masyarakat desa tersebut. Orang ini di dalam masyarakat lingkungannya merupakan orang yang dihormati dan disegani karena Pengetahuan Agamanya yang dalam dan kelakuannya atau budi pekertinya yang baik. Ini diharapkan agar segala doa yang dibacanya itu sampai kepada arwah yang meninggal itu pahalanya, demikian juga ayat-ayat suci al Quran yang dibacakan itu, dapat pahalanya diterima oleh arwah yang meninggal itu.

2.3.f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Seperti halnya upacara Baaruah biasa, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga dekat dari yang meninggal, seperti orang tua, mertua, saudara, saudara ayah atau saudara ibu dari yang meninggal, termasuk juga saudara mertua, saudara ipar dan keluarga-keluarga lainnya yang berada dalam desa itu. Para tetangga dan juga Tutuha masyarakat desa tersebut, ikut mengu-

rusi upacara itu. Hampir yang ada hubungan darah dengan yang meninggal, ikut terlibat dalam penyelenggaraan upacara ini. asal mereka diundang resmi oleh penanggung jawab upacara itu atau yang melakukan upacara itu.

Pada dasarnya seluruh keluarga dan kenalan akrab dari yang meninggal ikut terlibat dalam penyelenggaraan upacara itu.

2.3.g. Persiapan dan perlengkapan upacara

Kira-kira dua minggu atau lima belas hari sebelum upacara dilaksanakan, diadakanlah gotong royong mencari kayu api ke hutan, oleh para tetangga dekat dan keluarga dari yang meninggal itu. Biasanya kayu yang dicari ini adalah kayu galam yang juga bisa dipergunakan untuk tungku memasak dan kayu api serta tiang titian untuk mengambil air pada waktu upacara Manyaratus itu nanti. Mencari kayu ini biasanya memakai perahu atau jukung, dengan perlengkapan kapak, parang dan gergaji yang idbawa masing-masing peserta. Ini biasanya dilakukan sejak pagi sampai sore, sebab diiringi atau diikuti pula dengan gotong royong manungkih kayu api atau membelah kayu api yang akan dipergunakan untuk memasak nasi dan ikan untuk dihidangkan pada upacara nanti.

Biasanya sekaligus pula membuat titian dan sebagainya segala perlengkapan yang diperlukan untuk memasak hidangan dan penyelenggaraan upacara Manyaratus nanti. Rumah tempat upacara itu pun juga dibenahi dengan memandal atau manungkat pandal atau menambah tiang penopang di samping tiang yang ada, agar jangan sampai runtuh jika undangan yang hadir nanti banyak yang datang pada saat upacara itu.

Kadang-kadang sesudah itu diadakan pula pada hari-hari berikutnya gotong royong menumbuk padi dan menumbuk tepung beras untuk membuat kue tradisional yang dipergunakan untuk upacara tersebut, seperti kue apam.

Sehari sebelum upacara dimulai, tepatnya yaitu pada Hari

Duduk Aruh atau pada Hari Baapi-api dimulailah menyiapkan hidangan, dengan didahului pengambilan humbut rumbia atau nyiur sebelumnya atau sehari sebelumnya oleh orang yang dimin-tai tolong secara khusus untuk itu, guna dimasak untuk sebagian dari hidangan nanti.

Nasi ketan, kue cucur, kue wajik, kue dodol dan apam dibuat sendiri sebelumnya, yang biasanya disuguhkan pada upacara Bahatam atau Batamat Quran pada malam menjelang hari penye-lenggaraan upacara itu, atau pada hari upacara itu sekaligus bersama-sama hidangan nasi.

Jika menyembelih sapi atau kerbau untuk hidangannya, pada hari Duduk Aruh itulah kerbau disembelih dan dimasak untuk dihidangkan besoknya. Demikian pula segala ikan lain jika tidak menyembelih kerbau, biasanya para wanita bergotong royong pada hari itu menyangi atau membersihkan ikan membuat sam-balnya, sekaligus juga memarut nyiur dan lain sebagainya untuk keperluan tersebut, termasuk mengambil air ke sungai untuk keperluan memasak hidangan itu.

Tempat meletakkan kawah yang disebut papangga yang dipergunakan sebagai tungku untuk memasak ikan tersebut atau daging untuk hidangan itu juga disiapkan, bersama tungkunya dari galam yang dicari tadi.

Para pria dan wanita sibuk dengan tugasnya masing-masing memasak daging dan hidangan lainnya, sambil memasak nasi untuk mereka makan pada hari duduk aruh itu, bagi yang hadir pada saat itu, baik yang bekerja maupun yang tidak ikut bekerja pada saat itu.

Saruan atau undangan lisan juga sudah dijalankan jauh sebelumnyanya untuk para keluarga. Pada hari Duduk Aruh ini pula, segala perlengkapan untuk hidangan seperti piring, gelas, baki dan mangkok dipinjam dari tetangga yang memilikinya secara banyak. Demikian pula segala al Quran dan Surat Hatamal yang dibaca ketika Bahatam Quran nanti sudah dipinjam sebelumnya, termasuk undangan khusus disampaikan kepada orang yang

pandai melagukan Surat Hatamal tersebut.

Daun-daun pisang yang dipergunakan untuk pembungkus nasi dan lauk pauknya yang akan diberikan bagi mereka yang menyumbang beras dan kelapa serta uang di waktu upacara nanti sudah disiapkan pula.

2.3.h. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

Pada malam hari menjelang hari Manyaratus itu biasanya diadakan upacara Baaruah secara kecil-kecilan, dengan undangan terbatas pada orang-orang yang berdekatan dan yang menolong menyiapkan perlengkapan upacara besoknya. Pada upacara ini biasanya hidangannya hanya berupa kue tradisional, seperti apam, cucur, nasi lamak, wajik, dodol dan kalau mungkin ada kue lain yang ditambahkan untuk disuguhkan bersama itu.

Acara pada malam itu adalah bakajian atau Bahatam Quran, jika siangnya tidak dilakukan hal ini. Ini dilakukan sesudah shalat Isya, sambil para petugas di dapur menunggu hidangan yang sedang dimasak untuk besok, seperti daging dan ikan tadi.

Pada besok paginya disampaikanlah undangan resmi atau saruan secara lisan kepada seluruh kampung itu untuk berhadir pada upacara Manyaratus yang dimulai sekitar jam 09.00 pagi.

Acara yang diselenggarakan pada hari itu, biasanya bila tidak dilaksanakan malamnya, pagi tersebut dimulai dengan Manyubarangkan Quran atau Batamat Quran, bagi yang pandai membaca al Quran, secara bergiliran di rumah orang yang meninggal itu. Pimpinan upacara ini biasanya seorang alim atau ulama atau orang yang banyak pengetahuannya di bidang agama Islam.

Setelah selesai membaca atau Batamat atau Bahatam Quran tersebut, dimulailah pembacaan Surat Hatamal dengan berlagu, secara bersama-sama bersahutan. Ini biasanya memakan waktu yang agak lama dan pada saat itu kue-kue tradisional tadi biasanya diletakkan saja di dalam sebuah baki atau baskom di tengah para peserta upacara itu, tetapi masih dalam bentuk tersusun

dalam tempat tertentu belum dihidangkan.

Setelah selesai itu kue tersebut dimasukkan ke dalam bilik dalam untuk dihidangkan bersama hidangan nasi dengan lauk pauknya nanti.

Setelah selesai pembacaan Hatamal tersebut, dimulailah acara tahlilan oleh seluruh yang hadir dalam upacara itu. Hidangan pun mulai disuguhkan secara berangsur-angsur sampai selesai. Setelah habis tahlilan disusul dengan pembacaan Doa Aruah oleh yang memimpin tahlilan itu atau orang lain yang dianggap berpengalaman atau mempunyai pengalaman yang dalam mengenai agama Islam.

Setelah selesai pembacaan doa ini hidangan itu pun dipersilakan mencicipinya kepada para peserta upacara itu. Biasanya pada hari itu para wanita juga diundang dan hadir dengan membawa beras, bersama nyiur dan uang untuk diserahkan kepada yang punya pekerjaan tersebut di dalam sasanggan atau waskom, yang kemudian tempat tersebut diisi dengan lauk pauk yang telah dibungkus dengan daun pisang yang telah disiapkan tadi sebelumnya bersama nasinya yang diisikan ke dalam baskom tadi.

Dengan selesainya mencicipi hidangan tersebut, berakhirlah sudah upacara ini dan para undangan pun pulang ke rumahnya masing-masing, kecuali para petugas yang melayani tadi mengembalikan seluruh peralatan yang telah dipinjam sampai selesai. Biasanya setiap alat yang dipinjam itu ketika dikembalikan diiringi dengan pemberian makanan yang dihidangkan tadi selengkapnyanya satu talam atau satu baki yang terdiri dari seluruh macam hidangan itu isinya. Ini disebabkan perlengkapan makan tersebut tidak pernah dimintai sewanya, hanya dipinjamkan saja, hidangan itulah yang merupakan imbalannya, termasuk kawah dan sebagainya yang dipakai untuk memasak nasi dan lain-lain.

2.3.i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pantangan-pantangan yang harus dihindari sama saja dengan

upacara Baaruah biasa karena ini sebenarnya juga Baaruah pada hari yang ke seratus sesudah meninggalnya seseorang. Bedanya hanya terletak pada besarnya upacara dan ada beberapa upacara tambahan seperti pembacaan Batamat saja, yang lain sama saja.

2.3.j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Tidak banyak berbeda lambang-lambang atau makna yang terkandung di dalam unsur-unsur upacara ini dengan Baaruah biasa. Ini disebabkan segala perlengkapan upacara, hampir semuanya sama dengan Baaruah, karena ini memang juga adalah upacara Baaruah untuk hari yang ke seratus sesudah seseorang tersebut meninggal dunia.

Pada kegiatan dalam upacara Manyaratus yaitu Bahatam Quran atau Batamat Quran, ini dilakukan seolah-olah yang meninggal tersebut, telah diberi hadiah bacaan ayat suci al Quran satu hatam atau sekali tamat, sehingga pahala bacaan tersebut, diharapkan sampai kepada yang meninggal itu. Oleh karena itu upacara ini seperti orang menamatkan Al Quran betul-betul perlengkapannya, hanya yang membacanya para peserta upacara dan kuenya yang dihadapi ada yang berbeda sedikit dengan kue yang disuguhkan pada waktu Bahatam untuk kematian tersebut.

Doa untuk tamat al Quran itu tetap dibaca sama dengan yang dibaca ketika orang mengaji menamatkan al Quran ketika belajar mengaji.

Segala makanan yang disuguhkan seperti wadai badaya, jika anak-anak yang meninggal itu, sama saja hakekatnya dengan upacara Baaruah biasa.

2.4. Upacara Bahaul

2.4.a. Nama upacara dan tahap-tahapnya

Bahaul adalah nama untuk upacara Baaruah yang dilakukan

secara rutin setiap tahun sekali, bertepatan dengan hari atau malam meninggalnya seseorang. Upacara ini juga secara umum disebut Baaruah, yaitu berupa upacara Baaruah yang waktunya setiap tahun sekali. Upacara ini sederhana saja, tidak seperti Manyaratus, bahkan kadang-kadang lebih sederhana dari Baaruah biasa. Umumnya seperti halnya upacara Baaruah biasa, ini hanya terdiri dari dua tahap, yaitu tahap mempersiapkan perlengkapannya termasuk memasak hidangannya dan tahap melaksanakan upacara tersebut.

2.4.b. Maksud penyelenggaraan upacara

Maksud penyelenggaraan upacara seperti halnya Baaruah, juga untuk memberikan sedekah kepada yang meninggal, pahala bacaan yang dilakukan di waktu upacara, sekaligus juga mendoakan agar yang meninggal tersebut mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Di samping itu juga merupakan peringatan terhadap ulang tahun kematian seseorang.

2.4.c. Waktu penyelenggaraan upacara

Waktu penyelenggaraan upacara ialah tanggal meninggalnya seseorang berdasarkan penanggalan Hijrah atau Hijriah diadakan umumnya pada waktu malam hari. Biasanya diadakan sesudah shalat Isya, dan memakan waktu paling lama dua jam, jika tidak ada acara tambahan lain seperti Bakakajian dan sebagainya. Kadang-kadang ini bisa disejalankan dengan peringatan lain kalau waktunya bersamaan dengan bulan peringatan tersebut. Misalnya jika jatuh pada bulan Maulud, biasanya digabungkan dengan peringatan Maulud Nabi Muhammad.

Jika pada bulan Rajab, biasanya digabungkan dengan peringatan Isra dan Mi'raj dimana acara terakhir adalah membaca doa haul atau doa Aruah.

Upacara ini biasanya tidak begitu lama, karena acaranya

sederhana saja, jika tidak digabungkan dengan acara lain atau ada acara lain seperti yang tersebut di atas.

2.4.d. Tempat penyelenggaraan upacara

Tempat penyelenggaraan upacara, seperti halnya Baaruah biasa, juga bertempat di rumah, tetapi tidak begitu terikat dengan rumah tempat orang itu meninggal, karena sesudah upacara Manyaratus itu, ada yang beranggapan bahwa roh yang meninggal itu sudah jauh dari rumah tempat asalnya. Biasanya untuk ini mengambil tempat di ruang muka atau di ruang bagian muka rumah, seperti tempat upacara Baaruah biasa. Tempat memasak hidangan biasanya didalam rumah saja, karena hidangan yang disiapkan tidak terlalu banyak.

2.4.e. Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara teknis upacara biasanya hanya si pembaca doa haul atau doa yang dipakai untuk orang bahaul doanya dan terdapat pada Surat Barjanji yang berisi surat Maulud Nabi Muhammad.

Kadang-kadang antara yang memimpin tahlilan dengan pembaca doa lain orangnya. Undangan lain hanya menyaksikan saja, yang memimpin upacara ini si pembaca doa.

2.4.f. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara antara lain adalah para keluarga yang meninggal dan juga tetangga terdekat. Keluarga yang terlibat ini meliputi keluarga, baik dari pihak yang meninggal, maupun keluarga dari pihak isteri yang meninggal. Ini biasanya orang tua atau saudara-saudara dari kedua belah pihak dengan seluruh keluarga mereka itu.

Untuk ini biasanya hanya bagi yang tinggal berdekatan rumah

saja atau satu kampung dengan tempat yang menyelenggarakan upacara Bahaul ini karena upacaranya sederhana jadi tidak memanggil seluruh keluarga yang jauh tempat tinggalnya dari tempat Bahaul tersebut.

Biasanya yang diutamakan orang yang dekat sekali hubungannya dalam pergaulan dengan yang meninggal, disamping keluarga dekat dan berdekatan tinggal. Tutuha atau orang yang dianggap pimpinan dalam lingkungan tetangga juga, biasanya dalam upacara ini juga ikut serta atau diundang.

2.4.g. Persiapan dan perlengkapan

Untuk mempersiapkan upacara Bahaul ini tidak memerlukan banyak waktu karena perlengkapan untuk upacara ini sederhana sekali. Yang pokok adalah mempersiapkan hidangannya, baik berupa makanan yang berbentuk nasi dan lauk pauknya, maupun kue dengan minuman yang merupakan pelengkap.

Biasanya bagi orang yang agak mampu hidangan untuk upacara bahaul ini adalah nasi dengan lauk pauknya. Untuk ukuran desa biasanya yang umum itu adalah ayam, jika tidak ayam yang menjadi lauknya diambil biasanya ikan gabus yang dimasak secara khusus yang disesuaikan dengan selera masyarakat desa tersebut. Bagi yang kurang mampu biasanya hanya cukup dengan membuat kue atau membeli kue di pasar.

Persiapan ini biasanya dilakukan sehari sebelumnya. Selain hidangan tersebut, juga disiapkan Barjanji yang di dalamnya termuat Doa Haul untuk dibacakan pada malam upacara itu.

2.4.h. Jalannya upacara menurut tahapnya

Pada waktu sore menjelang magrib sekitar jam 17.30, diutuslah salah seorang untuk menyampaikan undangan secara lisan, agar berhadir sesudah Shalat Isya ke rumah tempat upacara itu dilaksanakan. Biasanya yang disuruh untuk basaruan atau men-

gaundang orang untuk hadir pada upacara Nahaul ini adalah anak-anak pria yang tahu tatacara basaruan tersebut, mendatangi tetangga atau keluarga yang diundang itu.

Sesudah shalat Isya biasanya para undangan berkumpul yang terdiri dari pria baik orang tua maupun anak-anak untuk mengikuti upacara itu. Kemudian setelah undangan hadir semua, dimulailah tahlilan bersama, yang diikuti oleh undangan yang hadir itu, termasuk anak-anak tadi.

Setelah selesai tahlilan hidangan pun disuguhkan dan dimulailah pembacaan Doa Haul yang biasanya dilakukan oleh orang yang pasih membaca doa atau lancar membacanya. Ini disebabkan doa tersebut cukup panjang, sehingga orang yang membacanya tidak pasih atau lancar, terlalu lama menunggu baru selesai pembacaan itu.

Kadang-kadang ada juga sebelum tahlilan bersama itu, para undangan diminta membaca Surah Yasin secara bersama-sama, kemudian baru disusul dengan tahlilan bersama dan diteruskan dengan pembacaan doa Haul.

Setelah doa Haul selesai dibaca oleh salah seorang dari undangan, berdasarkan hasil musyawarah sesama undangan tadi untuk menunjukkan yang membaca doa itu, biasanya diteruskan dengan mencicipi hidangan tersebut. Setelah selesai menyantap hidangan yang telah disuguhkan di hadapan para undangan itu, berakhirilah sudah upacara ini dan para undangan pun pulang ke rumah masing-masing.

Biasanya pada waktu dulu ketika doa itu dibacakan, kayu garu atau sejenis kayu hutan yang harum juga dibakar di rumah tersebut, sehingga baunya tercium oleh peserta upacara itu. Sekarang ini sudah jarang dilakukan lagi.

2.4.i. Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pada waktu upacara Bahaul ini hampir tidak terlihat adanya pantangan-pantangan yang harus dihindari. Hanya pada waktu

tahlilan dan pembacaan Doa Haul tersebut, tidak boleh ada yang bermain-main, utamanya anak-anak. Pantangan yang berupa perbuatan atau makanan yang tidak boleh disuguhkan hampir tidak ada, karena ini hanya merupakan suatu upacara yang sudah jauh atau lama waktunya atau jaraknya dengan upacara penguburan jenazah orang yang diupacarai itu, sehingga suasana bukan seperti suasana berkabung di waktu upacara penguburan dan hari-hari berikutnya sebelum waktu seratus hari dengan Manyaratus sebagai puncaknya. Ini hanya merupakan kenangan pada ulang tahun kematian seseorang, sambil membaca ayat-ayat suci, tahlilan dan membaca doa untuk arwah yang meninggal setahun yang lalu paling sedikit waktu atau jarak waktunya, bahkan ada yang sudah puluhan tahun jaraknya dengan kematian yang diupacarai ini.

2.4.j. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Sebenarnya baik lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara tidak berbeda dengan Baaruah, karena ini memang juga Baaruah, hanya waktunya sudah jauh antaranya dengan hari kematian seseorang. Oleh karena itu segala perlengkapan upacara yang sifatnya mengandung makna atau lambang-lambang tertentu, hampir tidak terlihat secara jelas, karena upacara ini sangat sederhana sekali pelaksanaannya. Kadang-kadang demi sederhananya hanya dibaca Doa Haul dengan tetangga di sekitar rumah itu saja.

Sama saja halnya dengan Baaruah, bahwa upacara ini seolah-oleh menghadiahi arwah yang meninggal dengan pahala bacaan ayat-ayat suci al Quran dan pahala jamuan atau hidangan itu diharapkan sampai kepada arwah yang meninggal, setiap ulang



Kaum ibu menyiapkan makanan, memasak lauk pauk dalam upacara manyaratus di Margasari, Kabupaten Tapin.



Khusus untuk memasak nasi disiapkan oleh kaum lelaki.



Mengkhataamkan pengajian Al Qor'an dalam rangka upacara manyaratus. Pembacaan Al Qor'an tersebut dilakukan secara bergiliran.



Para undangan duduk tertib sambil mengikuti tahlilan yang dipimpin oleh seorang Tuan Guru atau Kiai. Foto ini diambil pada upacara khaul Syekh Moh. Arsyad al Banjari di Kalampanyan-Martapura.



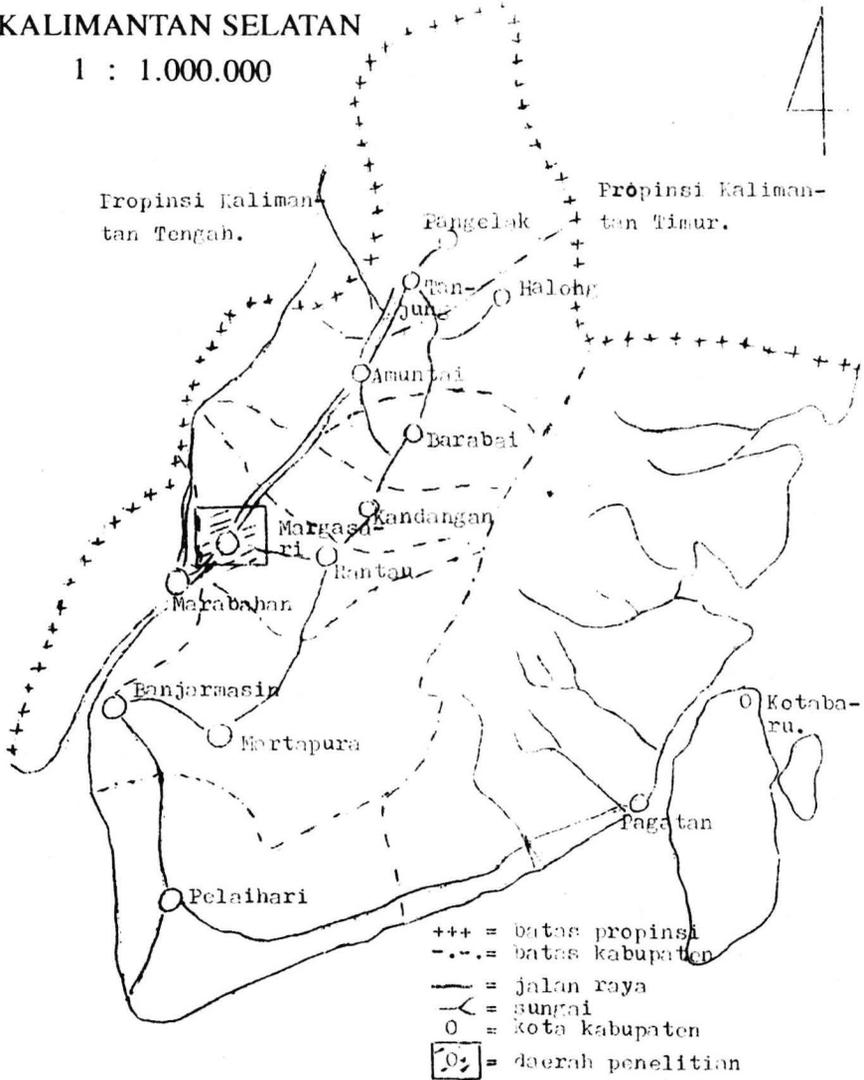
Piring berisi daging dan telur disiapkan untuk menjamu para undangan.



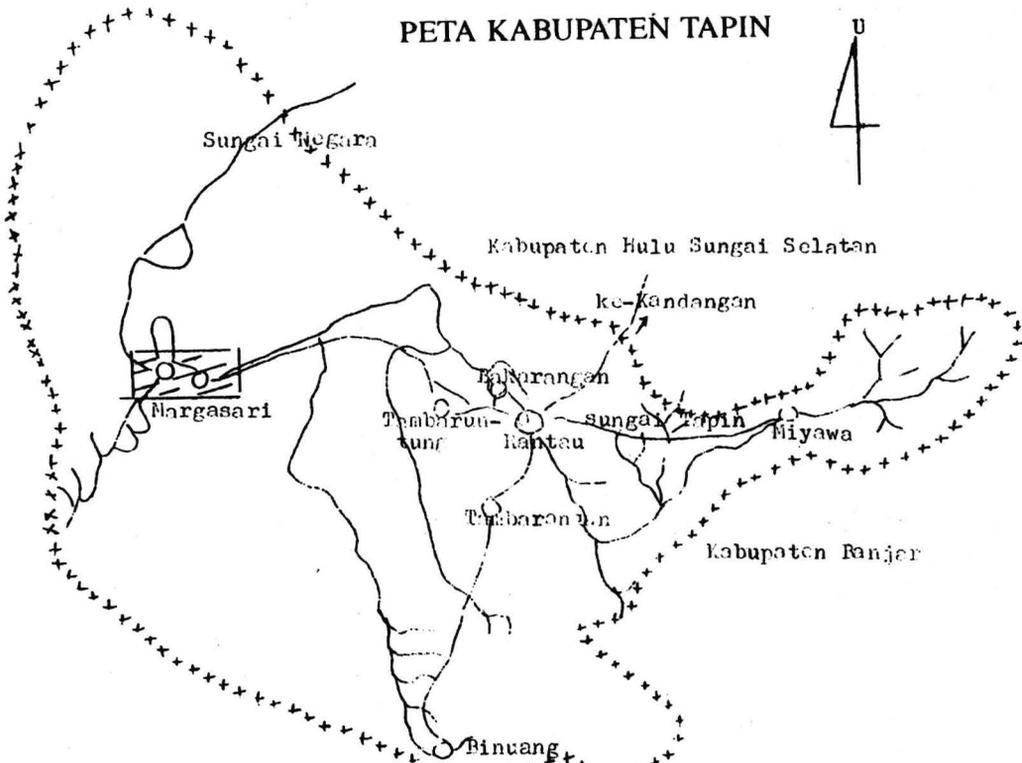
Suasana pengajian Al Qor'an

KALIMANTAN SELATAN

1 : 1.000.000



PETA KABUPATEN TAPIN



- Keterangan
- +++ = batas kabupaten
 - — — = jalan
 - Y = sungai
 - o = kota kecamatan
 - o = kota kabupaten
 - ▣ = daerah penelitian

B. Upacara kematian suku Dayak Bukit Balangan

1. Identifikasi

a). *Letak geografis*

Halong adalah sebuah desa di tepi sungai Balangan dalam wilayah kecamatan Halong, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Jarak antara Halong dengan ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Utara Amuntai adalah 63 Km dan jarak Halong dengan ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin, 230 Km. Desa ini terletak di tepi sungai Balangan di daerah dataran tinggi dan pegunungan.

Desa Halong merupakan salah satu desa dari 9 desa dalam Kecamatan Halong. Kecamatan Halong termasuk kecamatan yang baru (1980) dan sebelumnya berstatus Perwakilan dalam wilayah Kecamatan Juwai.

Desa Halong mempunyai lokasi sebagai berikut :

- sebelah utara berbatasan dengan desa Haruwai
- sebelah timur berbatasan dengan Kalimantan Timur
- sebelah selatan berbatasan dengan desa Tabuan
- sebelah barat berbatasan dengan desa Baru Panyambaran

Sedangkan wilayah Kecamatan Halong yang termasuk wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara mempunyai lokasi sebagai berikut :

- sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tabalong
- sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Kotabaru
- sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Awayan
- sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Juwai.

Desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Halong adalah desa : Gunung Riwut, Puyun, Mantuyan, Tabuah, Bangkal Baru Panyambaran, Ha Uwai dan Buntut Pilanduk.

Menurut informasi Kantor Kecamatan bahwa dalam waktu dekat desa dalam wilayah Kecamatan Halong ini akan dimekarkan lagi menjadi 20 desa.

Desa Halong cukup besar dibandingkan dengan desa lainnya dan sejak dahulu menjadi tempat pertemuan dan persinggahan, yaitu pertemuan antara orang Dayak Bukit dengan orang Banjar. Pekan atau pasar mingguan yang diadakan pada tiap hari Sabtu di Halong, selalu ramai dikunjungi pedagang dari hulu sungai Balangan baik sebagai pedagang yang membawakan hasil kebun mereka ataupun mereka hanya mencari sesuatu keperluan dengan para pembeli dari Amuntai. Itulah sebabnya dinamakan Halong yang dalam bahasa Banjar adalah wadah berkumpul.

Jalan-jalan setapak adalah jalan yang digunakan oleh suku Dayak Bukit Balangan dalam bepergian antar desa. Jalan setapak yang menembus daerah pegunungan menghubungkan desa Halong dengan desa Gunung Riwut, Puyun, Ha Uwai, Buntut Pilanduk dan Tabuan. Jalan setapak ini juga menghubungkan Kecamatan ini dengan Kabupaten Tabalong seperti antara Gunung Riwut dengan Upau Kabupaten Tabalong. Begitu pula antar desa ini dengan Pasir di Kalimantan Timur.

b). *Keadaan geografis*

Desa Halong termasuk di daerah dataran tinggi dan daerah pegunungan. Hawanya segar dan bersih. Sungai Balangan yang jernih mengalir dengan deras disamping sebagai sumber kehidupan, juga sungai ini berfungsi sebagai prasarana hubungan lalu lintas air. Dengan menggunakan lanting atau rakit yang terbuat dari bambu mereka membawa hasil kebun yang umumnya pisang talas untuk dipasarkan di Pekan atau pasar Halong. Rakit itu dibiarkan begitu saja kalau mereka telah menjual pisang. beruntung kalau ada yang membeli, kalau tidak membawa rakit itu dibiarkan saja di tepi sungai sampai hancur.

Tanahnya subur dan setiap tanaman yang ditanam akan tumbuh dengan subur tanpa dipupuk

Keadaan yang menghijau dengan pepohonan hutan kelihatan bahwa banyak daerah di sekitarnya kelihatannya kurang dijamah oleh tangan manusia.

Keadaan geografis desa Halong. ¹⁾

No.	Areal tanah	Luas/Km2	Prosentase %
1.	Pegunungan	75 Km2	89,29 %
2.	Persawahan	3 Km2	3,57 %
3.	Perkebunan	4 Km2	4,76 %
4.	Rawa	2 Km2	2,38 %
Jumlah		84Km2	100,0 %

Dari tabel ini terlihat bahwa desa Halong sebagian besar tanah pegunungan dan tanah pegunungan ini dapat dimanfaatkan penduduk untuk huma ladang, meskipun yang digarap hanya sebagian kecil saja, sedangkan lainnya masih berupa hutan yang belum dijamah manusia.

c). *Penduduk*

Jumlah penduduk Kecamatan Halong 10.602 jiwa dengan perincian 4.935 laki-laki dan 5.667 wanita. Sedangkan penduduk desa Halong adalah 2.442 jiwa (1980) terdiri dari :
1.366 laki-laki dan 1.076 wanita

1). data dari Kantor Kecamatan Halong.

Berdasarkan kepercayaan penduduk, desa Halong terbagi menjadi :²⁾

No.	Agama/kepercayaan	Frekuwensi	Prosentasi
1.	Islam	1.723	70,56 %
2.	Protestan	27	1,10 %
3.	Kaharingan	692	28,34 %
Jumlah		2.442	100 %

Penduduk yang beragama Islam umumnya adalah kelompok etnis suku Banjar dengan berkebudayaan dan berbahasa Banjar. Penduduk yang menganut kepercayaan Kaharingan adalah dari kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan dengan berkebudayaan dan berbahasa Halong. Penduduk yang beragama Protestan juga dari kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan. Penduduk yang beragama Protestan ini hanya terdapat di Halong yang dipimpin oleh seorang pendeta Protestan yang beragama Protestan dengan menjalankan kebaktian di rumah penduduk yang beragama Protestan.

Kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan yang mempunyai kebudayaan dan berbahasa Halong terdapat di 13 buah desa di dalam Kecamatan Halong dan sekitarnya, yaitu desa :

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1. Halong | 8. Tabuan |
| 2. Aniungan | 9. Mantuyan |
| 3. Ha Uwai | 10. Tanah Luruh |
| 4. Kinapin | 11. Ma Uya |
| 5. Urin | 12. Binuang Santang |
| 6. Buntut Pilanduk | 13. Sinmasan |
| 7. Angkinang | |

1) dan 2) data dari Kantor Kecamatan Halong

Penduduk yang berada di sekitar Pasar Halong, yaitu para pedagang makanan, warung teh adalah penduduk suku Banjar yang beragama Islam. Umumnya mereka berasal dari Amuntai dan Alabio atau sekitarnya. Sedangkan penduduk sekitar Pasar selebihnya mayoritas dari kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan.

Kalau kita memperhatikan secara keseluruhan Halong maka terlihat bahwa perkampungan orang yang beragama Islam bermukim di sebelah Barat dari Pasar, mulai dari Kantor Camat ke arah Barat dan penduduk suku Dayak Bukit Balangan berada di sebelah Timur dan sekitar Pasar Halong.

Kalau dilihat dari rumah kelompok suku Dayak Bukit ini terlihat

bahwa rumah-rumah mereka banyak yang besar-besar mempunyai alat rumah tangga, yang layak seperti penduduk kota. Meja tamu, alat hiburan seperti tape recorder, TV adalah umum terdapat di dalam rumah tangga suku ini. Sedangkan mereka yang tinggal di desa di luar Halong, di ladang, di pegunungan mempunyai kehidupan sederhana, bahkan tidak memiliki alat rumah tangga seperti penduduk sekitar pasar tersebut.

Kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan merupakan suku asli dari penduduk Halong. Kelompok suku Banjar yang rupanya datang kemudian mendesak kelompok suku Bukit ke arah timur dan yang sekarang menetap di sekitar pasar. Antara kedua kelompok diantarai oleh tanah yang ditumbuhi pepohonan aneka ragam yang berjarak kurang lebih 300 meter. Pada jarak sejauh 300 meter ini tidak terdapat rumah penduduk, sehingga agak terasa perbedaan antara kedua kelompok suku ini.

Orang Banjar yang beragama Islam mempunyai sebuah mesjid yang cukup besar yang sekarang dalam tahap rehabilitasi. Sedangkan Orang Bukit (sebutan umum untuk menyebut kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan) memiliki 3 buah balai yang dibangun oleh kelompok Balai disini mempunyai pengertian balai sebagai tempat pertemuan atau rapat-rapat.

Kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan termasuk kelompok Dayak Ngaju, demikian pula suku Dayak Bukit lainnya, sedangkan sebagian lagi termasuk Dayak Lawangan. 1) Dayak Bukit lebih umum disebut Orang Bukit. Mereka tersebar di sepanjang pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan. Jumlah orang Bukit ini diperkirakan sekitar 13.000 jiwa yang tersebar di pegunungan Meratus. Orang Bukit juga terdapat di Hulu Banyu Hulu Sungai Selatan, Danau Darah dan sekitarnya di Kabupaten Tapin, di Riam Adungan Kabupaten Tanah Laut, di Paramasan di Kabupaten Banjar. Di daerah Kabupaten Kotabaru yaitu di sekitar Cantung Sampanahan, Paramasan dua kali sanga dan lainnya.

d). *Mata pencaharian*

Suku Dayak Bukit Balangan mengembangkan pertanian ladang

yang disebut bahuma atau dalam bahasa Halong ume huma ladang . Bahuma merupakan adat yang sudah turun temurun yang dihormati, dan setiap suku ini tidak boleh meninggalkannya sebagai mata pencaharian utama, sekalipun mereka sebagai pedagang yang sukses. Hal ini ada kaitannya dengan kepercayaan mereka yang dikenal dengan aruh Baharin, yang merupakan upacara kesyukuran setelah panen, ataupun upacara sejenisnya seperti Bawanang, aruh-Nya Kinru Piduduk. Semua upacara religi ini mempunyai kaitan dengan pertanian.

Seseorang yang akan membuka ladang atau membuka ume huma ladang agar mendapat naan atau hasil ladang yang baik dan berlebih, mereka juga harus melaksanakan upacara religi dengan upacara tertentu. Upacara itu dimulai dengan memilih daera, lokasi menebang dan membakar, membersihkan tanah, hingga hasilnya disimpan di lumbung padi.

Selain tanaman pokok padi mereka juga mengembangkan sistem variasi dalam tanaman. Yang merupakan tanaman yang paling khas ialah tanaman pisang talas, karena jenis pisang ini banyak sekali terdapat di Pasar Halong. Hasilnya dipasarkan ke Amuntai dan Banjarmasin, atau kabupaten lainnya.

1.) Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun, NV Pustaka, Jakarta hal . 192

Perladangan mereka menghasilkan ubi kayu dan tanaman palawija lainnya. Ladang ini berproduksi dalam dua kali waktu penanaman, setelah itu mereka mencari daerah baru dan meninggalkan ladang yang baru menghasilkan. Ladang ini ditinggalkan dan akan ditanami kembali setelah 8 atau 10 tahun kemudian. Sementara itu mereka membuka ladang baru, atau membuka kembali ladang mereka dahulu yang sudah menjadi hutan dan semak.

Orang Dayak Bukit Balangan juga mengenal beberapa hasil hutan yang dapat dijadikan komoditi seperti rotan, damar dan batu-batuan. Mereka mengenal daerah-daerah tempat mencari hasil hutan itu.

Karena tanah garapan untuk daerah Halong sangat sempit, oleh karena itu mereka mencari tanah garapan ke luar desa Halong, ke daerah pegunungan sekitarnya dalam desa di luar Halong, dan tidaklah jarang, jarak antara ladang dengan rumah mereka ditempuh dalam perjalanan 2 hari.

Khusus untuk desa Halong, mata pencaharian penduduk dapat dilihat dari tabel di bawah ini ¹⁾ :

Jenis mata pencaharian penduduk :

No.	Jenis pekerjaan	Frekwensi	Prosentasi
1.	Bertani	2.372 jiwa	97,13 %
2.	Berladang	50	2,05 %
3.	Pengusaha	5	0,21 %
4.	Pegawai	15	0,61 %
		2.442 jiwa	100 %

1.) Data dari Kepala desa Halong

e). *Religi*

Pada tabel di muka telah di ketengahkan tentang keadaan penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan di Halong. Untuk pengamat yang beragama Islam umumnya terdiri dari kelompok etnis suku Banjar yang berasal dari Amuntai, Alabio dan sekitarnya, tetapi sudah banyak dari kalangan suku Dayak Bukit Balangan di Halong ini yang menganut agama Islam. Ada yang menganut karena kesadaran sendiri, tetapi umumnya karena perkawinan. Jumlah penduduk Halong yang beragama Islam adalah 70,56 %, sedangkan yang menganut kepercayaan Kaha-

ringan 28, 34 % yang terdiri dari kelompok etnis suku Dayak Bukit. Akhir-akhir ini ada gejala bahwa penganut kepercayaan tradisional Kaharingan hendak mengelompokkan kepercayaan mereka pada agama Hindu Dharma atau Hindu Budha Bali. Beberapa tokoh dari kepercayaan ini sudah menghubungi pimpinan Hindu Dharma di Banjarmasin untuk mengelompokkan kepercayaan mereka ke dalam Hindu Dharma. Di Kalimantan Tengah ke Demangan (jabatan Kepala Adat) sudah menggabungkan ke dalam Hindu Dharma Bali.

Dalam banyak hal seperti mythologi, panchcon-panthcon yang oleh mereka disebut adiyau dan kalivusan berbeda sekali antara kepercayaan tradisional Kaharingan dengan Hindu Dharma Bali, tetapi mungkin maksud penggabungan ini hanya proforma saja untuk memperoleh pengakuan sebab ternyata kepercayaan Kaharingan tidak diakui sebagai agama resmi dalam negara kita, sedangkan untuk dikelompokkan ke dalam aliran kepercayaan mereka sama sekali tidak mau.

Agama Kristen ternyata sudah masuk ke Halong. Penganutnya tidak banyak (27 jiwa = 1,10 %), umumnya pelajar yang mendapat biaya dari misi Kristen. Sementara ini mereka menggunakan rumah penduduk sebagai tempat kebaktian mereka.

Menurut keterangan dari Kecamatan, meskipun di Halong terdapat bermacam agama atau kepercayaan, namun dalam kehidupan sehari-hari perbedaan itu tidak tampak. Mereka hidup dengan penuh rasa toleransi dan solidaritas, hal ini terlihat dalam semangat kegotongroyongan yang tinggi. Tabel tentang agama pada halaman di muka hanya memperlihatkan agama di desa Halong. Masyarakat suku Dayak Bukit Balangan yang menganut kepercayaan Kaharingan ini hampir menjadi penduduk mayoritas dari seluruh kecamatan Halong. Suku Dayak Bukit Balangan ini tersebar dalam 13 buah desa yang sebagiannya tersebar di luar kecamatan Halong.

Susunan masyarakat tradisional suku dayak Bukit Balangan terdapat 2 lapisan golongan masyarakat, yaitu golongan pimpinan dan golongan masyarakat biasa.

Golongan pimpinan ini merupakan golongan yang berkuasa dalam kalangan masyarakat tradisional yang terdiri dari :

- Kepala adat
- penghulu adat
- balian

e.1.) Kepala adat

Kepala adat disebut Demang. Kekuasaannya disebut Kedemangan. Wilayah kedemangan ini meliputi kecamatan. Demang atau Kepala adat merupakan orang yang terhormat dalam masyarakat. Ia dipilih oleh masyarakat sukunya melalui suatu permusyawaratan suku. Syarat-syarat tertentu harus dimiliki oleh seorang Demang yang merupakan syarat tidak tertulis yang sudah menjadi tradisi.

Secara tradisi orang yang dipilih menjadi demang ialah sebagai berikut :

- (1) laki-laki
- (2) Sudah berkeluarga
- (3) Tidak pernah melanggar adat
- (4) mempunyai pengetahuan yang luas tentang adat
- (5) Orang yang disegani, karena ilmu batinnya yang kuat
- (6) Berwibawa atau berpengaruh di tengah masyarakat
- (7) Dapat membaca dan menulis. (syarat ini merupakan syarat kemudian, sedangkan waktu dahulu hal ini bukan persyaratan).¹⁾

Tugas seorang Kepala adat adalah antara lain : mengatur tata kehidupan masyarakat, menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan adat, memberi nasehat pada masyarakat tentang apa yang dimintanya atau yang akan dilakukannya dan menjadi hakim, mengadili pelanggaran adat.²⁾

e.2.) Penghulu Adat

Di dalam menjalankan tugasnya Kepala Adat dibantu oleh Penghulu adat. Penghulu adat adalah orang yang menangani masalah perkawinan dan perceraian dalam masyarakat sukunya. Pada setiap kegiatan

upacara tradisional, Penghulu adat maupun Kepala bukanlah pelaksana khusus, tetapi dalam hal ini yang bertindak adalah balian. Tetapi pada umumnya seorang Kepala Adat ataupun Penghulu Adat adalah pula seorang balian.

Untuk suku Dayak Bukit Balangan terdapat 13 daerah Penghulu adat, yaitu

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1. Halong | 8. Tabuan |
| 2. Aniungan | 9. Mantuyan |
| 3. Ha Uwai | 10. Tanah Luruh |
| 4. Kinapin | 11. Ma Uya |
| 5. Urin | 12. Binuang Santang |
| 6. Buntut Pilanduk | 13. Sinmasan |
| 7. Angkinang | |

Masing-masing daerah ini dipimpin oleh seorang Penghulu Adat yang kesemuanya dibawah pimpinan seorang Kepala Adat atau Demang.

1 dan 2 Hasil wawancara dengan Anggeh, bekas Kepala Adat dan Maspulin Kepala Adat yang sekarang, tanggal 26 Juli 1982 bertempat di rumah Anggeh di Halong.

e.3). Balian

Kehidupan masyarakat tradisional dari kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan ini diliputi oleh suasana religius. Segala pekerjaan, apakah akan membuka hutan untuk perladangan baru, memulai panen, ataupun datangnya penyakit atau untuk menghindarkan, menyembuhkan penyakit semuanya dikaitkan dengan perbuatan atau tingkah laku religius. Tidak ada yang terlepas dari perbuatan religius. Orang yang memegang peranan dalam segala perbuatan atau tindakan yang bersifat religius ini ialah *balian*.

Balian ini merupakan suatu perbuatan fungsional sedangkan Kepala

adat ataupun Penghulu adat merupakan struktural dalam masyarakat. Karena itu pula seorang Kepala Adat apabila dia menjalankan perbuatan religius dia bertindak menjadi seorang balian.

Balian merupakan orang yang terpenting bagi masyarakat suku Dayak Bukit Balangan ini dalam kaitannya dengan kepercayaan Kaharingan. Balian menjadi perantara antara makhluk dengan tokoh-tokoh gaib, *adiyau*, *kaliyusan*. Balian menyampaikan kehendak manusia dengan alam gaib dan memohon kehendak manusia agar para *datu*, atau dewa-dewa jangan mengganggu manusia.

Upacara tradisional yang besar yang dilakukan setiap tahun sesudah panen ialah *Aruh Baharin*, seperti aruh Baharin tahun 1982 mengorbankan kerbau 3 ekor dan kambing 9 ekor, kesemua upacara yang dilakukan selama 5 hari 5 malam itu dipimpin oleh seorang Kepala Balian dan sejumlah orang balian lainnya.

Begitu upacara *mambatur* yang berkaitan dengan kematian juga dipimpin oleh balian.

Jumlah balian ini dalam sebuah desa tidak ada ketentuan, dengan demikian dapat terjadi bahwa suatu desa mempunyai beberapa orang balian sedang di desa lainnya tidak ada balian.

Para balian ini saling membantu pekerjaan di desa lainnya dalam kegiatan yang berhubungan dengan religi.

Kadang-kadang ia juga melakukan upacara-upacara sihir. Namun biasanya diantara para balian itu ada juga yang mempunyai spesialisasi tertentu, umpama ada yang banyak mempunyai pengetahuan tentang upacara kematian, menyembuhkan orang sakit, ada pula yang hanya menyediakan dirinya untuk upacara pemujaan saja.

Berdasarkan upacara-upacara yang lazim dipimpinnya, maka dapat pula diklasifikasikan pekerjaan balian atas dua golongan besar, yakni :

- Balian yang kerjanya berhubungan dengan kehidupan, yang terdiri atas :
 - (a) balian yang mengobati orang sakit
 - (b) balian yang memimpin upacara pemujaan dewa dan pemujaan pembayaran hajat

(c) balian sihir, yang disebut *balian bana*

- Balian yang pekerjaan erat hubungannya dengan soal kematian, yang disebut *balian wara*. Dia muncul kalau ada kematian. 1)

Apabila ditinjau dari segi pekerjaannya, seorang balian mempunyai kelebihan dari rakyat biasa, kelebihan itu merupakan keistimewaan yang dipunyainya.

- mempunyai pengetahuan yang luas tentang alam gaib, dewa-dewa, dan makhluk halus lainnya.
- harus bersifat peka terhadap pengaruh gaib.
- harus hafal matara-mantera dan dapat dipergunakannya dalam setiap upacara.

1. Hasil wawancara simultan dengan tokoh-tokoh adat, seperti Munrui kepala Balian, Maspulin Kepala Adat, Anggeh bekas Kepala Adat, Tuyuh, Dahri, Tuyup dll, pada tanggal 26 Juli 1982 di rumah Anggeh di Halong.

Kepercayaan suku Dayak Bukit Balangan

Menurut kalangan suku Dayak Bukit Balangan bahwa kepercayaan mereka merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Nama untuk kepercayaan mereka dengan nama Kaharingan, mereka kurang sependapat meskipun mereka tidak menolak nama itu. Menurut mereka bahwa nama Kaharingan lebih cocok untuk suku Dayak di Kalimantan Tengah. Kaharingan berasal dari bahasa Dayak *danum kaharingan*, yang berarti air kehidupan, yang dipercikkan ke rambut dan kuku oleh mahatara (Tuhan) dalam mitos penciptaan isteri Maharaja kuno. 1) Mitos seperti ini tidak terdapat dalam kalangan suku Dayak Bukit Balangan. Sebutan Kaharingan hanya merupakan istilah atau sebutan oleh penduduk dan pejabat pemerintah setempat, untuk menggolongkan berjenis-jenis kepercayaan tradisional di pedalaman Kalimantan.

Akhir-akhir ini Suku Dayak Bukit Balangan menamakan agama atau kepercayaan mereka dengan nama *Budha Balian*. 2) Sebagai pencipta kepercayaan mereka dikenal mereka dengan seorang tokoh yang menjadi dewata yaitu : *Balian Mula Jadi*. Balian Mula Jadi inilah yang menciptakan adat istiadat yang sekarang menjadi warisan kepada generasi sekarang. Dewa inilah yang dikenal mereka sebagai *Balian asal*. Nama ini kemudian digunakan untuk sebutan bagi orang yang meneruskan kepercayaan, yaitu balian, sesuai dengan kenyataannya setiap upacara keagamaan dilakukan atau dipimin oleh para balian. Penamaan dengan Budha Balian ini sebetulnya nama baru berdasarkan kehendak mereka untuk mengkatagorikan kepercayaan mereka ini ke dalam Hindu Dharma yang lebih umum dikenal mereka dengan sebutan agama Budha saja. Apa sebetulnya Budha ini mereka sendiri tidak tahu. 3)

-
1. Fridolin Ukur, Dr. Tantang Jawab Suku Dayak, Penerbit BPK Gunung Agung Mulia, Jakarta, hal 38
 2. Hasil wawancara silmultan, opcit
 3. ibid.

Kalau kita kelompokkan kepercayaan mereka ini terlihat adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepada para nabi dan malaikat serta para leluhur, kepada roh-roh atau animisme, dinamisme dan para dewa-dewa.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Nama yang dikenal mereka sebagai Tuhan Yang Maha Esa adalah Nining Bahatara. Dia adalah pencipta alam dan segala isinya, dan tidak pernah mati. Kepadanyalah akhir segala permohonan, meskipun

melewati beberapa perantara. Kekuasaan kata Bahatara ini tidak ada bandingnya. Dengan hanya satu kata Bahatara dapat menjadikan bumi dan langit ini. Dua kata dapat menjadikan seluruh isinya menjadi semesta ini. Kalau Bahatara mengatakan tiga kata maka kembali alam dan segala isinya hancur seperti tidak ada kembali. Kalau bumi berasal dari segumpal tanah kembali menjadi *segumpal tanah* (segenggam), air laut menjadi setitik kembali, awan kembali menjadi kukus dan yang tinggal hanya angin yang mengisi alam ini

Percaya kepada para nabi-nabi dan para leluhur

Mereka mengenal Nabi Adam dan Tihawa. Dalam mitologi mereka banyak dikenal Adam dan Tihawa ini sebagai manusia pertama yang dijadikan Nining Bahatara dari segumpal tanah. Tihawa dibuat dari tulang rusuk Adam. Tapi mereka tidak mengenalnya sebagai nabi, belum menjadi nabi kata mereka. Banyak mitologi yang menyangkut tentang Adam ini, terutama pada waktu Adam diciptakan. Juga dikenal bahwa Adam beranak sepasang yaitu selalu kembar. Jumlah anak Adam ini 40 pasang dan langsung dikawinkan dengan berselisih antara yang lahir pertama dengan yang kedua. Tetapi masih ada lagi satu orang yang tidak ada pasangannya.

Anak pertama dikenal mereka sebagai Nabi Ibrahahim. Dan Nabi Ibrahahim inilah banyak dipelajari bagaimana orang harus hidup di bumi ini. Adik yang tidak mempunyai pasangan ini mati dan dari kuburnya tumbuhlah, nyiur di kepalanya, pinang di kakinya, dan di telapak kaki berturut-turut tumbuh enau dan kapas. Nabi yang banyak disebut-sebut ialah nabi Ibrahahim 1)

Para nabi ini semua dipanggil pada setiap upacara terutama pada Aruh Baharin, untuk hadir karena sajian disediakan untuk mereka. Disamping para nabi juga dipanggil para leluhur para pangeran dalam Kerajaan Banjar baik yang masih beragama Hindu maupun yang beragama Islam, raja-raja Banjar dan para datu-datu. Roh leluhur yang dikenal mereka baik ada dua tingkatan yaitu adiyau dan kaliyusan.

Adiyau adalah ruh yang masih belum mencapai tingkat suci atau belum dapat hampir dengan Bahatara, sedangkan kaliyusan adalah roh suci yang dekat dengan Bahatara. Semua roh ini diundang untuk hadir dan mencicipi sajian yang dihidangkan.

Percaya kepada malaikat

Malaikat yang banyak disebut-sebut ialah Jibril. Jibrillah yang menempa tubuh Adam dari tanah dan Jibril pula yang meniupnya untuk memasukkan roh pada tubuh Adam

Ada empat malaikat yang banyak disebut-sebut ialah :

- Malaikat Jibril berada di bahagian muka (depan) dan bertugas mengatur serta memelihara nafas manusia.
- Malaikat Kiraman berada pada samping kanan untuk menjaga dan mengawasi perbuatan yang baik,

1. Hasil wawancara simultan, opcit.

- Malaikat Katibin berada pada samping kiri untuk menjaga dan mengawasi tindakan jangan sampai berbuat yang baik, Ketiga malaikat ini merupakan penjaga-penjaga untuk hal-hal yang bersifat baik dan memberi manfaat bagi manusia,
- Malaikat Mikail berada pada bagian belakang manusia. Dialah yang menguasai dan mengatur hal-hal yang tidak baik dan tidak memberi manfaat bagi manusia, seperti penyakit dan malapetaka atau musibah lainnya . 1)

Percaya kepada roh-roh (animisme)

Menurut kepercayaan mereka bahwa segala benda yang ada di dunia ini mempunyai roh. Dalam hal ini tidak saja manusia dan hewan

tetapi benda-benda mati seperti gunung, batu, pohon, sungai dan sebagainya. Hidup matinya atau utuh rusaknya suatu benda sangat tergantung kepada ada atau tidak adanya roh. Kalau roh itu sudah tidak ada lagi, maka pohon itupun mati dan kemudian tumbang. Sungai akan berhenti mengalir airnya, batu-batu akan pecah berderai, keris atau mandau pun akan patah.

Atas dasar kepercayaan di atas, maka roh itu sangat mempunyai arti dalam kehidupan suku Dayak Bukit Balangan. Hal ini tampak dengan jelas apabila ada upacara tradisional seperti aruh Baharin, dimana semua alat pertanian dihadirkan dalam balai. Dan Balian akan mengucapkan ucapan terima kasih atas jasa alat-alat pertanian ini yang turut membantu, sehingga pertanian berhasil dengan baik. Terhadap alat-alat ini dihidangkan kue-kue sesaji dengan segala macam kue khusus untuk sesaji agar roh alat ini dapat menikmati kue yang dihidangkan.

1. Hasil wawancara simultan, opcit.

Percaya kepada kekuatan gaib atau dinamisme

Benda dalam alam ini selain mempunyai roh juga mempunyai kekuatan gaib. Yang menyebabkan kekuatan ialah roh yang tersembunyi dalam benda itu. Semua benda yang disebut *batuah* atau mempunyai kesaktian akan hilang tuahnya apabila rohnya hilang atau bisa juga terjadi karena terlanggar larangan tertentu. Hal ini juga berlaku terhadap manusia. Apabila manusia itu masih hidup maka manusia itu mempunyai kekuatan, tetapi apabila manusia itu mati, hilang pula kekuatannya. Kekuatan manusia jauh melebihi kekuatan segala benda yang ada.

Kekuatan manusia itu akan bertambah apabila dia menyimpan benda yang mempunyai kekuatan gaib, seperti keris, tombak, jimat dan mantera-mantera.

Percaya kepada dewa-dewa

Kepercayaan kepada dewa-dewa juga merupakan bagian dari kepercayaan mereka. Dewa itu mereka sebut *Sanghiang*, seperti sanghiyang wasi, sanghiyang air, sanghiyang bumi, sanghiyang banih, sanghiyang api, sanghiyang angin dan banyak lagi. Dalam kehidupan sehari-hari, sanghiyang itu mempunyai fungsi kekuatan-kekuatan di atas, adanya karena digerakkan oleh dewa.

Dewa-dewa ini mengatur dan memelihara kejadian-kejadian dan memelihara benda di alam ini. Seperti sanghiyang angin bertugas memelihara jalannya angin, menggerakkan angin dan memindahkan angin itu dari tempatnya semula.

Karakteristik suku Dayak Bukit Balangan.

Suku Dayak Bukit ini mempunyai sifat polos, jujur, rendah hati, sepanjang orang tidak menyinggung perasaannya terutama yang menyangkut dengan kepercayaannya. Sifat suka bermusyawarah terlihat dalam sifat adat, segala pelanggaran adat di musyawarahkan bersama dan diambil keputusan bersama. Begitu pula sifat kegotong-royongan sangat tinggi di kalangan mereka. Apabila ada pekerjaan yang bersifat kegiatan yang menyangkut orang banyak terutama yang bersifat religius seperti aruh Baharin, mereka bekerja bersama dengan tekun. Mereka berada di tempat pekerjaan itu sampai selesai pekerjaannya, bahkan ada yang sampai 3 hari mereka bekerja bersama.

Perbuatan yang bersifat tercela seperti berdusta, menipu, mencuri, melanggar janji, sama sekali tidak dikenal mereka. Karena itu kalau kita membuat perjanjian dengan mereka, kita harus waspada, karena jangan terjadi kita melanggar janji tersebut. Kalau mereka merasa dihina dan merasa tersinggung perasaannya karena perbuatan kita, mereka tidak marah dekat kita, tapi nanti mereka lakukan dengan *parangmaya*, yaitu ilmu black-magic yang sifatnya membunuh dari jauh.

Sifat tercela itu mereka hindari benar, karena itu melanggar adat dan sanksinya sangat berat bagi mereka, terutama kutukan arwah nenek moyang.

Ketentuan adat sangat mereka taati, sehingga dalam kelompok masyarakat suku Dayak Bukit Balangan tidak pernah terjadi perkelahian, pencurian dan sebagainya. Jarang sekali diantara mereka terjadi perselisihan maupun pertengkaran, apalagi perkelahian atau pembunuhan. Dalam suatu wawancara simultan mereka mengemukakan kebanggaan mereka bahwa tidak terdapat orang Bukit Balangan yang masuk penjara. Dan sebagai lawannya mereka sangat pantang sekali dibohongi, atau ditipu, sebab setiap janji yang diberikan kepada mereka, mereka menuntut.

Mereka sangat senang apabila orang Banjar dalam pergaulan dengan mereka menganggap mereka sebagai *dangsanak* (saudara kandung). Pengertian *dangsanak* bagi mereka sangat dalam, sebab pengertian ini mengandung arti bahwa telah terjadi saling percaya mempercayai. Mereka selalu bersikap waspada terhadap orang yang baru mereka kenal, apakah orang baik atau tidak, tetapi apabila mereka sudah yakin pada kita bahwa kita baik, maka segala keperluan kita mudah diperoleh.

2. Upacara kematian suku Dayak Bukit Balangan

Data tentang kehidupan seseorang akan melintasi tahap-tahap tantangan : Lintasan hidup itu dimulai dengan kelahiran, masa kanak-kanak menginjak dewasa, berumah tangga dan terakhir mati. Peralihan dari satu tingkat ke tingkat yang lain menuntut penyesuaian diri karena perubahan status dan peranan sosial yang akan diemban ataupun karena hubungan sosial yang terkait dengan status yang baru. Oleh karena itu setiap orang akan mengalami krisis sebagai akibat pergantian status dan peranan sosial yang dapat menimbulkan gangguan pada keseimbangan hidup dirinya maupun orang-orang sekitarnya.

Untuk memperbaiki kesengajaan-kesengajaan yang mungkin terjadi sebagai akibat perlaihan lintasan hidup itu, orang menyelenggarakan upacara (rites).

Diantara upacara yang terpenting dalam lintasan hidup manusia ialah upacara kematian.

Pada umumnya upacara kematian itu dilandasi oleh pengertian bahwa roh itu kekal adanya. Karena itu hubungan antara roh dengan yang ditinggal mati tetap terjalin, sungguh pun hubungan sosial yang normal telah terputus. Oleh karena itu upacara kematian perlu diselenggarakan untuk mengukuhkan peralihan bentuk dan sifat hubungan antara si mati dengan yang ditinggalkan.

Mitologi tentang kematian

Kepercayaan Kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan ini berpegang pada tradisi yang berlaku turun temurun. Tradisi itu dikuatkan dengan beberapa mitologi yang menjadi pegangan mereka dalam melaksanakan apa yang harus mereka lakukan. Salah satu mitologi tentang kematian adalah sebagai berikut.

Diceriterakan bahwa pada zaman dahulu kala, diceriterakan seorang yang bernama Tambai. Tambai telah ditinggalkan oleh ibu dan ayahnya sehingga dia tinggal bersama pamannya. Dan pada suatu hari sedang Tambai ke ladang, pamannya meninggal di rumah. Tambai mempunyai binatang piaraan yang disebut jangkit, sejenis binatang seperti uwa-uwa dan jangkit inilah memberitahukan bagaimana seharusnya yang dilakukan Tambai untuk mengurus pamannya yang meninggal. Jangkit memberitahukan bahwa kalau seseorang mati pada waktu siang hari pasti dapat dihidupkan dengan cara di baliani yang dilakukan oleh balian, tapi kalau mati pada waktu malam hari itu adalah mati yang sebenarnya. Ceritera ini menjadi pegangan mereka bahwa untuk penyelenggaraan orang mati selalu dilakukan pada waktu sore hari sekitar mulai jam 14.00 sampai jam 17,00

Jangkit pula yang mengajarkan supaya Tambai mengambil beberapa tumbuhan sebagai perlengkapan dalam penyelenggaraan orang mati. Tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan itu ialah : kambat, halin -juang, halimbangun dan jariangau. Tumbuhan ini pula yang dipakai mem-baliani pamannya yang sudah mati, dengan perlengkapan : daun enau, kapas, buluh dan dengan memakai kalampat sebagai gendangnya. Tambai menari-nari membaliani pamannya yang mati, dan ternyata

pada waktu sore hari mengedipkan matanya dan ternyata hidup.

Ceritera ini menjadi pedoman bahwa apabila orang sakit selalu di baliani sebagai salah satu cara pengobatan tradisional.

Tambai merupakan balian yang pertama yang berkat nasehat dari binatang piaraannya jangkit, akhirnya dia menjadi seorang balian. Selanjutnya berturut-turut menyusul balian : Ranggung Bawah bersaudara delapan orang yang kesemuanya menjadi balian, kemudian menyusul balian Mambur Badangsanak empat. Balian terakhir yang banyak memberikan pedoman segala cara dan tatacara kegiatan religius ialah balian Niniuri. Balian-balian ini mengajarkan kepada balian selanjutnya apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Hal ini meliputi aspek kehidupan dan termasuk masalah kematian.

Mem-baliani orang sakit

Apabila seseorang sakit pada tahap pertama dicarilah seseorang yang dianggap mampu mengobati dengan banyu tawar, yaitu air yang diberi mantera-mantera. Orang yang mempunyai kemampuan memberi banyu tawar biasanya balian. Para balian mempunyai kemampuan yang luas, disamping pengetahuan tentang upacara-upacara religius, juga mempunyai kemampuan untuk mengobati seseorang. Kalau banyu tawar dari seorang balian belum menyembuhkannya dicari lagi balian yang lain yang dapat memberi banyu tawar pula. mungkin orang yang kedua lebih ampuh untuk menyembuhkannya.

Tahap selanjutnya dari cara pengobatan seperti ini ialah diobati dengan cara *disamburi manolak bala*, yaitu pengobatan menolak bala dengan cara disemburkan air dari mulut balian yang diberi mantera mantera, seandainya pengobatan dengan banyu tawar belum dapat menyembuhkannya.

Kalau sakitnya belum berkurang dan ternyata makin berat, diadakan pengobatan dengan di-baliani, dengan balian gendang. Pengobatan dengan cara balian gendang dilakukan kalau menurut perkiraan bahwa sakitnya tidak dapat sembuh dengan sambur banyu tawar. Balian ini dipimpin oleh seorang balian yang terkenal dengan seorang

pemukul gendang yang juga terkenal.

Sisakit dibaliani dengan *balian Bawanang* yaitu balian sambil membacakan mantra-mantra, sambil *batandik*, yaitu menari-nari. Gendang terus berbunyi selama pengobatan berlangsung. Bunyi gendang bertambah nyaring kalau balian sedang batandik. Pengobatan seperti ini berlangsung 3 sampai 4 jam terus menerus.

Kalau ternyata juga belum berhasil menyembuhkannya diadakan lagi balian yang lebih berat yaitu *balian kucapi* dan yang terberat adalah *balian gumalan*. Yang dimaksud terberat ialah terberat dalam persyaratannya, pekerjaannya dan juga biayanya.

Balian gumalan, selain memakai gendang juga memakai ageng sebagai perlengkapan. Pada saat akhir dari balian gumalan, oleh balian dibuatkan *hampatung* atau patung pengganti sisakit. Balian mengatur dan berdialog dengan iblis yang mengganggu si sakit, agar iblis mengganggu hampatung yang dibuat sebagai pengganti si sakit. Apabila cara ini pun gagal menyembuhkan si sakit, apa boleh buat umurnya memang sudah akan berakhir. Agung terus berbunyi mengiringi turun naiknya nafas si sakit dan mengalun makin pelan dan akhirnya hampir tidak terdengar lagi seiring dengan nafas terakhir yang dihembuskan sisakit. Agung berhenti berbunyi, tanda si sakit telah meninggal.

Agung ini juga menjadi pertanda bagi seluruh warga suku ini untuk berkumpul di rumah tempat terjadinya kematian itu. Karena penduduk suku Bukit ini mendiami pegunungan yang terpisah-pisah dengan antara satu rumah dengan rumah lainnya kadang-kadang memerlukan berjam-jam berjalan kaki, maka bunyi agung ini menjadi suatu panggilan untuk datang melayat si mati. Mereka sudah mengenal benar bagaimana bunyi agung yang menjadi pertanda kematian. Karena itu pula mereka berduyun-duyun datang laki-laki perempuan dengan membawa apa yang dapat dibawa sebagai sumbangan bagi keluarga yang mendapat musibah itu. Mereka membawa beras, ayam, nyiur, umbut nyiur, umbut enau, ubi, ketela muda atau sayur mayur lainnya. Tetapi ada pula yang membawa sumbangan uang, meskipun jarang sekali terjadi, sebab uang di daerah pegunungan kurang fungsinya.

Kalau seseorang meninggal pada waktu siang hari, orang Bukit Balangan percaya bahwa orang itu belum mati yang sebenarnya, si mati harus dibaliani, tetapi apabila tetap mati sampai tergelincir matahari, itulah ajalnya telah berakhir, begitu pula kalau mati pada malam hari itu adalah mati yang wajar.

2.1. Upacara penguburan

a. Waktu upacara

Upacara penguburan selalu diadakan pada sore hari antara jam 14.00 sampai dengan 17.00. Waktu sore sudah termasuk batas malam hari, sedangkan menurut kepercayaan mereka bahwa mati malam hari adalah mati yang wajar. Dengan dasar kepercayaan ini, penguburan mayat tersebut tidak pernah dilakukan pada waktu pagi hari.

b. Tempat upacara

Mayat setelah dimandikan, dibungkus dengan kain kapan dan diberi perlengkapan lainnya. Mayat tersebut diletakkan di tengah-tengah rumah. Kalau rumah tidak mempunyai kamar, maka mayat diletakkan persis di tengah-tengah rumah dengan kepala di sebelah timur dan kaki di sebelah barat.

Kalau rumah mempunyai kamar, maka mayat diletakkan di ruangan persis di tengah ruangan. Sore hari mayat ditanam di pekuburan umum yaitu berkelompok dengan kuburan keluarga terdahulu. Sebagai contoh, seorang ayah atau kepala keluarga yang meninggal, dia dikelompokkan pada kakeknya yang terdahulu meninggal. Demikian kalau anak cucunya kemudian meninggal mereka ditanam di tanah dekat ayah atau kakeknya pula. Tetapi dapat juga tempat pekuburan tersebut di tanah sendiri, di belakang rumah, yang kemudian kalau anaknya meninggal akan dikuburkan pula dekatnya.

c. Penyelenggara teknis upacara

Penyelenggara teknis upacara adalah balian. Balianlah yang memimpin pelaksanaan upacara penguburan sejak mayat di rumah, pada waktu mengantar ke kubur atau pada saat penyerahan sesaji ke kubur.

f. Perlengkapan upacara

f.1. Perlengkapan waktu memandikan

Berupa wadah atau tempat air :
agung, pinggan, dan sasanggan.

Perlengkapan berupa tumbuh-tumbuhan :

- mayang pinang,
- mayang nyiur,
- kembang habang,
- kembang cancarum
- kembang melati,
- air kelapa dalam buahnya
- limau gulung

berupa air untuk memandikan mayat terdiri dari :

- air kembang,
- air biasa.

f.2. Perlengkapan memungkus mayat

Alat untuk membungkus mayat terdiri dari :

- pakaian yang baru dengan warna putih atau putih-putih dan sangat dilarang warna hitam.
- lawung yaitu sejenis blangkon kalau laki-laki
- kain kapan berupa kain putih sebanyak 3 lapis.

f.3. Perlengkapan mayat

Perlengkapan yang disertakan dengan mayat terdiri dari:

- mata uang perak 8 biji

- sebilah pisau
- sebilah pahat
- sebilah belayung
- sebilah tombak

f.4. Pada waktu jaga mayat malam hari

Pada waktu malam hari menjelang mayat dikuburkan, mayat diletakkan di tengah-tengah rumah dengan dijaga artinya tidak boleh tidur. Alat perlengkapan menjaga mayat ini terdiri dari :

- api dan air

f.5. Perlengkapan sesaji

Alat perlengkapan yang dipakai untuk mengantar sesaji ke kubur terdiri dari :

- Berupa wadah adalah :
- dahuru atau nyiru atau dahuru
- panuk berupa bakul tanpa telinga
- paruan berupa bakul kecil bertelinga
- kirai berupa bakul lebih besar bertelinga khusus untuk perempuan yang meninggal
- buntat atau lanjung.
- Perlengkapan sesaji yang berupa isi sesaji yang kesemuanya ditempatkan di dalam buntat terdiri dari :

- piring putih satu buah,
 - mangkok satu buah,
 - cangkir satu buah,
- kesemuanya terdiri dari piring, cangkir dan mangkok putih.
- ramai atau damar satu buah, yang nanti dinyalakan
 - luat atau sirih dengan seperangkatnya yang terdiri dari gambir, pinang, tembakau dan kapui atau kapur yang kesemuanya alat untuk menginang.

g. Jalannya upacara

g.1. Persiapan

g.1.1. Memandikan

Apabila seseorang ayah meninggal, langsung keluarga si mayat berkumpul untuk memandikan atau membersihkan si mayat. Membersihkan mayat yaitu menghilangkan kotoran-kotoran ini disebut mandi kubal.

Mandi kubal dilakukan oleh anak-anaknya atau isterinya. Kalau tidak mempunyai isteri atau anak mandi kubal dilakukan oleh keluarga seperti sepupu sekali, atau saudara misan, sepupu dua kali atau sepupu tiga kali.

Mandi yang kedua, setelah mandi kubal selesai yaitu mandi suci.

Mandi suci menggunakan air yang dicampur dengan :

- mayang pinang, atau kembang pinang
- mayang nyiur, atau kembang nyiur,
- kembang habang, atau kembang merah,
- kembang cancarum, yaitu kembang yang berbau
- kembang melati, atau bunga melati.

Air yang dicampur kembang dimasukkan ke dalam tempat air yaitu sebuah agung. Kalau tidak ada agung dapat diganti dengan pinggan atau sasanggan.

Air kedua untuk mandi suci ialah air nyiur yang sudah dipotong, tetapi airnya tetap utuh dalam biji nyiur tersebut.

Cara memandikan mandi suci adalah sebagai berikut :

Setelah mayat dimandikan dengan air biasa ke seluruh tubuhnya, dimana seluruh tubuhnya harus kena air, selanjutnya dimandikan dengan air nyiur. Dan mandi terakhir dengan air kembang. Mandi dengan air kembang merupakan mandi terakhir dan mayat itu sudah suci dan tidak boleh lagi dimandikan dengan air lain.

Selanjutnya badan mayat itu dikasai atau digosokkan dengan limau gulung yaitu sejenis jeruk yang besar.

g.1.2. Membungkus mayat

Setelah acara memandikan selesai. Rambut mayat tersebut diberi minyak dan disisir rapi, kemudian diberi baju yang baru dan belum pernah dipakainya selama hidup dengan warna putih atau agak putih-putih, Baju yang dipakai untuk mayat tersebut tidak boleh berwarna hitam dan berwarna-warna. Seandainya baju warna putih tidak ada boleh berwarna kuning atau hijau muda.

Kalau lelaki kepalanya diberi lawung atau sejenis belangkon. Untuk wanita kepalanya hanya diberi tutup kepala dengan kain putih.

Apabila seseorang meninggal adalah balian, pada lengannya diberi tanda kapur dengan bentuk tanda cacak burung (+), sebanyak 7 buah pada ke dua lengan tangan. Pada kepalanya diberi tutup kepala kain putih dan tutup kepala meliputi kepala sampai leher. Pada bagian mata, hidung, telinga dan mulut diberi lubang.

Mayat diberi sanga atau diberi bekal biaya berupa mata uang perak dengan nilainya tiap mata uang perak itu Rp. 100, atau dapat pula tiap mata uang perak itu bernilai Rp. 50,-

Dengan demikian bukan nilai yang menjadi hal pokok dalam sanga ini, tetapi berupa mata uang perak yang dibawa.

Mata uang perak itu masing-masing diletakkan pada :

- ke dua mata,
- hidung,
- mulut,
- ke dua buah telinga,
- pusat, dan pada
- ke dua telapak tangan.

Dengan demikian jumlah mata uang perak itu jumlahnya 9 buah bernilai Rp. 900,- kalau tiap mata uang Rp. 100,- dan bernilai Rp. 450,- kalau tiap mata uang bernilai Rp. 50,-

Setelah mayat diberi bekal, mayat tersebut dibungkus dengan kain kapan, yaitu kain putih yang dipergunakan sebagai pembungkus. Pada bagian dada, paha dan kaki mayat tersebut diikat dengan tali kain

yang dirobek dari kain kapan itu sendiri.

Menurut ceritera yang sangat mereka percayai bahwa dahulu pernah terjadi mayat hidup kembali, menjadi jadi-jadian, sejak itu mayat selalu diikat. Setelah mayat dimasukkan ke dalam tabala, yaitu kotak papan tempat mayat dibaringkan, tali tersebut dilepaskan.

Mayat dimasukkan ke dalam tabala dalam posisi telentang.

Pada sisi mayat dalam tabala itu, diletakkan :

- 1 buah pisau
- 1 buah pahat dan
- 1 buah balayung, sejenis kapak

Selanjutnya mayat diletakkan di tengah-tengah rumah. Kalau rumah itu mempunyai kamar, maka mayat tersebut diletakkan di ruangan di tengah-tengah pada ruang-tengah. Kepala pada sebelah timur dan kaki pada sebelah barat. Persis di atas tabala digantungkan tombak dengan mata tombak pada sebelah timur, jadi di atas kepala mayat, sedangkan tangkai tombak persis di atas kaki mayat. Di atas tombak ini digantungkan baju, celana dan sarung si mayat, sebanyak 3 stle pakaian dengan 3 buah sarung.

g.1.3. Malam panyiwani

Malam panyiwani, merupakan acara malam jaga mayat.

Mayat yang telah dimasukkan ke dalam tabala dan diletakkan di ruangan tengah rumah, menunggu upacara penguburan pada keesokan harinya. Malam menjelang penguburan, dilakukan acara jaga mayat. Pada malam tersebut masing-masing ada yang main kartu, domino atau hanya mengobrol saja, yang maksudnya supaya jangan tertidur.

Dari sekian orang yang berusaha untuk tidak tidur, akhirnya juga mengantuk dan tertidur. Kira-kira jam 4.00 subuh di luar rumah, di halaman dekat tangga orang membakar sabut

Api yang menyala dihamburkan ke tengah-tengah rumah, ke tengah-tengah orang yang sedang tidur ataupun orang yang bangun. Orang yang tertidur dicoret-coret mukanya dengan arang. Bukan saja

api yang dilemparkan juga air disimburkan ke tengah-tengah rumah dimana orang sedang menunggu mayat.

Acara ini disebut panyiwani.

Acara ini bagi si mayat mengandung arti, bahwa orang sedang memperebutkan buah tahun, yaitu buah-buahan seperti langsung atau duku, durian, rambutan dan si mayat senang sekali melihatnya.

g.2. Pelaksanaan upacara

Semua keluarga berdatangan melayat ke tempat keluarga yang mendapat musibah kematian. Suatu tradisi yang menjadi hukum adat adalah setiap orang yang datang melayat membawa sumbangan berupa barang in natura, seperti : beras, ikan, ayam, kelapa, sayur-mayur, pisang, ubi, ketela dan sebagainya.

Biasanya sumbangan itu cukup untuk aruh atau kenduri sampai aruh ke tujuh hari, dan kalau sampai dengan aruh ke tujuh hari itu sumbangan yang diberikan orang yang datang melayat masih berlebih, semua sumbangan itu harus dihabiskan, dengan cara aruh yang lebih besar atau dibagi-bagikan pada keluarga atau tetangga. Menurut kepercayaan mereka bahwa kalau tidak dihabiskan maka orang yang mati itu tidak memperoleh makanan yang cukup di dalam kubur.

Kegotong-royongan terlihat dengan jelas pada upacara pengu-buran ini. Semua yang hadir ikut bekerja.

Kaum wanita menyiapkan makanan, memasak ikan, daging atau ayam. Kaum lelaki memasak nasi dengan mempergunakan kawah atau kuali yang besar.

Binatang yang disembelih biasanya ayam dan kambing. Darah binatang tersebut dikumpulkan pada sebuah tempat, dan darah itu disebut pangumba atau penyerahan atau pembawa.

Darah itu akan diserahkan pada Ratu Kumbawa, raja arwah yang menguasai Balai, dimana nanti orang yang mati tersebut tinggal. Balai itu mempunyai banyak kamar, dan manusia menempati kamar sesuai dengan perbuatannya di dunia.

Para tamu disuguhkan makanan sekitar jam 10 sampai 12.00

pagi dan semua tamu harus makan. Tempat makanan para tamu tersebut di rumah orang yang kematian.

Pada waktu mayat dibawa keluar dimuka pintu diucapkan kata-kata dengan serba bilangan 7 kalau perempuan dan dua kali tujuh kalau laki-laki., yaitu :

- esapitu,
- ruehpitu,
- tilupitu
- epat pitu
- lime pitu
- enampitu
- pitupitu

kalau yang meninggal laki-laki dua kali menghitung dengan cara ini,

Pada waktu mengubur ke lubang kubur, kembali diucapkan seperti di atas dan pada saat ucapan pitu-pitu mayat sudah sampai di dasar kubur.

Setelah datang di kubur, semua alat perlengkapan yang tadi dibawa ketempat kematian semuanya harus dibersihkan termasuk juga baju dan celana dan tidak boleh naik ke rumah sebelum dibersihkan.

Mayat dikuburkan pada waktu sore hari antara jam 14.00 sampai dengan jam 17.00

Yang memimpin upacara penguburan ini adalah seorang balian. Dengan doa atau mantera yang diucapkannya, balian menyerahkan si mayat kepada Ratu Kumbawa agar diterima dan ditempatkan di kamar pada Balai sesuai dengan amal perbuatannya di dunia.

Khusus untuk sesaji yang dibawa ke kubur terdiri dari :

- daging ayam, kambing dan kerbau kalau kerbau juga dipotong
- leman,
- humbut enau,
- humbut nyiur,
- humbut pinang,
- ubi
- pisang palembang muda.

Banyaknya masing-masing dipotong-potong menjadi 7 potong

kalau yang meninggal perempuan dan empat belas potong kalau yang meninggal laki-laki. Masing-masing dimasukkan ke dalam bumbung solo, yaitu buluh atau bambu yang dipotong seruas-seruas sebanyak 7 buah bumbung kalau yang meninggal perempuan dan empat belas kalau laki-laki.

Juga dibawa ke kubur :

- 1 buah piring putih,
- 1 buah mangkok putih,
- 1 buah sangkir putih dan
- 1 buah ramai atau damar, yang dijadikan lampu.

Damar ini dinyalakan pada waktu balian membaca doa dan apabila doa selesai, damar harus dipadamkan dengan parang.

Cara demikian dimaksudkan supaya jangan sering mengurus orang mati.

Balian menyerahkan makanan pada si kubur atau mayat yang baru saja dimakamkan dan mempersilahkan makan apa yang disajikan. Begitu pula balian mengajak arwah lain ikut makan bersama. Mereka akan bersama makan dengan tingkatan yang sederajat dengan mereka. Maksudnya kalau balian yang mati, maka para balian pula yang ikut makan sesaji yang dibawa di atas kubur tersebut.

Setelah pulang dari kubur, semua orang yang membantu pada penyelenggaraan kematian itu harus membersihkan semua alat yang dipergunakan. Parang, kapak, sekop dan termasuk juga pakaian yang dipakai membantu ke tempat orang kematian.

Biasanya mereka terjun ke sungai Balangan mandi dengan pakaian mereka sekaligus. Orang tidak boleh pulang ke rumah sebelum membersihkan semua perlengkapan yang dibawanya. Setelah selesai membersihkan perlengkapan dan pakaian mereka, semua kembali ke rumah keluarga yang mendapat musibah kematian.

Dengan dipimpin oleh balian, diadakan satu undang, yaitu sejenis warta kematian, yaitu meminta maaf atas kesalahan si mati selama hidupnya dan utang piutangnya supaya segera berhubungan dengan ahli waris.

Oleh balian semua yang hadir dipalas, yaitu upacara agar yang hadir tidak terganggu oleh roh orang yang mati. Semua orang yang membantu termasuk perlengkapan yang dipakai seperti parang, pisau, kapak, dengan dipercikkan darah-palas.

Darah palas itu ialah darah binatang yang telah disembelih darah ayam dan kambing, yang kesemuanya diletakkan di daun pisang dan dimasukkan ke dalam pinggan yang berisi beras.

Setiap orang diberi beras sebiji di kepalanya.

Upacara palas ini dimaksudkan agar semua orang yang hadir jangan terganggu oleh si mati, jangan termimpi atau sulit tidur ataupun sakit. Dengan demikian darah palas merupakan penghalat atau pemisah.

2.2. Upacara aruh

Upacara aruh yaitu upacara selamat peringatan orang yang meninggal dilakukan pada berturut-turut :

- a). peringatan hari pertama atau ma esa hari,
- b). peringatan hari ketiga atau matilu hari,
- c). peringatan hari ketujuh atau mapitu hari,
- d). peringatan hari ke empat belas atau ma epat belas
- e). peringatan hari ke duapuluh lima atau ma ruehpuluh lime
- f). peringatan hari ke empat puluh atau ma epat puluh
- g). peringatan hari ke tujuh puluh atau ma pitu puluh hari
- h). peringatan hari ke seratus atau ma seratus,
- i). peringatan hari ke setahun dan berturut-turut selama tiga tahun diperingati yang disebut mangapit nahu tawun.
- j). upacara mambatur atau manimbuk

Upacara aruh hari pertama, ke tiga, ke tujuh, ke empatbelas, ke dua puluh lima, ke tujuh puluh dan ke seratus hari, mempunyai tatacara yang sama.

Kalau pada hari pertama semua orang datang tanpa diundang untuk bersama-sama hadir dengan membawa sumbangan dalam bentuk

in natura kepada keluarga yang mendapat musibah kematian, maka hal ini berbeda dengan aruh pada peringatan berikutnya. Jadi mulai aruh peringatan hari ke tiga sampai selanjutnya, tamu-tamu diundang hadir atau disaru untuk datang ke rumah di mana upacara aruh itu dilaksanakan. Keluarga atau tetangga yang diundang banyaknya tergantung pada banyak atau sedikitnya persediaan makanan yang akan dihidangkan.

Aruh diadakan pada pagi hari antara jam 09.00 sampai jam 11.00. Disini tidak acara tertentu, hanya mantera-mantera atau doa-doa yang dibacakan balian. Semua tamu disuguhkan makanan.

Sore harinya baru diadakan upacara ke kubur membawa sesaji yang diantar oleh balian. Balianlah yang menyerahkan sesaji tersebut pada kubur si mati dengan mantera dan doa dan dengan kata-kata agar sesaji ini dimakan dan supaya diajak teman-teman arwah lainnya yang ada di kawasan kubur ini.

Sesaji yang dibawa ke kubur sama dengan pada upacara hari pertama yaitu hari waktu penguburan. Sesaji itu terdiri dari :

daging ayam, kambing,

lamang,

humbut enau,

humbut pinang,

humbut nyiur,

ubi

pisang Palembang muda,

masing-masing dipotong-potong menjadi tujuh potong kalau yang dikubur perempuan dan empat belas potong kalau lelaki.

Semuanya dimasukkan ke dalam bumbung solo menjadi tujuh bumbung kalau perempuan dan empatbelas bumbung kalau laki-laki juga dibawa ke kubur :

1 buah piring putih,

1 buah mangkok putih,

1 buah cangkir putih,

1 buah ramai atau damar yang dijadikan lampu.

Aruh setelah peringatan yang ke seratus hari, upacara aruh

tersebut sudah habis, selanjutnya adalah upacara setahun dan berturut-turut dilaksanakan selama 3 tahun yang disebut : *mangapit nahu tawun*.

2.3. Upacara aruh mangapit nahu tawun

2.3.a. Nama upacara

Upacara ini bernama aruh mangapit nahu tawun artinya mengantar pekerjaan setahun. Sesuai dengan namanya upacara ini diadakan sesudah panen selesai, yaitu selesai pekerjaan tahunan yaitu menanam padi.

Upacara ini diadakan tiga tahun berturut-turut dan setelah itu aruh tidak diadakan lagi, kecuali ada hal-hal tertentu. Dalam hal ini kalau ahli warisnya bernazar, bahwa kalau ladang menjadi atau sawahnya menghasilkan berkelebihan dari biaya dimakan setahun dia kan mengadakan aruh mangapit nahu tawun. Kalau nazarnya terkabul, ladangnya menjadi, sawahnya menghasilkan yang lumayan, maka dia harus membayar nazar dengan aruh mangapit nahu tawun.

Padi yang baru dipanen tidak boleh dimakan kalau nazar belum dibayar.

Suatu tradisi yang menjadi kepercayaan mereka bahwa semua hasil panen yang baru dipetik tidak boleh dimakan sebelum diadakan upacara untuk itu. Upacara yang berhubungan dengan hasil panen ini bermacam-macam. Acara yang terbesar yang menyangkut banyak keluarga disebut aruh Baharin. Biasanya 20 sampai 25 keluarga bersama-sama mengerjakan aruh Baharin dengan mengundang semua suku Bukit maupun suku Dayak yang berdekatan. Upacaranya diadakan paling cepat 5 hari 5 malam..

Sedangkan aruh yang kecil disebut aruh duduk diantaranya adalah Nya Kinru Piduduk, yang diselenggarakan satu atau lima keluarga. Waktunya hanya satu hari satu malam.

Aruh Baharin, Nya Kinru Piduduk, tidak ada hubungannya dengan kematian, sebab upacara ini untuk orang hidup, aruh tanda kesyukuran setelah panen.

2.3.b. Waktu upacara.

Sesuai dengan namanya aruh mangapit nahu tawun yaitu mengantar pekerjaan setahun maksudnya mengantar hasil panen yang telah dipanen. Padi yang baru dipanen tidak boleh dimakan sebelum aruh diadakan. Karena itu waktu upacara ini dilaksanakan ialah sesudah panen. Aruh ini diadakan tiga tahun berturut-turut dan setelah itu tidak dilaksanakan lagi kecuali ada nazar dari ahli waris.

Sawah atau ladang yang dikerjakan dipisahkan dengan sawah atau ladang yang akan dikerjakan khusus untuk keluarga. Hal ini sama untuk aruh Baharin, yaitu aruh tahunan, sawah atau ladang dipisahkan dengan sawah yang hasilnya yang akan dimakan sendiri.

Undangan yang hadir diberi makan pada waktu pagi hari, antara jam 09.00 sampai jam 11.00.

Sore harinya baru diadakan upacara mengantar sesaji ke kubur yaitu sesaji dari hasil panen yang khusus disediakan untuk itu. Yang memimpin upacara mengantar sesaji ini ada balian. Tatacara mengantar sesaji ini sama dengan upacara mengantar sesaji sebelumnya.

2.3.c. Peserta upacara

Peserta upacara adalah khusus oleh keluarga ahli waris. Jadi dikerjakan oleh keluarga sendiri.

2.3.d. Pelaksana upacara

Upacara dilaksanakan oleh keluarga ahli waris yang meninggal, sedangkan pelaksanaan yang mengantar sesaji ke kubur adalah balian.

2.3.e. Perlengkapan upacara

Perlengkapan upacara mengantar sesaji ke kubur sama dengan perlengkapan sesaji pada aruh sebelumnya, yang berbeda hanya kue yang turut dibawa ke kubur. Jumlah potongan setiap benda atau maka-

nan ataupun kue, jumlahnya tujuh potongan kalau yang meninggal perempuan dan empat belas potong kalau lelaki. Kesemuanya dimasukkan ke dalam bumbung solo sebanyak tujuh bumbung kalau perempuan dan empat belas bumbung kalau lelaki.

Sesaji yang dibawa ke kubur itu ialah :

- daging ayam atau kambing,
- lamang,
- humbut enau,
- humbut nyiur,
- humbut pinang,
- ubi,
- pisang Palembang muda.

Selain ada tambahan sesaji dibanding dengan aruh sebelumnya, juga ada jenis lamang yang khusus untuk ke kubur ini.

Jenis kue yang diantar itu ialah :

- dodol putih dari ketan putih
- dodol merah dari ketan merah
- cangkaruk juga dari ketan
- lamang lakatan habang, yaitu lemang dari ketan merah.
- lamang lakatan putih, yaitu lemang dari ketan putih
- lamang lakatan hirang, yaitu lemang dari ketan hitam.

Lemang adalah jenis sesaji yang tidak boleh ketinggalan. Lemang juga menjadi makanan para tamu yang hadir, sehingga setiap upacara mangapit nahu tawun hampir menghabiskan 35 kilogram beras ketan yang dijadikan lemang. Lemang merupakan makanan tradisi. Khusus untuk sesaji adalah lemang hitam dan lemang merah, sedangkan untuk tamu adalah lemang putih.

Beda lemang yang akan diantar sebagai sesaji dengan lemang yang akan dimakan untuk para tamu ialah : lemang untuk sesaji tidak diberi daun pisang dalam bambu waktu memasaknya, hanya diberi daun *lirik hutan*, yang daunnya panjang dan dimasukkan ke dalam buluh, sedangkan lemang untuk para tamu diberi daun pisang dalam buluh

tempat memasaknya.

Begitu pula alat perlengkapan seperti, sebuah piring putih, sebuah mangkok putih, sebuah cangkir putih dan sebilah ramai atau damar merupakan hal yang tidak boleh ketinggalan.

2.3.f. Jalannya upacara

Upacara ini tidak besar dan para tamu pun tidak banyak yang diundang sesuai dengan persediaan makanan yang akan disajikan untuk hidangan. Para tamu diberi makanan pada waktu pagi hari sekitar jam 09.00 sampai jam 11.00. Yang terpenting dari upacara ini ialah mengantarkan sesaji ke kubur.

Yang memimpin upacara adalah balian. Balian pula yang membacakan mantra di atas kubur dan menyerahkan sesaji kepada ahli kubur. Begitu pula balian mengajak para arwah lainnya untuk bersama-sama makan sesaji yang dibawakan.

2.4. Upacara aruh mambatur atau manimbuk

2.4.a. Nama upacara

Upacara ini dinamakan mambatur artinya memberi batur yaitu dinding kubur dengan bahan kayu ulin. Bersama-sama mambatur juga kuburan tersebut diberi nisan. Mambatur disebut pula *manimbuk* yang berarti menambah tanah di atas kubur.

Bagi suku Dayak Bukit Balangan upacara mambatur merupakan upacara yang terbesar dan terberat pelaksanaannya, karena memakan biaya yang besar, dibandingkan dengan aruh hari pertama, ketiga maupun mangapit nahu tawun.

Upacara mambatur merupakan upacara terpenting dalam segala macam upacara kematian. Tanpa upacara ini belumlah sempurna kehidupan arwah di dalam alam kubur. Bagi ahli waris yang ditinggalkan, merasa berdosa kalau upacara mambatur ini tidak dilaksanakan. Bagi mereka timbul kutuk dari arwah dalam kubur yang ini sangat ditakuti

mereka. Kutukan itu berupa kehidupan mereka pada masa mendatang tidak mendapat berkat, selalu usaha tidak menjadi dan selalu dalam kesempitan dalam penghidupan.

2.4.b. Waktu upacara.

Kapan waktu upacara ini dilaksanakan, hal ini tidak ada aturan yang mengikat. Boleh dilaksanakan bersama-sama dengan penguburan mayat ataupun sesudah 3 hari setelah mayat dikuburkan, ataupun sesudah aruh ke seratus hari. Hal ini kesemuanya tergantung pada biaya ahli waris atau kesanggupan ahli waris. Dengan kata lain upacara mambatur ini tidak mengikat waktu kapan harus dilaksanakan. Dengan ini mengandung pengertian apabila memang kehidupan ahli waris itu miskin, untuk mencukupi hidup anak dan keluarga merupakan suatu perjuangan yang berat, maka bagi ahli waris yang seperti ini apa boleh buat bahwa upacara mambatur tidak dapat dilaksanakan. Kutuk dari arwah dalam kubur tidak berlaku.

Bagi ahli waris yang mampu disamping mempunyai tugas moral kalau mambatur tidak dilaksanakan, juga mendapat gunjingan dari masyarakat terhadapnya, merupakan pukulan berat bagi batin ahli waris.

Upacara mambatur dilaksanakan selama 3 hari, 3 malam.

Ada beberapa waktu yang terlarang untuk menyelenggarakan upacara mambatur, yaitu :

- tidak boleh pada saat waktu panen,
- tidak boleh pada saat setelah panen selesai,
- tidak boleh pada saat aruh Baharin dilaksanakan, dan
- tidak boleh pada saat sebelum aruh Baharin dilaksanakan.

Seandainya seseorang melanggar larangan, yaitu menyelenggarakan aruh mambatur pada waktu-waktu terlarang, maka Dewan adat mengeluarkan sanksi hukum terhadap orang yang berani melanggar itu. Hukuman biasanya ditentukan dalam bentuk hukuman denda. Besar denda tergantung pada musyawarah Dewan Adat, tetapi paling besar

didenda 240 real yang kalau dinilai dengan uang sekarang menjadi :
240 X Rp. 200,- = Rp. 48.000,-

Bagi mereka bukan besar hukuman denda ini yang menjadi ukuran, tetapi yang mereka merasa malu karena telah melanggar adat yang seharusnya mereka junjung tinggi. Hukuman moral dirasakan lebih berat dari hukuman dalam jumlah uang tersebut.

Untuk kelompok etnis suku Dayak Bukit Halong ini, larangan waktu-waktu yang tidak boleh mengadakan upacara mambatur berlaku untuk seluruh suku tersebut yang sama luasnya dengan Kecamatan Halong.

Seandainya yang melanggar adat tersebut dan telah dikenakan sanksi hukuman tidak membayar, orang tersebut diserahkan pada pemerintah untuk dihukum dan dikeluarkan dari masyarakat adat suku Dayak Bukit Balangan.

2.4.c. Tempat upacara

Tempat upacara ialah di kubur yang akan dibatur dan di rumah peserta aruh mambatur.

2.4.d. Peserta upacara

Peserta aruh mambatur ini, dapat dilakukan secara bersama-sama, dapat pula dilakukan sendirian atau oleh seorang ahli waris kalau dia mampu. Ahli waris yang menjadi peserta atau ikut secara bersama-sama dengan ahli waris lainnya dalam upacara mambatur, secara bersama-sama pula menanggung biaya upacara.

Kubur yang dibatur dalam upacara mambatur secara bersama-sama ini, harus letaknya berdekatan atau satu kompleks dan tidak boleh berjauhan, apalagi terletak di seberang sungai. Dengan demikian ahli waris yang mempunyai kuburan yang akan dibatur terletak jauh, di seberang sungai dari kompleks yang akan dibatur, tidak dapat ikut menjadi peserta pada upacara ini.

Binatang korban yang akan dijadikan korban dalam upacara

mambatur ialah *kariwau* atau kerbau dan dalam hal ini belum pernah terjadi sapi jadi korban oleh seorang ahli waris yang mampu, tetapi dapat pula dipakai sebagai korban oleh tujuh orang ahli waris sampai empatbelas orang ahli waris. Dengan demikian bagi mereka yang kurang mampu dapat bergotong-royong sampai 14 ahli waris untuk upacara mambatur empatbelas buah kubur sekaligus.

Selain kerbau dapat pula dijadikan binatang korban kambing. Seekor kambing, hanya untuk satu orang ahli waris dalam upacara mambatur, Binatang lain selain dua jenis binatang ini, tidak boleh dijadikan binatang korban. Ayam juga dipotong, tetapi bukan merupakan binatang korban.

Yang wajib hadir pada aruh mambatur ialah ahli waris atau asbah pada pihak ayah, saudara ayah sampai dengan sepupu ayah pada pihak ayah, sampai sepupu tiga kali, ahli waris atau asbah pihak ibu, saudara-saudara itu sampai sepupu ibu sampai sepupu tiga kali.

2.4.e. Penyelenggara teknis upacara

Yang memimpin upacara adalah balian.

2.4.f. Perlengkapan upacara

Perlengkapan upacara aruh mambatur terdiri dari :

- Perlengkapan batur terdiri dari :
 - batur yang terbuat dari kayu ulin berbentuk segi empat
 - nisan yang terbuat dari kayu ulin dengan bentuk bulat di atas kalau yang meninggal laki-laki dan segi tiga kalau perempuan.
- Senjata tombak tujuh buah kalau yang meninggal perempuan, dan empat belas buah kalau laki-laki.
- Perlengkapan berupa alat-alat sesaji, terdiri dari :
 - dahuru, nyiru atau dahuru
 - paruan, bakul kecil tanpa

- paruan, bakul kecil bertelingan untuk laki-laki
- kirai, bakul lebih besar bertelingan untuk perempuan
- buntat, lanjung.
- mangkok, satu buah,
- cangkir satu buah,
- ramai atau damar sebagai lampu sebuah,
- tangguk, alat ini untuk di rumah, tidak dibawa ke kubur.

Perlengkapan yang berupa binatang korban, ialah :

- kerbau, yang sudah bertanduk, minimal tanduknya sepanjang telingannya.
- kambing yang sudah bertanduk,
- ayam, untuk dipotong, tapi tidak termasuk binatang korban, meskipun nanti diantar juga ke kubur sebagai sesaji.

2.4.g. Jalannya upacara

g.1. Persiapan upacara

Sebulan sebelum tanggal pelaksanaan upacara aruh mambatur dikirimlah utusan-utusan ke pelosok-pelosok pegunungan Meratus untuk menyampaikan undangan mambatur. Suku Dayak Bukit Balangan mendiami Meratus yang jarak satu dengan lainnya berjauhan. Salah satu hubungan yang mungkin dilaksanakan hanyalah dengan berjalan kaki. Jarak terdekat biasanya memakan waktu 2 atau 3 jam berjalan kaki, mendaki dan menuruni lembah pegunungan. Dan ada diantaranya yang jaraknya dua hari dua malam berjalan kaki baru sampai ke tempat tujuan. Itulah sebabnya waktu diperlukan agak lama untuk menyampaikan undangan. Besar kecilnya undangan tergantung pada besar kecilnya biaya upacara.

Kalau upacara mambatur itu memotong sampai 4 ekor kerbau puluhan kambing dan puluhan ayam, seperti yang pernah terjadi pada upacara mambatur keluarga Maspulin Kepala Adat yang sekarang, maka undangan juga diampaiakan kepada suku Dayak lainnya, seperti

suku Dayak Dusun di Kabupaten Tabalong, suku Dayak di daerah Pasir Kalimantan Timur, Suku Dayak Maanyan di Tamiyang Layang Kalimantan Tengah dan sebagainya.

Undangan disampaikan oleh seorang utusan dengan membawa sebuah senjata pusaka atau yang disebut *wasi tuha*, seperti tombak, keris, badik, pisau, parang dan sebagainya. Senjata itu ditinggal pada orang yang diundang. Biasanya undangan tidak disampaikan pada orang tertentu, tetapi disampaikan kepada Kepala Adat atau Penghulu Adat dari kelompok etnis suku Dayak tertentu.

Pada hari tertentu orang yang diundang datang menghadiri upacara tersebut dengan membawa kembali senjata pusaka yang ditinggal pada waktu undangan disampaikan. Seandainya kepala adat berhalangan untuk hadir karena sakit umapama, maka Penghulu adat mewakilinya begitu pula seandainya Penghulu juga tidak dapat hadir, salah seorang balian tua dapat mewakilinya. Hadir pada undangan seperti ini merupakan kewajiban moral bagi suku Dayak Bukit Balangan dan sekitarnya.

Membuat batur, nisan atau patung juga disiapkan sebelumnya. Semuanya dari bahan kayu ulin.

Batur berbentuk agak segi empat dengan menggunakan papan ulin dengan tiang ke empat sudutnya, setinggi kira-kira satu meter. Nisan juga dibuat dari kayu ulin setinggi satu meter. Nisan untuk laki-laki berbentuk bundar pada kepalanya sedangkan untuk perempuan berbentuk limas yang lancip. Kalau menggunakan patung maka patung itupun juga dibuat dari kayu ulin. Patung itu dibentuk seperti manusia, mempunyai tangan yang kelihatannya dapat digerakkan, karena mempunyai alat penyambung dari besi yang dapat digerakkan. Patung itu dalam bentuk setengah badan.

Seperti juga pada acara pada hari penguburan, maka undangan yang hadir juga membawa sumbangan dalam bentuk in natura dan ini sudah menjadi suatu tradisi.

Pemasangan batur ini dapat pula dilakukan pada hari pertama pelaksanaan upacara ataupun pada hari, yaitu sehari sebelum upacara dilaksanakan.

g.2. Pelaksanaan upacara

Upacara mambatur dilaksanakan selama tiga hari, tiga malam dengan kegiatan berturut-turut sebagai berikut :

Hari pertama,

Pada hari pertama para undangan datang yang dekat maupun yang jauh. Pada hari pertama pula dimulai memasang batur yang sebelumnya sudah disiapkan. Yang memimpin upacara pemasangan batur ialah balian. Balian yang bertugas untuk memimpin ini ialah yang mempunyai hubungan keluarga jauh dengan ahli waris.

Malam harinya, dilanjutkan dengan acara main kartu, yaitu : kartu besar, salikiran, ceki dan domino. Pada malam itu pula dibicarakan tentang penyelenggaraan upacara, bahkan pangan yang tersedia dan hasil sumbangan tamu yang hadir.

Hari kedua

Acara hari kedua adalah merupakan acara pokok, karena pada hari itu dilaksanakan acara *manumbuk kariwau*, yang berarti menombak kerbau yang dijadikan binatang korban, acara menyabung ayam atau basaung ayam, menundru kambing dan menundru ayam.

Cara pelaksanaan manumbuk kariwau.

Sebelum pelaksanaan manumbuk, kerbau yang dijadikan sebagai binatang korban dibersihkan badannya, dimandikan serta digosok seluruh badan kerbau itu dan kepalanya digosokkan dengan kembang. Seuntai kembang cempaka diletakkan di atas kepala kerbau itu. Semua ini dimaksudkan untuk menghormati si mati.

Kemudian kerbau tersebut diikat pada sebuah batang pohon kelapa ataupun pohon lainnya.

Selanjutnya telah disediakan tombak sebanyak 7 buah kalau yang dibatur itu perempuan dan 14 buah tombak kalau laki-laki. Orang yang diberi kuasa atau dipercayakan untuk menombak kerbau itu adalah

wakil-wakil yang ahli dari desa-desa yang hadir pada undangan tersebut.

Umpama wakil-wakil itu terdiri dari :

- wakil dari Halong sebilah tombak,
- wakil dari Tabuan sebilah tombak,
- wakil dari Buntut Pilanduk sebilah tombak,
- wakil dari Ma Uya sebilah tombak,
- wakil dari Ha Uwai sebilah tombak,
- wakil dari Gunung Riwut sebilah tombak,
- wakil dari Haniungan sebilah tombak.

Sekarang terdapat 7 wakil dengan tujuh tombak, kalau yang dibatur itu perempuan. Kalau memerlukan 14 tombak karena yang dibatur laki-laki, masih dapat lagi dicari wakil-wakil dari desa lain atau tiap desa 2 mata tombak.

Pelaksanaan menombak kerbau, dilaksanakan pada pagi hari sekitar jam 08.00.

Pimpinan upacara menombak ini ialah oleh ahli waris sendiri dan tombak pertama juga dimulai oleh ahli waris, yang selanjutnya diserahkan pada wakil-wakil yang sudah diberi kuasa.

Yang mula-mula ditombak adalah pada bagian ketiak kiri kerbau. Bagian yang ditombak hanya mulai ketiak sampai ke kepala, bagian lain tidak boleh ditombak. Kalau tertombak bagian lain yang dilarang, seperti perut, orang yang menombak itu kena hukuman denda dan harus dibayar pada ahli waris. Berapa jumlah denda itu, hal ini ditentukan oleh rapat Dewan Adat yang dipimpin oleh Kepala Adat yang merupakan lembaga tertinggi dalam masyarakat.

Penonton tidak boleh dekat, karena sangat berbahaya, mungkin tombak meleset, mungkin pula tali kerbau putus karena kerbau mengaum.

Akhirnya kerbau itu roboh, dan ke arah mana robohnya tidak boleh diganggu. Setelah kerbau roboh, diserahkan pada orang yang beragama Islam untuk menyembelihkannya berdasarkan Islam. Cara seperti ini dilakukan sejak dahulu, antara lain ialah bahwa yang hadir ada pula keluarga yang beragama Islam. Kalau disembelih dengan cara Kaharingan, orang Islam tidak mau memakan dagingnya.

Tetapi dalam mitologi mereka disebut mengapa mereka menyerahkan pada orang yang beragama Islam untuk menyembelihkannya ialah bahwa para balian tidak dapat menjalankan tugasnya mengundang arwah-arwah terutama gusti-gusti atau para pangeran tokoh-tokoh dari kerajaan Banjar yang beragama Islam.

Orang yang bertugas menombak kerbau, diberi dagingnya yang mentah, begitu pula para pegawai Kantor Kecamatan, petugas keamanan. Yang lainnya dimasak untuk dimakan para undangan dan para pekerja yang membantu pekerjaan tersebut.

Semua daging kerbau, kambing maupun ayam itu semuanya harus habis dalam waktu 7 hari kalau yang dibatur itu perempuan dan dalam waktu 14 hari kalau laki-laki.

Cara pelaksanaan basaung hayam, atau menyabung ayam.

Kalau yang dibatur perempuan, ayam yang diadu sebanyak 7 pasang, dan kalau yang dibatur laki-laki, ayam yang diadu sebanyak 14 pasang. Semuanya ayam jago, atau ayam jantan.

Darah taruh atau uang taruh, yaitu uang yang akan dibayarkan kalau kalah, sebanyak 7 sen kalau yang dibatur perempuan, dan 14 sen kalau laki-laki.

Upacara mambatur adalah upacara kematian dan berbeda dengan adat orang yang hidup. Dengan demikian kalau orang yang memegang ayam itu kalah, kalah itu menurut penglihatan kita yang hidup, tetapi menurut pandangan orang yang mati itu berarti menang. Karena itu ayam yang kalah waktu diadu dia berarti menang dan berhak mengambil uang taruhannya.

Dalam hal upacara mengadu ayam itu ada dua jenis taruh, yaitu taruh sesuai dengan tradisi dalam kegiatan upacara yang berhubungan dengan mambatur, sedangkan taruhan yang kedua adalah sesuai dengan taruhan sebenarnya. Orang yang mengerjakan yang ke dua ini adalah para penonton yang tidak ada sangkut pautnya dengan ahli waris, dikenal sebagai taruh luar, sedang yang pertama adalah taruh dalam. Hasil taruh dalam ini diserahkan pada ahli waris semuanya.

Sedangkan taruh luar, yaitu orang luar yang tidak ada hubungannya dengan ahli waris yang bertaruh. Besar taruhannya tidak dibatasi tergantung pada perjanjian mereka masing-masing. Dalam hal ini ada yang mencapai puluhan ribu rupiah.

Taruh luar ini betul-betul sebagaimana kenyataannya, yaitu pihak yang menang ayamnya akan memperoleh kemenangan dan pihak ayam yang kalah akan membayar. Dan betul-betul merupakan judi yang dibenarkan disamping kegiatan religius.

Berdasarkan kepercayaan suku Dayak Bukit Balangan, bahwa ruh ayam yang disabung tersebut akan dibawa oleh arwah yang dibatur, dan disana dia akan mengadu ayam pula dengan para arwah yang sudah meninggal lebih dahulu sebagai suatu syarat untuk dapat diterima dalam masyarakat arwah. Para arwah mempunyai kehidupan sama seperti mereka di dunia. Binatang seperti kerbau, kambing, semua ruhnya akan dikirim pula kepada arwah yang dibatur tersebut.

Pelaksanaan manundru kambing dan ayam

Kambing yang juga dijadikan sebagai korban dalam upacara aruh mambatur, tidak ditombak tapi ditundru atau dipupuh dalam bahasa Banjar atau dipukul kepalanya di atas tangga. Cara memukul hanya satu kali, kemudian disembelih.

Ayam begitu pula ditundru dengan memukul kepala ayam tersebut di muka rumah. Dipukul hanya satu kali pula, kemudian disembelih. Selanjutnya ayam tersebut diletakkan di atas nyiru untuk tempat mengumpulkan bulu ayam yang telah dibului.

Mengantar sesaji ke kubur.

Tugas kaum wanita dalam upacara ini antara lain ialah memasak daging binatang korban yang telah disembelih. Kaum laki-laki memasak nasi dalam kawah yang besar. Semuanya terlihat bekerja membantu, kecuali para tamu yang diundang hadir.

Untuk sesaji dimasak tersendiri, oleh kaum wanita yang tidak haid lagi. Daging kerbau, kambing dan ayam diambil sedikit pada

bagian sebelah kiri, mulai sayap kiri, tulang belakang kiri, dada sampai dengan kepala bagian kiri. Daging tersebut dipotong-potong 7 bagian kalau yang dibatur perempuan dan 14 kalau laki-laki. Semuanya dimasak dengan cara khusus, dan tidak boleh dicicipi.

Lemang yang juga jadi sesaji terdiri dari :

- lemang putih, dari beras ketan putih,
- lemang habang, dari beras ketan merah,
- lemang hirang, dari beras ketan hitam.

Cara membuat lemang adalah sebagai berikut :

Kalau yang dibatur perempuan, dipergunakan buluh satu ruas, dan kalau laki-laki diambil buluh sebanyak dua ruas, yang nanti setelah masak, yang untuk perempuan dipotong-potong menjadi tujuh potong, dan yang untuk laki-laki menjadi empatbelas potong.

Beras ketan yang akan dijadikan lemang tersebut diremas-remas dengan kelapa, langsung dimasukkan ke dalam buluh.

Kelapa yang sudah diparut diambil sebanyak 7 genggam kalau perempuan dan 14 genggam kalau laki-laki.

Yang memasak lemang tersebut adalah kaum wanita dan tempat memasaknya di bawah tangga.

Waktu untuk mengantar sesaji ke kubur pada waktu sore hari antara jam 14.00 sampai jam 17.00.

Setelah semua sesaji telah masak dan semua perlengkapan telah diisi sesuai dengan tradisi, petugas yang mengantar sesaji ini makan terlebih dahulu, di muka pintu. Petugas yang mengantar sesaji ke kubur adalah kaum wanita. Setelah sampai di kubur, diadakan timbang terima dengan balian yang sudah menunggu lebih dahulu.

Alat-alat perlengkapan sesaji terdiri dari :

1. dahiru, nyiru
2. panuh, yaitu bakul kecil tanpa telinga
3. paruan, yaitu bakul kecil bertelinga untuk arwah laki-laki

4. kirai, yaitu bakul lebih besar bertelinga untuk arwah perempuan.

5. buntat, yaitu sejenis lanjung.

Isi panuh, yang jumlahnya 3 buah terdiri dari :

- panuh pertama berisi weah, atau beras banyaknya kira-kira separo.
- panuh kedua berisi, weah dese, yaitu beras ketan putih
- panuh ketiga berisi beras ketan merah

Isi paruan, yaitu bakul bertelinga untuk arwah laki-laki berisi :

- upih, yaitu kelopak pinang
- turi atau pisau
- jariangau, dan
- dupa.

Buntat, yaitu sejenis lanjung, kalau sesaji yang untuk arwah laki-laki, maka buntat itu berisi bumbung solo, yaitu beberapa buah buluh yang berisi :

- uyah, yaitu garam
- lelei, yaitu sejenis hajalai,
- lenge, yaitu biji minyak,
- wadah iwak, yaitu tempat ikan,
- wadah ranu, yaitu tempat air,
- serai sabatang, yaitu serang sebatang,
- janar sabatang, yaitu kunyit sebatang,
- uwut niyui, yaitu umbut nyiur,
- umbut pinang,
- pisang Palembang muda,
- uwi, yaitu ubi, dan
- muntae gulung, yaitu jeruk besar.

Yang juga dimasukkan ke dalam buntat ialah :

- piring putih sebuah,
- mangkok putih sebuah,
- cangkir putih sebuah,
- ramai sebilah yang dijadikan lampu

Isi lain yang dimasukkan ke dalam buntat ialah :

- luat, yaitu sirih,
- gambir,
- pinang,
- kapui, yaitu kapur untuk memakan sirih, dan
- tembakau.

Kalau yang dibatur laki-laki maka bumbung-solo jumlahnya 14 buah, yaitu 14 ruas biji dan kalau perempuan 7 buah, yaitu 7 ruas buluh, sedangkan isinya semuanya sama.

Semua perlengkapan ini diletakkan di atas kubur dan oleh balian diserahkan pada arwah yang dikubur dengan ucapan agar Ratu Kumbara menerima arwah tersebut dan menempatkannya di balai dalam kamar yang lebih baik.

Pulang dari kubur, oleh ahli waris diadakan satu undang yaitu suatu pernyataan ahli waris kalau ada utang piutang supaya diselesaikan, dan setelah 14 hari adanya undang ini maka segala gugatan dalam bentuk apapun tidak berlaku lagi.

Hari ketiga

Para tamu dan keluarga yang belum pulang terutama tamu yang jauh, kembali ke rumah ahli waris dan tetap dijamu makanan. Setelah itu berakhirlah aruh mambatur dan berakhir pula kewajiban ahli waris terhadap arwah yang meninggal. Ahli waris timbul rasa lega, jiwanya tenang, sebab pekerjaan berat dan kewajiban berat telah ditunaikan.

Pada hari ketiga berlakulah hari pamali, yaitu hari pantangan, atau larangan melakukan suatu pekerjaan. Pada hari pamali ini orang harus tinggal di rumah tidak boleh bekerja selama satu hari dan tidak

boleh bepergian jauh dari rumah.

Hari itu dikenal pula sebagai hari-panasan, artinya kalau bekerja, maka ladang tidak akan menjadi, hasilnya akan nihil.

Pamali atau pantangan

Pamali adalah pantangan yang tidak boleh dikerjakan oleh seseorang. Ada dua jenis hukuman yang diterima seseorang apabila melanggar pamali. Hukuman pertama adalah hukuman adat, yang ditetapkan berdasarkan musyawarah adat dan yang dipimpin oleh Kepala Adat. Hukuman kedua adalah hukuman moral, masyarakat mempergunjingkannya, dan dia mendapat hukuman dari Nining Bahatara atas perbuatannya itu. Orang yang pernah terkena hukuman adat, kurang mendapat penghargaan dari masyarakatnya.

Beberapa pamali pada waktu upacara mambatur ialah :

- Selama aruh orang di sekitarnya tidak boleh membunyikan bunyi-bunyian, yang bersifat bersenang-senang, seperti : menyanyi, membunyikan alat musik, bahkan membunyikan radio juga tidak diperkenankan.
- Selama aruh orang tidak boleh membuat keributan, seperti pertengkaran, apalagi kalau berkelahian.
- Termasuk larangan yang paling keras, ialah orang yang mengadakan perzinahan. Larangan terhadap perzinahan ini bukan saja pada waktu ada upacara kematian tetapi merupakan yang sangat dikutuk.
- Aruh mambatur sendiri dilarang pada saat waktu panen
 - tidak boleh pada saat baru selesai panen,
 - tidak boleh pada saat aruh baharin,
 - tidak boleh pada saat baru selesai aruh Baharin.

Hukuman moral, termasuk yang paling ditakuti oleh warga masyarakat suku Bukit Balangan. Dia mendapat hukuman dari Nining Bahatara atas pelanggaranannya, hukuman itu berupa :

- Meskipun mempunyai umur panjang, tetapi penghidupannya sulit, selalu susah, dan semua usaha tidak mengena atau tidak mendapat untung.
- Ada yang dalam berusaha mudah tetapi umur pendek,
- Umur sedang, tapi padi atau penghasilan selalu dihutang orang dan tidak dibayar oleh orang yang berhutang tersebut.
- Kehilangan, kebakaran, dan
- dipergunjingkan masyarakat.

2.4.h. Lambang-lambang

Kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh kemampuan manusia menggunakan lambang. Kebudayaan tidak lain dari seperangkat lambang yang bermakna, mempunyai kemampuan mengatur tingkah laku disamping fungsinya sebagai sumber informasi. Dengan lambang-lambang yang bermakna dalam pergaulan sosial pada suatu lingkungan sosial tertentu, maka manusia dapat memperbanyak pengalaman, pengetahuan dan mengembangkan ide-ide sehingga mewujudkan kebudayaan.

Dengan perantaraan lambang pula manusia dapat menyampaikan atau menyebar-luaskan kebudayaan, yang merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral dan adat istiadat dalam lingkungan masyarakat tertentu. Tanpa dapat menggunakan lambang, pengalaman, pengetahuan serta ide-ide seseorang akan hilang bersama kematian dirinya.

Upacara kematian yang merupakan salah satu dari upacara tradisional dari suatu masyarakat tertentu, disadari oleh mereka sebagai bagian dari upacara penting bagi manusia.

Hal itu disadari pada suatu kepercayaan bahwa mati sebenarnya adalah perpindahan tempat kehidupan dari kehidupan di dunia beralih ke kehidupan di dunia lain. Untuk penghormatan pada manusia yang berpindah dunia ke dunia lain ini, diadakanlah upacara-upacara yang berlambang secara tradisional.

Upacara itu sendiri dinyatakan dengan seperangkat lambang-lambang yang mempunyai arti yang dalam bagi manusia yang hidup.

Dari sejumlah lambang-lambang tersebut dapat dibedakan :

Lambang Bahasa

Lambang bahasa ini banyak sekali termasuk di dalamnya ialah, bama-mang atau mantera-mantera juga merupakan pesan-pesan yang disampaikan olah balian pada orang yang sudah mati.

Bahasa yang ditujukan pada orang mati berbeda dengan bahasa untuk orang hidup. Hal ini terlihat dalam acara sabung ayam. Ayam yang kalah itu berarti menang dan yang menang itu berarti kalah.

Mengucapkan bilangan harus disertai dengan bilangan tujuh (7), sebab 7 merupakan bilangan untuk orang mati. Hitungan tujuh ini merupakan bagian dari kepercayaan bahwa dunia ini diciptakan dalam waktu enam hari, hari ketujuh itu berarti hancur kembali dunia ini. Jadi angka tujuh itu bagi orang mati, atau merupakan kehancuran. Oleh karena itu dalam menghitung disebutkan demikian : 1.7, 2.7, 3.7, 4.7, 5.7, 6.7, 7.7. Hitungan ini disebutkan pada waktu memasukkan mayat ke dalam liang lahat.

Alat-alat sajian, selalu disebutkan atau diucapkan dengan tujuh, artinya dalam jumlah tujuh untuk perempuan dan dua kali tujuh kalau laki-laki.

Lambang waktu

Waktu untuk mengubur dan begitu pula waktu untuk mengantar sesaji, harus sore. Waktu sore, adalah berdasarkan kepercayaan bahwa mati kalau sudah sampai sore adalah mati yang sebenarnya, tetapi mati pada waktu pagi hari bukanlah mati yang sebenarnya, demikian pula mati pada malam hari. Mereka percaya bahwa mati pada waktu-waktu seperti itu masih dapat diusahakan untuk dihidupkan kembali dengan cara dibaliani atau *ditandiki*, yang dilakukan oleh seorang balian.

Lambang binatang

Pada waktu upacara mambatur, binatang merupakan suatu keharusan yang dijadikan sebagai binatang korban. Binatang korban itu

adalah kerbau dan kambing. Binatang ini dimaksudkan untuk si mati, karena mereka percaya bahwa setelah binatang itu disembelih, langsung binatang itu menjadi teman piaraan di mati, asal memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan. Begitu pula ayam yang telah disembelih, meskipun ayam ini tidak dijadikan korban.

Daging kerbau, kambing, ayam menjadi bagian dari sesaji yang diantarkan ke kubur.

Ayam disabung, ini suatu lambang bahwa kehidupan di alam arwah itu sama dengan kehidupan di dunia ini, bahwa ayam itu nanti setelah disabung dan disembelih, maka ruh ayam itu sampai ke tempat ruh si mati, dimana dia juga menyabung ayam melawan ayam para arwah yang telah mendahuluinya. Barulah arwah itu bisa diterima dalam masyarakat para arwah di alam kubur.

Lambang tumbuh-tumbuhan

Pada sesaji yang disampaikan ke kubur terdapat segala jenis tumbuh-tumbuhan yang termasuk bagian dari kehidupan manusia di dunia. Jadi tumbuh-tumbuhan juga merupakan kelengkapanhidup di alam arwah. Oleh karena si mati perlu pula dikirim kelengkapan hidup seperti waktu dia di dunia, maka segala jenis tumbuhan tertentu disertakan bersama sesaji, agar si mati merasa aman dan tenteram di alam kubur.

Kelengkapan itu dilambangkan dengan :

- | | |
|------------------|--------------------|
| - padi | - telur |
| - buah pinang | - gula enau |
| - buah nyiur | - hajalai |
| - hambut nyiur | - ubi |
| - hambut enau | - pisang Palembang |
| - kembang melati | - kembang cancarum |

Lambang-lambang ini merupakan lambang kemuliaan manusia, bahwa manusia yang mati itu bukanlah sama dengan hewan, tetapi mahluk mulia.

Lambang pakaian

Pakaian sehari-hari seperti : baju, celana, lawung juga merupakan pakaian si mati. Si mati diberi pakaian bersih, diberi baju, celana dan lawung, yaitu pakaian yang belum pernah dipakainya sewaktu dia hidup. Ini suatu anggapan bahwa si mati juga akan hidup berpakaian seperti dia hidup di dunia.

Termasuk juga kelengkapan hidup di alam kubur, disertakan pula senjata yang pada waktu masa hidupnya merupakan pakaian sehari-hari untuk berusaha. Senjata bagi suku Dayak Bukit Balangan adalah kelengkapan pakaian, yang selalu dipakai kemana dia pergi, ke pasar sekalipun. Karena itu terlihat di pasar umpamanya seorang yang bersepatu, bertopi lakan dan celana bersterika, mandau terikat dipinggang.

Senjata itu berupa :

- sebuah tombak,
- sebuah pisau,
- sebuah belayung,
- sebuah pahat,
- sebuah parang.

Disamping senjata dia juga diberi uang, dibekali uang berupa uang perak. Nilai uang bukan persoalan, yang penting uang perak, apakah Rp 50,- ataupun Rp 100,- Ini juga merupakan lambang bahwa manusia yang mati itu bukan orang sembarangan, orang yang mulia, mempunyai rumah tangga, berharta, dan orang yang terhormat.

Lambang perlengkapan makan dan makan sirih.

Karena mereka beranggapan bahwa orang mati juga perlu makan, maka juga diperlukan alat perlengkapan makanan seperti piring, cangkir mangkok, sebagai tempat si mati nanti makan. Alat ini dibawa ke kubur bersama sesaji.

Juga merupakan tradisi dari suku ini bahwa mereka memakan sirih yang disebut *manginang*. Mereka menginang sebagai kebiasaan

sehari-hari, pada waktu bertamu atau pada waktu berkumpul-kumpul. Dikalangan remaja cara menginang ini sudah merupakan lambang tradisi suku ini, maka inipun dibawa ke kubur sebagai sesaji, yaitu berupa :

- sirih,
- gambir,
- kapur,
- pinang, dan
- tembakau.

Ini juga merupakan lambang persatuan, karena semua unsur dari 5 komponen ini dimakan bersama-sama bersatu dalam mulut dan menghasilkan air liur yang menjadi satu warna yaitu berwarna merah, yang dalam Banjar disebut *kucur*.

Lambang hidangan kue atau wadai.

Kue juga merupakan kelengkapan makanan manusia, tetapi kue yang dibawa sebagai sesaji ke kubur, berbeda dengan kue biasa. Kue ini merupakan kue tradisional, hanya untuk orang yang mati atau untuk para arwah lainnya. Yang membuat kue seperti ini ialah kaum wanita yang tidak mengalami haid lagi dan mengetahui bagaimana membuatnya.

Kue ini juga merupakan lambang bahwa si mati juga akan memakan apa yang dijadikan saji untuk dia. Dengan mengantar kue sebagai sesaji ini juga merupakan lambang penghormatan tertinggi keluarga yang hidup terhadap si mati. Kue ini pula menjadi sesaji untuk arwah para Datu-Datu, Adiyau, Kaliyusan, Pangeran-Pangeran yang dihormati.

Kue ini berupa :

- dodol putih,
- dodol habang,
- cangkarok
- cucur,
- lamang putih,

- lamang habang,
- lamang hirang.

3. K e s i m p u l a n

Suku Dayak Bukit Balangan ini dapat dikelompokkan ke dalam suku Bukit lainnya yang mempunyai bahasa Banjar Arkhais yang banyak persamaannya dengan bahasa Banjar.

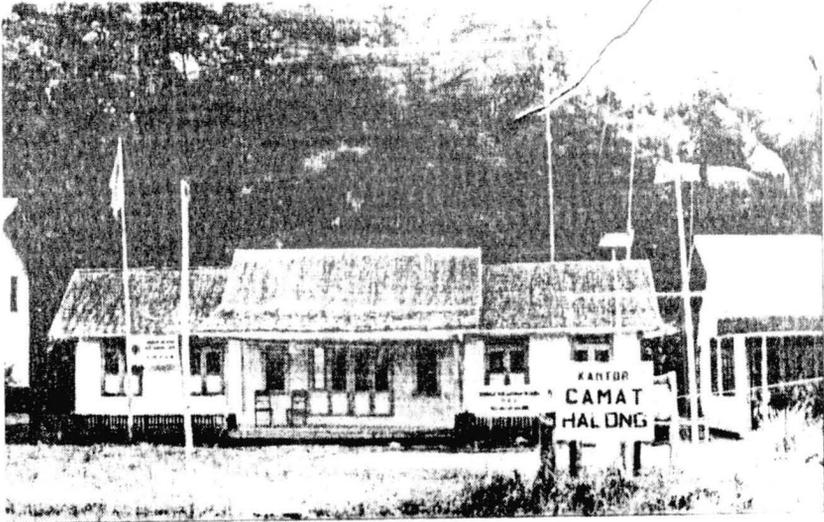
Bahasa merupakan sarana komunikasi, sarana informasi dan merupakan unsur kebudayaan dari suku tersebut. Suku Dayak Bukit Balangan ini mempunyai bahasa sendiri yang wilayah bahasa itu hanya sekitar Kecamatan Halong, dimana kesemuanya dihuni oleh suku Dayak Bukit Balangan ini.

Mitologi, pantheon-pantheon, atau dewa-dewa serta orang suci yang dikenal dan dipuja dengan nama : Adiyau, Kaliyusan, serta Datu-Datu, mempunyai banyak persamaannya dengan suku Dayak Bukit lainnya dalam wilayah Kalimantan Selatan.

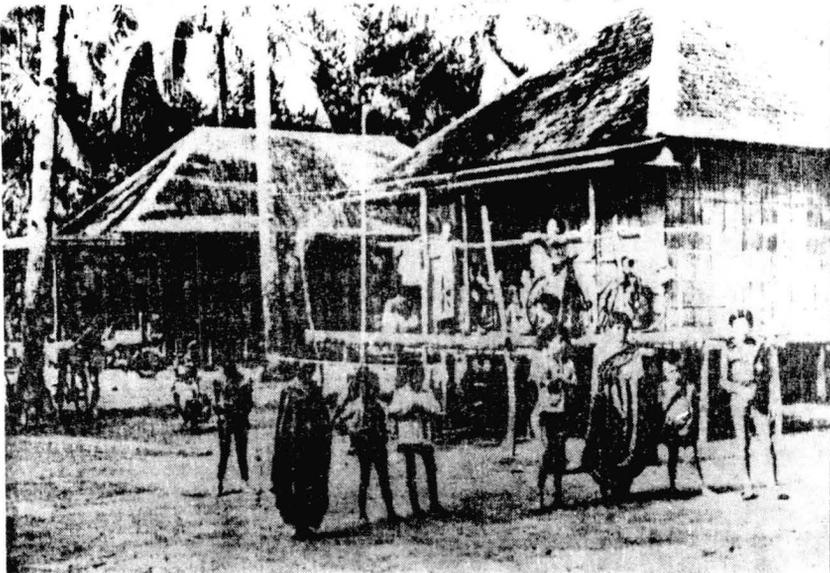
Suku Dayak Bukit berbeda dengan suku Dayak lainnya seperti suku Dayak Dusun Deyah Kabupaten Tabalong, Maanyan di Kabupaten Tabalong dan Tamiyang Layang, dalam hal mitologi, pantheon-pantheon dan bahasa.

Dalam hal upacara kematian yang dilakukan oleh kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan ini banyak mempunyai persamaan dengan upacara kematian orang Islam, seperti : membungkus mayat dengan kain kafan 3 lapis, mayat dimandikan kubal dan mandi suci, aruh hari pertama, ketiga, ketujuh, keduapuluh lima, ke empat puluh, ke seratus hari setelah orang meninggal dan ke setahun yang disebut mereka mengapit nahu tawun.

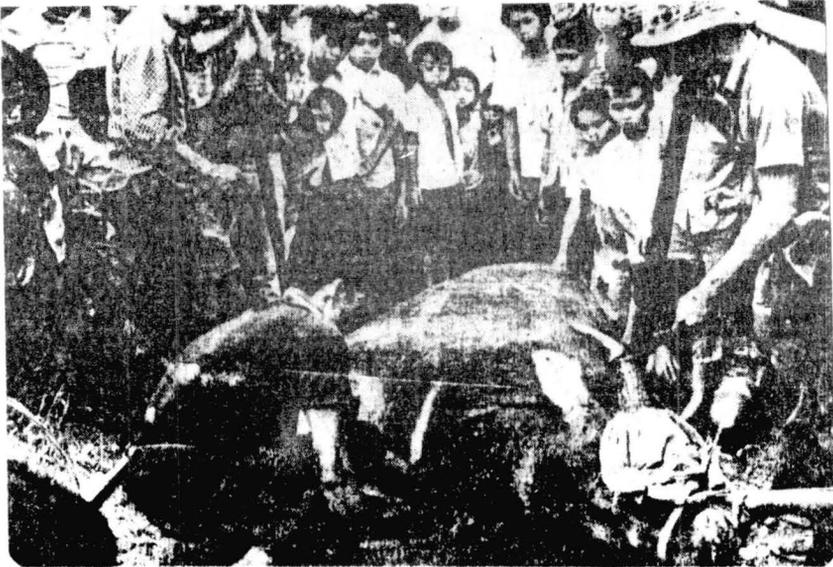
Mereka juga mempercayai para nabi, yang dikenal seperti nabi Adam, Ibrahahim, Nabi Muhammad SAW, juga dikenal para malaikat seperti Jibril, Mikael, Israfil meskipun fungsi dari para malaikat itu berbeda dengan kepercayaan orang Islam sedangkan kepercayaan seperti ini tidak ditemui dalam kelompok suku Dayak Dusun, Maanyan dan suku Dayak lainnya.



Kantor Camat Halong, Kabupaten Hulu Sungai Utara.



Desa Mauya, salah satu desa dalam Kecamatan Halong yang terletak di daerah pegunungan Meratus, yang dihuni oleh suku Dayak Bukit Balangan.



Penyembelihan hewan kerbau di Halong. Foto diambil dalam rangka upacara tradisional Aruh Baharin di Halong. Perbedaan dengan Upacara Mambatur, ialah kerbau tersebut sebelum disembelih ditombak terlebih dahulu.



Perlengkapan yang berupa wadah dalam rangka upacara mengantar sesaji ke kubur dalam upacara Mambatur.



Komplek kuburan suku Dayak Bukit Balangan di Halong



Patung berbentuk manusia setengah badan yang terbuat dari kayu ulin dalam kompleks kuburan di Halong.

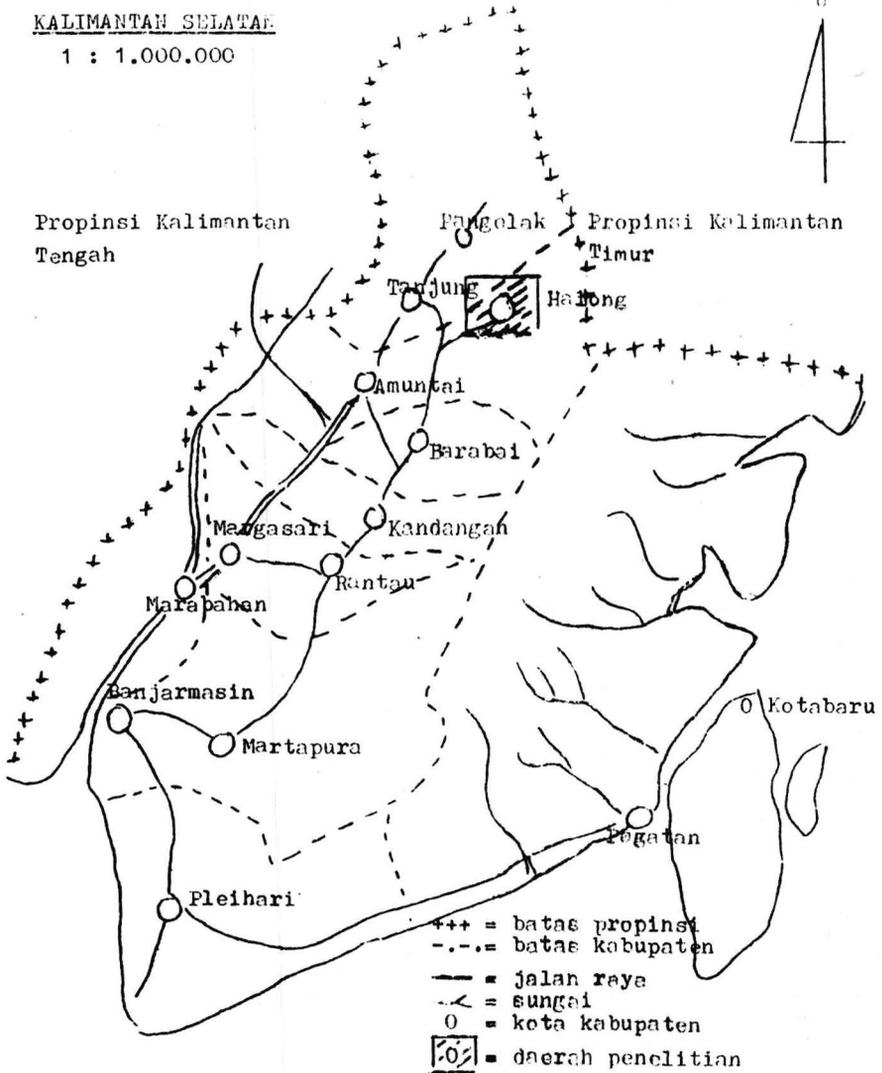
KALIMANTAN SELATAN

1 : 1.000.000



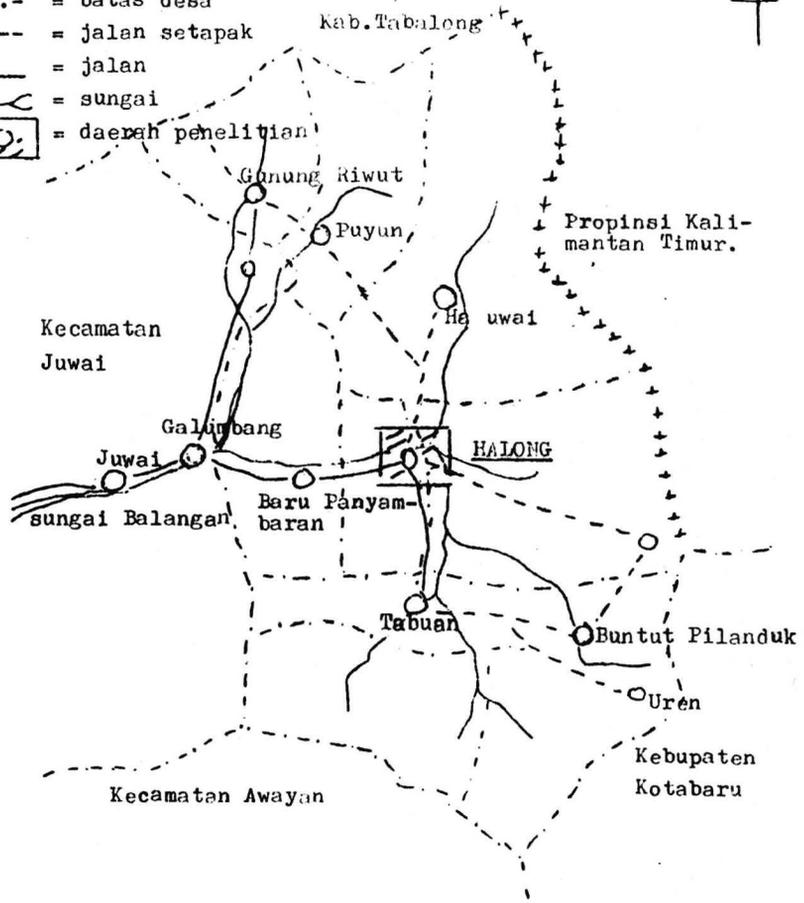
Propinsi Kalimantan
Tengah

Pangalakan
Tanjung
Halong
Propinsi Kalimantan
Timur



KECAMATAN HALONG DAN PEDESAANNYA (1982)

- +++ = batas propinsi
- = batas desa
- = jalan setapak
- = jalan
- = sungai
-  = daerah penelitian



C. UPACARA KEMATIAN SUKU DAYAK DUSUN DEYAH DI DESA PENGELAK

1. Identifikasi

a. Letak Geografis

Desa Pangelak di mana bermukim suku Dayak Deyah adalah sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. Jarak desa ini dengan Tanjung ibu kota Kabupaten tersebut kurang lebih 40 km, atau kurang lebih 24 km dari ibu kota Kecamatan Haruai.

Batas-batas desa ini adalah : di sebelah Utara berbatasan dengan desa Kinarum, di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kaong, di sebelah Utara berbatasan dengan desa Kinarum, di sebelah Barat berbatasan dengan desa Nawan dan di sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Rewut.

Desa Pangelak luasnya kurang lebih 75 Km persegi, dan terdiri atas 4 anak desa, yakni : anak desa Tangkasa, anak desa Pangelak, anak desa Wanangen dan anak kampung Upau.

b. Keadaan geografis.

Keadaan tanah desa Pangelak terdiri atas tanah pegunungan, tanah dataran tinggi dan dataran rendah. Tanah pegunungan terdapat di bagian sebelah Timur. Di bagian ini terdapat 4 buah gunung. yakni gunung Inatenggung yang tingginya kurang lebih 1000 m, gunung Pihan tingginya kurang lebih 750 m, gunung Ineringgit tingginya kurang lebih 154 m, dan gunung Juru Dagang yang tingginya kurang lebih 1000 m. Tanah pegunungan dan gunung-gunung tersebut umumnya merupakan daerah perkebunan dan perladangan rakyat setempat. Di bagian ini terdapat kebun karet, kebun kopi dan tanaman pohon kemiri. Sementara di bagian tanah pegunungan yang masih merupakan hutan terdapat tumbuhan pohon kayu meranti, pohon kayu ulin (kayu besi) kayu kapur dan sebagainya.

Dibagian tanah dataran tinggi yang terdapat di sebelah Utara terdapat padang rumput, terutama rumput jenis alang-alang. Tanah di bagian ini luasnya kurang lebih 300 ha dan agak kurang subur. Hanya di bagian-bagian tertentu yang digunakan oleh penduduk untuk berladang. Selebihnya tanah di bagian ini hanya dijadikan tempat mengembalakan atau melepaskan ternah seperti sapi dan kambing.

Di bagian desa sebelah Selatan terdapat tanah yang subur, di mana mengalir sungai Jaing yang panjangnya kurang lebih 20 km. Sungai Jaing merupakan induk dari sungai Tulung, sungai Haulan Besar, sungai Haulan kecil, sungai Wanangen, sungai Majuer dan sungai Melisi. Di daerah sebelah kiri dan kanan sepanjang aliran sungai Jaing inilah terdapat dataran rendah yang subur. Di bagian ini terbentang tanah persawahan penduduk. Kebun milik penduduk yang terdapat di bagian desa sebelah selatan ini umumnya berupa kebun kelapa di mana juga terdapat pohon-pohon rambuta, dukuh, kopi, kemiri, berbagai jenis pohon asam, pohon durian dan sebagainya. Sementara di bagian-bagian tertentu di tepi aliran sungai terdapat kelompok-kelompok pohon rumbia (pohon sagu).

Rata-rata sekitar 6 bulan di daerah ini berlangsung musim penghujan dan 6 bulan lainnya musim kemarau. Sehubungan dengan keadaan musim yang demikian maka kegiatan pertanian hanya berlangsung sekali dalam setahun. Suhu udara terendah di daerah ini kurang lebih 26 derajat Celcius, sedangkan suhu udara tertinggi mencapai 29 derajat Celcius.

c. Penduduk

Penduduk yang mendiami desa Pangelak disebut suku Dayak Dusun Deyah. Suku ini merupakan bagian dari suku Dayak Maanyan yang mendiami daerah Balangan di Kabupaten Tabalong. Suku Dayak Dusun Deyah ini juga tersebar di empat desa lainnya dalam Kecamatan Haruai seperti di desa Upau, desa Cinadung, desa Bau dan Haruai.

Di desa Pangelak pada saat ini sudah banyak berdiam orang Banjar dan orang dari Jawa.

Jumlah penduduk desa Pangelak seluruhnya tercatat berjumlah 1155 jiwa. Secara terperinci penduduk tersebut terdiri atas :

Umur sembilan tahun ke bawah :

- Laki-laki = 116 jiwa
- Perempuan = 126 jiwa

Umur sepuluh tahun sampai 17 tahun :

- Laki-laki = 112 jiwa
- Perempuan = 114 jiwa

Umur 18 sampai 25 tahun :

- Laki-laki = 106 jiwa
- Perempuan = 185 jiwa

Umur 26 sampai 40 tahun :

- Laki-laki = 113 jiwa
- Perempuan = 103 jiwa

Umur 40 tahun ke atas :

- Laki-laki = 95 jiwa
- Perempuan = 85 jiwa

Jadi jumlah penduduk desa Pangelak terdiri dari :

- Laki-laki = 542 jiwa dan Perempuan = 613 jiwa.

d. Mata pencaharian

Di muka telah disebutkan bahwa keadaan Geografis desa Pangelak terdiri dari tanah pegunungan, tanah dataran tinggi dan daerah dataran rendah yang terdapat sepanjang aliran sungai Jaing dan cabang-cabangnya.

Keadaan geografis tersebut di atas banyak berpengaruh terhadap kegiatan penghidupan penduduknya. Sehubungan dengan itulah maka

sebagian besar penduduk desa Pangelak adalah petani sawah atau petani ladang. Mata pencaharian lainnya yang juga banyak dilakukan, yakni sebagai mata pencaharian sambilan adalah berkebun dan mengumpulkan hasil hutan.

Sementara itu orang-orang Banjar dan orang Jawa yang terdapat di desa ini umumnya sebagai pedagang, selebihnya sebagai petani sawah.

Memelihara ternak merupakan kebiasaan kebanyakan penduduk desa. Ternak yang dipelihara antara lain : ayam, itik, babi, dan kambing. Jumlah yang dimiliki tiap keluarga masing-masing jenis berkisar antara 2 sampai dengan 10 ekor.

Memelihara ternak hanya merupakan usaha sambilan di samping pekerjaan tetap lainnya.

e. Agama/religi

Suku Dayak Deyah di desa Pangelak sekarang ada yang menganut kepercayaan Kaharingan (agama Pribumi), agama Islam dan agama Kristen.

Menurut statistik penduduk yang menganut agama Kristen kurang lebih 75%, yang menganut agama Islam kurang lebih 15 % dan yang masih menganut kepercayaan Kaharingan hanya kurang lebih 10%.

Karena kepercayaan Kaharingan merupakan kepercayaan asli penduduk desa ini, maka adat istiadat leluhur yang bersumber dari kepercayaan ini masih besar pengaruhnya di kalangan penduduk. Adat istiadat yang berlaku dan masih dipegang teguh oleh suku Dayak Dusun Deyah ini meliputi tindak secemonial, kultus agama dan tata hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga, dan susunan kemasyarakatan desa.

Keterikatan tatacara kehidupan suku Deyah terutama yang masih memeluk kepercayaan Kaharingan tersebut bahkan mencakup untuk semua anggota suku yang berdiam di desa lainnya.

Adat menurut pandangan suku Dayak Dusun Deyah merupakan

ketentuan-ketentuan yang diturunkan oleh leluhur dan mempunyai kekuatan atau kewibawaan yang lebih bila dibandingkan dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pelanggaran terhadap hukum moderen hanya dapat dituntut apabila kejadian itu dapat diketahui, sementara si pelaku dapat mengelak tuntutan yang diajukan kepadanya. Jadi pelanggaran terhadap hukum moderen sanksinya ditentukan oleh manusia, sedangkan sanksi pelanggaran terhadap hukum adat berlaku tanpa melalui tuntutan manusia karena sanksi tersebut datang dari yang gaib. 1)

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Dusun Deyah hukuman terhadap pelanggaran adat tidak dapat dielakkan oleh yang bersangkutan

Bahkan hukuman akibat pelanggaran adat tersebut tidak hanya mengenai yang bersangkutan, tetapi juga akibatnya akan menimpa seluruh anggota masyarakat lainnya. Satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah ini adalah si pelanggar adat supaya cepat-cepat melaporkan perbuatannya kepada Dewan Adat. Karena hanya Dewan Adatlah yang dapat mengatasi masalah tersebut.

Dewan Adat adalah dewan yang menangani segala permasalahan yang mungkin timbul dalam masyarakat suku Dayak Dusun Deyah. Dewan ini diketuai oleh seorang yang disebut "Demang", dan di dalamnya duduk "lit-lit adat". Kekuasaan seorang Demang biasanya meliputi beberapa buah "paju". Paju merupakan suatu wilayah tertentu yang dikepalai oleh seorang Penghulu. Dahulu wilayah paju sama dengan sebuah desa. Namun dengan adanya pemekaran desa sekarang, maka sebuah paju ada yang melingkupi 2 sampai 5 buah desa.

Penghulu bertugas menangani pernikahan dan perceraian, menangani pelanggaran-pelanggaran seperti pencurian, perselisihan diantara penduduk, dan sebagainya. Tiap-tiap penghulu dibantu oleh 3 (tiga) orang "mantir" (pembantu penghulu).

1) Sidi Gazalba, Kebudayaan sebagai ilmu, Pustaka Antara, Djakarta, 1967, hal.20.

Sistem pengaturan masyarakat yang berdasarkan adat kepercayaan ini dalam sebuah desa yang berlaku. Dalam sebuah desa segala permasalahan yang berhubungan dengan adat ditangani oleh Penghulu dan pembantu-pembantunya, sementara segala masalah pemerintahan desa ditangani oleh Kepala Desa dengan aparatnya.

Kepercayaan Kaharingan sebagai agama asli penduduk desa Pangelak mempunyai anggapan bahwa alam sekitar manusia ini penuh dengan makhluk-makhluk halus atau roh-roh. Makhluk-makhluk tersebut berdiam di sekitar rumah penduduk, di pohon-pohon yang besar, di suatu mata air, di sungai dan sebagainya.

Dalam kepercayaan Kaharingan dikenal adanya upacara-upacara keagamaan dan upacara peristiwa-peristiwa penting lainnya. Maksud diadakannya upacara-upacara keagamaan tersebut adalah untuk menghormati para arwah nenek moyang dan makhluk halus lainnya, supaya mereka tidak mengganggu, tidak marah dan tidak mudah tersinggung perasaannya.

Makhluk halus atau arwah nenek moyang tersebut dapat dibedakan atas 2 (dua) golongan, yakni :

1. Golongan makhluk halus yang mempunyai sifat suka menolong manusia. Termasuk golongan ini ialah : para Saniang-Saniang, Nayu-Nayu, dan Ju'us.
2. Golongan makhluk halus yang mempunyai sifat suka mengganggu manusia. Termasuk dalam golongan ini adalah : para hantu, setan, Jin, dan Iblis.

Pemeluk kepercayaan Kaharingan pada umumnya sama-sama menghormati terhadap kedua golongan makhluk halus tersebut. Hal ini dimaksudkan agar selain mereka selalu mendapat perlindungan dari makhluk halus yang baik dan juga agar dapat hidup tenang tidak mendapat gangguan dari golongan makhluk halus yang jahat.

Kepercayaan Kaharingan mengenal banyak dewa. Sebagai dewa

yang tertinggi adalah Dewa Lahta la Ju'us Tuha atau Allah Ta'ala. Sebagai dewa yang tertinggi dan paling mulia Dewa Lahtala Ju'us Tuha tidak layak dihubungi secara langsung oleh manusia. Sehubungan dengan hal itu maka apabila pemeluk Kaharingan bermaksud meminta sesuatu kepadaNya, orang tersebut cukup menyampaikan kepada Dewa-Dewa perantara atau Dewa-Dewa pembantunya.

Diantara Dewa-Dewa pembantu utama dari Dwa Lahtala Ju'us Tuha tersebut adalah :

1. Dewa Saniang, yakni seorang dewa penguasa segala yang ada terdapat diantara bumi dan langit. Dewa ini merupakan dewa yang paling banyak dihubungi oleh pemeluk-pemeluk kepercayaan Kaharingan dalam rangka mereka berhubungan dengan Dewa Lahtala Ju'us Tuha.
2. Dewa Kiang, yakni seorang dewa yang menguasai kehidupan di dalam air. Dewa inilah yang menguasai dan mengatur kehidupan di sungai, di danau atau telaga dan di dalam laut.
3. Dewa Gaib, yakni seorang dewa yang menguasai isi bumi. Ia juga menguasai gunung-gunung, segala batu-batuan dan segala macam pohon-pohonan.

Kepercayaan Kaharingan mengenal "Dunia Gaib yang sempurna". Dunia gaib ini dalam bahasa Ngaju disebut "Lowo Liau". Gambara dari dunia gaib tersebut adalah sama dengan dunia sekarang, tetapi lebih lengkap, lebih sempurna, lebih indah dan sama sekali tidak berkekurangan. Di dunia Gaib manusia ini tidak mengenal kesusahan dan kesukaran hidup. Di dunia Gaib tersebut manusia berada dalam suatu kehidupan yang serba cukup dan tidak perlu bekerja seperti di dunia ini. Segala apa yang diinginkan akan dapat dipenuhi. 2)

-
- 2) F. Ukur, *Tantang Jawab Suku Dayak*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1971, hal.20.

Dunia Gaib seperti yang digambarkan tersebut di atas oleh masyarakat Suku Dayak Dusun Deyah yang berdiam di desa Pangelak tersebut dikenal dengan istilah alam "Lumbut Tora Tuntung Puyuyat Toru Tingkat". Alam inilah nanti yang diinginkan oleh setiap pemeluk Kaharingan sesudah mereka mati atau meninggalkan dunia yang sekarang ini.

2. UPACARA KEMATIAN

a. Nama Upacara

Di atas telah disebutkan bahwa suku Dayak Dusun Deyah mengenal alam Gaib yang sempurna yang mereka sebut Lumbut tora Tuntung Puyuyat Toru Tangkat. Menurut kepercayaan mereka untuk dapat mencapai alam Gaib yang mereka cita-citakan tersebut salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah melaksanakan upacara Membontang setelah yang bersangkutan meninggal dunia.

Membontang adalah salah satu upacara yang berkaitan dengan kepercayaan Kaharingan. Upacara tersebut merupakan adat leluhur nenek moyang suku Dayak Dusun Deyah. Dengan menyelenggarakan upacara tersebut mereka percaya bahwa para arwah nenek moyang mereka akan memberikan pertolongan baik untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia di masa hidupnya maupun sesudah matinya.

Sehubungan dengan hal di atas maka upacara Membontang ada yang dilakukan oleh seseorang atau suatu keluarga sebagai tanda terima kasih kepada para arwah nenek moyang yang telah menolong mereka sehingga mendapatkan kehidupan yang berkecukupan, dan adapula upacara membontang yang dilakukan oleh suatu keluarga setelah salah seorang diantaranya meninggal dengan maksud untuk mendapatkan petunjuk dan bantuan para arwah nenek moyang agar keluarga mereka yang meninggal tersebut dapat mencapai Dunia Gaib yang sempurna.

Jadi upacara Membontang ada 2 (dua) macam, yakni :

1. Upacara Membontang untuk menghormati arwah nenek moyang

karena cita-cita tercapai atau mendapatkan kehidupan yang layak.

2. Upacara Membontang yang diselenggarakan untuk mendapatkan petunjuk dan pertolongan para arwah nenek moyang agar anggota keluarga mereka yang meninggal dapat mencapai dunia Gaib yang sempurna.

Suku Dayak Deyah di Pangelak menyebut kedua upacara tersebut di atas dengan istilah :

1. Belontang sambat tatau (Upacara Membontang Hajat)
2. Belontang liyau (Upacara Membontang Kematian)

Perbedaan antara kedua jenis upacara tersebut di atas antara lain pada masalah fungsinya, waktu pelaksanaannya dan jenis hewan korban yang dipersembahkan.

Fungsi membontang Hajat tidak lain daripada untuk memenuhi hajat yang sebelumnya pernah diucapkan oleh seseorang. Misalnya karena yang bersangkutan sebelumnya hidup dalam keadaan miskin, kemudian ia meminta kepada Dewa Saniang agar ia dianugerahi kehidupan yang layak, di mana ia berjanji akan menyelenggarakan upacara Membontang apabila keinginannya tersebut terkabul. Maka apabila orang tersebut dalam hidupnya kemudian mendapatkan hidup yang layak seperti telah mempunyai rumah sendiri, ada memiliki sawah dan kebun yang cukup untuk kehidupan keluarganya, ia harus menyelenggarakan upacara Membontang. Dan seandainya janji tersebut tidak dibayar, maka menurut kepercayaan mereka segala anugerah yang telah diterima tersebut akan diambil kembali oleh Yang Maha Kuasa.

Sedangkan fungsi Membontang Kematian adalah agar si mati dapat mencapai Dunia Gaib yang sempurna dengan adanya petunjuk dan bantuan para arwah nenek moyang. Di samping itu pula para keluarga yang masih hidup akan merasa lega karena anggota keluarganya yang meninggal tersebut dapat mencapai tempat yang dicita-citakannya. Sebab menurut kepercayaan mereka apabila Upacara Membontang Kematian ini tidak dilaksanakan oleh para keluarganya yang masih hidup, maka arwah si mati akan banyak mendapatkan kesulitan dan kesusahan dalam usahanya mencapai alam yang sempurna. Karena ia

tidak mendapatkan petunjuk dan bantuan dari para arwah nenek moyang, maka mungkin ia tidak akan dapat mencapai tempat yang dicita-citakannya untuk selama-lamanya. Sementara bagi keluarga yang ditinggalkan ia tidak akan dapat hidup tenteram karena ia selalu dibayangi perasaan takut, karena roh yang masih gentayangan tersebut terus menerus akan memberi teguran dan gangguan kepada keluarganya yang lalai tersebut.

Lama pelaksanaan Membontang hajat tergantung kepada janji yang pernah diucapkan oleh orang yang bersangkutan. Sedangkan lama pelaksanaan Membontang Kematian adalah tiga hari tiga malam.

Demikian pula tentang hewan korban yang disembelih dalam upacara Membontang hajat tergantung kepada janji yang pernah diikrarkan oleh yang berhajat. Hewan-hewan korban tersebut umumnya adalah babi, kambing dan ayam. Hewan-hewan itu disembelih sambil diangkat tepat di atas kepala suami isteri penyelenggara yang sedang duduk di sepasang gong besar, tanpa memakai baju dan kepala terbuka. Darah yang menetes mengenai kepala dan badan suami isteri yang sedang menunaikan hajat tersebut, menurut kepercayaan mereka sebagai pertanda bahwa korban tersebut telah diterima oleh para arwah nenek moyang mereka.

Sedangkan dalam upacara Membontang kematian hewan korban yang pokok adalah seekor kerbau. Di samping itu biasanya juga beberapa ekor ayam. Kerbau tersebut sebelum disembelih lebih dahulu diikat di sebuah tiang dan ditombaki beramai-ramai.

Sesuai dengan ruang lingkup uraian naskah ini hanya menyangkut masalah upacara kematian, maka selanjutnya yang akan dibicarakan dalam tulisan ini hanya tentang upacara Membontang kematian.

b. Waktu upacara

Upacara Membontang kematian dilakukan setelah upacara penguburan. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari tiga malam. Upacara ini merupakan lanjutan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan sejak seseorang meninggal dunia sampai dengan selesainya penguburan.

Apabila salah seorang anggota keluarga suku Dayak Deyah yang masih memeluk kepercayaan Kaharingan meninggal dunia, maka langkah-langkah yang dilakukan oleh keluarganya adalah :

- b.1. Setelah semua keluarga dan tetangga terkumpul dan segala persiapan sudah lengkap maka mayat si mati pun dimandikan.
- b.2. Sesudah selesai dimandikan dan keadaan mayat sudah bersih, maka pada bagian dada dan pipinya diberi coretan kapur yang bercampur dengan kunyit. Tanda-tanda tersebut dimaksudkan agar roh atau jiwa si mati dapat diterima di Dunia Gaib yang dicita-citakan dan berkumpul dengan para arwah keluarga yang telah meninggal lebih dahulu.
- b.3. Selanjutnya mayat tersebut diberi berpakaian selengkapnya sebagaimana layaknya ia berpakaian pada masa hidupnya. Sesudah itu baru dibungkus dengan kain kapan, yang umumnya digunakan kain sarung wanita. Banyaknya lapisan kapan yang dipakai tidak tentu, tergantung kepada kemampuan keluarganya.
- b.4. Mayat yang sudah dibungkus dengan kain kapan tersebut selanjutnya diletakkan di tengah ruangan rumah. Di dekat mayat tersebut kemudian dinyalakan sebuah pelita (lampu) yang diletakkan di atas sebuah batu asahan (tempat mengasah parang, pisau, tombak, dan berbagai macam senjata tajam lainnya). Menurut kepercayaan Kaharingan benda-benda tersebut berguna untuk mencegah gangguan roh jahat. Di sisi lainnya diletakkan juga berupa hidangan yang terdiri dari nasi dan lauk-pauknya. Hidangan ini dimaksudkan untuk memberikan suguhan yang terakhir kepada simpati.
- b.5. Selanjutnya mayat tersebut dimasukkan ke dalam tabala (peti mati) untuk kemudian dibawa ke tempat pemakaman. Cara penanaman mayat yang dilakukan oleh suku Dayak Deyah ini ada yang dikuburkan bersama-sama dengan tabalanya sekaligus, tetapi ada juga yang ditanam hanya mayatnya saja. Sedangkan posisi mayat yang dikuburkan tersebut haruslah dalam keadaan telentang dengan muka menghadap ke arah matahari terbenam.

Selanjutnya barulah para keluarga si mati tersebut memikirkan

dan menghitung-hitung biaya untuk menyelenggarakan upacara Membontang. Ini biasanya dilakukan karena ada tenggang waktu selama 3 (tiga) hari sesudah penguburan baru dapat dilakukan upacara Membontang kematian tersebut.

Upacara Membontang yang langsung diselenggarakan setelah selang tiga hari acara penguburan, umumnya hanya dilakukan oleh keluarga yang berada. Karena itu Membontang kematian pada umumnya berlangsung berselang setahun atau lebih sesudah terjadinya peristiwa kematian tersebut. Ini dapat dimengerti karena untuk menyelenggarakan upacara tersebut memerlukan biaya yang cukup banyak.

c. Tempat upacara

Kegiatan upacara Membontang berlangsung di sekitar tempat kediaman orang yang meninggal itu sendiri. Sebagaimana layaknya suatu keluarga akan menyelenggarakan selamatan (aruh) maka ada tempat-tempat bekerja dan tempat upacara yang dibangun.

Untuk menyelenggarakan upacara ini yang utama adalah ditancapkannya tiang Belontang pekarangan rumah si mati. Tiang ini nanti berfungsi untuk mengikat tali binatang korban dalam acara menombaki dan menyembelih binatang tersebut.

Di samping itu dibagian halaman rumah ini juga dibangun sebuah balai kecil (panggung) dimana ditempatkan sebagian dari peralatan upacara. Di balai ini juga ditempatkan seperangkat gamelan yang terdiri dari babun, agung, dan kanong yang oleh suku Dayak Dusun Deyah disebut Candrak atah. Panggung ini digunakan juga untuk tempat menari para tetuha masyarakat Kaharingan dan juga para undangan yang hadir.

Pekarangan rumah di mana terdapat tiang Belontang tersebut juga dijadikan tempat menari terutama oleh pengunjung muda-mudi. Tarian-tarian yang dibawa pada upacara hiburan dalam kegiatan Membontang ini adalah :

- Tari Tayumanuk (tari Mandau)
- Tari Giring-giring (gintur)

- Tari Bahalai (sarung wanita)

Pada acara dilangsungkan tarian tersebut setiap pengunjung menerima peralatan tari terutama pada tari giring-giring dan bahalai dari penari yang terdahulu harus tampil pula menari ke lapangan. Demikianlah acara tersebut berlangsung sampai jauh malam. Sementara gamelannya akan dibunyikan terus sampai pagi.

Di dalam rumah sendiri berlangsung acara-acara khusus seperti penyerahan sajian kepada arwah nenek moyang, tanya jawab dan penjelasan antara wakil keluarga yang menyelenggarakan Bontang dengan para mantir yang melakukan kegiatan-kegiatan upacara, juga tempat para balian wanita melakukan tarian-tarian giring-giring.

d. Peserta upacara

Dalam penyelenggaraan upacara Membontang tidak ada ketentuan-ketentuan siapa saja dan persyaratan apa saja yang boleh atau harus mengikuti upacara Membontang. Seperti halnya suatu upacara selamatan (aruh) yang diselenggarakan oleh suatu keluarga di sebuah desa, di mana juga dilaksanakan keramaian-keramaian maka semua tetangga dan penduduk desa berdekatan dan mendengar adanya upacara tersebut secara beramai-ramai ikut pula memeriahkannya.

Selain itu ada juga undangan yang disampaikan kepada kerabat keluarga si mati yang berada atau berdiam di desa lain, dan juga undangan yang disampaikan kepada tetua-tetua atau pimpinan-pimpinan masyarakat baik yang ada di desa itu sendiri atau yang ada di desa-desa yang bertetangga. Para undangan tersebut biasanya datang berhadir baik untuk mengikuti sebagian acara yang berlangsung, maupun mengikuti keseluruhannya.

e. Penyelenggara teknis upacara

Upacara Membontang sebagai suatu upacara keagamaan yang berkaitan dengan peristiwa kematian, melibatkan banyak anggota masyarakat dan para pemuka kepercayaan Kaharingan. Upacara yang

berlangsung tiga hari tiga malam tersebut selain memerlukan bantuan tenaga jug bantuan yang bersifat moral maupun material.

Ada beberapa pemuka-pemuka kepercayaan Kaharingan yang bertindak sebagai pemimpin dan pelaku-pelaku dalam upacara Membontang tersebut. Mereka itu adalah :

e.1. Lalakliyai

Lalakliyai adalah seorang pemuka dalam kepercayaan Kaharingan yang dapat menghubungkan roh seseorang yang sudah mati dengan para keluarganya yang masih hidup.

Dalam suatu upacara Membontang kematian maka Lalakliyai merupakan seorang pelaku utama. Begitu pentingnya kedudukan orang ini dalam upacara tersebut dapat dilihat dari sebutan atau panggilan yang diberikan kepadanya, yakni Juru Bontang. Lalakliyai adalah yang bertindak mengantarkan korban atau sesaji yang dipersembahkan kepada arwah nenek moyang. Dan karena upacara Bontang adalah upacara mempersembahkan korban atau sesaji kepada para arwah nenek moyang, maka peranan Lalakliyai merupakan yang terpenting.

e.2. Mantir.

Mantir adalah para pemuka desa yang mengetahui seluk belauk adat istiadat dan segala macam cara yang terdapat dalam kepercayaan Kaharingan. Mereka adalah pembantu-pembantu dari penghulu adat. Dalam suatu desa umumnya terdapat paling sedikit 3 orang mantir.

Para mantir tersebut memimpin dan memberikan petunjuk serta bimbingan kepada mereka yang bekerja menyiapkan segala peralatan dan tempat-tempat yang digunakan dalam pelaksanaan tahap-tahap dalam upacara tersebut. Para Mantir pulalah yang mengisi acara-acara kegiatan, seperti melakukan penjelasan-penjelasan atau keterangan-keterangan tentang makna-makna segala yang dilakukan atau lambang-lambang dan jenis sesajin yang disuguhkan. Umumnya mereka melakukan dialog sesama mantir dalam bahasa daerahnya. Dialog tersebut merupakan

ketentuan yang selalu dilakukan sampai pada acara puncak.

Mantir-mantir yang diundang oleh keluarga yang menyelenggarakan Bontang selama tiga hari tiga malam menginap di rumah penyelenggara. Segala keperluan para Mantir selama upacara tersebut ditanggung sepenuhnya oleh tuan rumah.

e.3. Kepala adat

Kepala adat adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan luas terutama dalam masalah adat, Ruang lingkup wewenang seorang kepala adat melingkupi beberapa buah desa. Kepala adat tersebut dikenal juga dengan istilah Demang. Dewan adat bertugas memutuskan masalah-masalah pelanggaran adat. Penganut Kaharingan sangat takut akan sanksi karena berbuat melanggar adat.

Dan satu-satunya jalan yang dapat ditempuh agar terhindar dari sanksi dalam hal seseorang melanggar adat adalah sesegeranya melaporkan perbuatannya kepada Kepala Adat. Dengan menerima keputusan Dewan Adat berupa hukuman atau denda yang dikenakan kepada si pelanggar maka sanksi yang lebih berat tidak akan menimpa si pelanggar maupun masyarakat yang berada di sekitarnya.

Kedudukan dan wibawa seorang Kepala Adat tersebut menyebabkan ia merupakan unsur yang tidak boleh dilupakan/ditinggalkan dalam setiap upacara atau kegiatan yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan.

Dalam kegiatan upacara Membontang seorang Kepala Adat selalu dimintai nasihat, petunjuk dan persetujuannya, baik sebelum maupun sedang berlangsungnya upacara tersebut.

e.4. Penghulu adat

Di muka telah disinggung bahwa tugas seorang Penghulu Adat menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan perkawinan, perselisihan, pelanggaran adat yang terdapat di masyarakat. Ruang lingkup kekuasaan Penghulu Adat meliputi sebuah kampung/desa. Dalam istilah

Dayak biasanya disebut Paju. Pada saat ini sebuah paju ada yang melingkupi 2 bahkan 3 buah desa. Hal ini dapat terjadi karena adanya pemekaran desa-desa namun Paju dimaksud masih dalam batas-batas yang semula.

Seorang Penghulu Adat amat dihormati oleh masyarakat Kaharingan. Hal itu karena pengetahuannya yang luas dalam masalah adat. Karena itu dalam setiap upacara yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan seorang Penghulu Adat selalu diperlukan kehadirannya. Hal ini diperlukan untuk selalu mengawasi jalannya upacara sehingga tidak akan terjadi sesuatu yang menyalahi adat.

e.5. Kepala Desa

Di masyarakat suku Dayak Dusun Deyah Kepala Desa disebut Pembekal. Seorang Pembekal biasanya selalu mempunyai pengetahuan serba sedikit tentang adat masyarakat. Ia seorang yang mempunyai kelebihan-kelebihan lain seperti sanggup dan pasih berbicara di hadapan umum sanggup menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapkan kepadanya, pandai merencana dan sebagainya.

Karena kegiatan Membontang merupakan kegiatan yang menyertakan masyarakat banyak, maka ia harus seijin atau sepengetahuan lembaga pemerintahan sekurang-kurangnya tingkat Kepala Desa. Bahkan dalam upacara pembukaan yang biasanya dilaksanakan dengan mengundang pejabat-pejabat pemerintah setempat dan para tetua masyarakat desa, pada kesempatan itu seorang Kepala Desa diberi kesempatan untuk menyampaikan sambutannya.

Kepala Desa dengan aparatnya secara tidak langsung akan bertindak menjaga keamanan selama upacara berlangsung sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang memungkinkan tidak sah atau tidak tercapainya tujuan upacara tersebut.

e.6. Para Balian

Balian adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan-pengetahuan khusus dalam kepercayaan kaharingan. Penduduk yang

mendapat gangguan-gangguan dari para arwah nenek moyang atau perbuatan setan lainnya biasanya dapat ditolong oleh para balian.

Balian ada yang laki-laki dan yang lebih banyak adalah Balian perempuan. Dalam upacara Membontang tersebut para Balian terutama yang perempuan bertindak sebagai penari-penari tetap baik yang dilakukan di atas balai, maupun yang dilakukan di dalam rumah penyelenggara. Sedangkan Balian yang turut bersama para muda-mudi menarimenari di halaman pada waktu malam kurang banyak.

f. Perlengkapan upacara

Alat-alat perlengkapan yang diperlukan atau digunakan dalam menyelenggarakan upacara Membontang Kematian tidak sama dengan peralatan dan diperlukan dalam Membontang Hajat. Khususnya untuk penyelenggaraan upacara Membontang Kematian jenis-jenis peralatan yang diperlukan adalah :

- Tiang belontang
- Kerbau
- Ayam
- Tombak
- Daun biru

f.1. Tiang belontang

Di muka sudah disebutkan bahwa dalam penyelenggaraan Membontang umumnya di halaman rumah si mati ditanjapkan dengan kuat sebuah tiang Belontang. Tiang tersebut terbuat dari kayu ulin (kayu besi).

Tinggi tiang tersebut sekitar 5 meter dan garis tengahnya kurang lebih 40 cm. Bentuknya bundar sebagaimana aslinya sebatang pohon ulin. Pada bagian ujung sebelah atas tiang tersebut dibentuk sebuah patung manusia. Halus kasarnya tiang belontang dan ukiran patung manusia yang menjadi salah satu peralatan upacara ini dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan keberadaan keluarga yang menyelenggara-

kan upacara tersebut.

Apabila dalam penyelenggaraan Membontang hajat oleh penazar hewan korban yang dijanjikan adalah kerbau maka dalam upacara tersebut didirikan juga sebatang tiang belontang. Namun akan dapat dengan mudah diketahui Bontang apa yang akan diselenggarakan tersebut. Karena hadap tiang belontang untuk kedua jenis upacara Membontang tersebut tidak sama, yakni apabila yang diselenggarakan tersebut upacara Membontang kematian maka hadap tiang belontang tersebut ke arah Barat (arah matahari terbenam), dan apabila yang diselenggarakan tersebut upacara Membontang Hajat maka arah hadap tiang Belontang tersebut ke Timur (matahari terbit).

f.2. Hewan kerbau.

Kerbau adalah jenis binatang yang sudah sejak zaman dahulu banyak dipelihara dan ditenakkan di daerah Kalimantan Selatan. Di beberapa danau yang terbentang luas di daerah ini umumnya terdapat "kalang hadangan". Di tempat tempat tersebut kerbau dipelihara dalam jumlah yang cukup banyak. Cara mengembangbiakkan kerbau dengan sistem kalang hadangan ini sudah dikenal sejak lama. Inilah antara lain yang menyebabkan kerbau banyak terdapat di daerah ini dan merupakan hewan yang banyak digunakan untuk upacara-upacara aruh dan upacara-upacara adat lainnya.

Khusus untuk upacara Membontang yang diselenggarakan oleh suku Dayak Dusun Deyah tersebut biasanya warna kerbau tersebut dipilih yang hitam. Dan cukup hanya seekor saja.

f.3. Ayam

Ayam adalah binatang peliharaan yang banyak terdapat hampir di setiap rumah penduduk. Sebagai binatang korban ayam sangat mudah dicari/dibeli.

Namun dalam penyelenggaraan upacara Membontang maka ayam yang diperlukan terdiri atas :

- 4 ekor ayam putih
- 1 ekor ayam merah
- 1 ekor ayam hitam
- 1 ekor ayam urik

Ayam-ayam tersebut di atas dalam upacara membontang digunakan untuk menjadi dasar pendirian tiang belontang.

f.4. Tombak

Tombak yang dimaksudkan di sini adalah tombak upacara yang sebenarnya semua dapat dicari atau dibuat sendiri. Tombak tersebut dari kayu mencabung gagangnya dan untuk matanya dibuat dari bambu.

bf.5. Daun biru

Sudah merupakan suatu tradisi bahwa dalam upacara Membontang ini khusus untuk malam penutup ruangan yang dipakai dihiasi dengan daun-daunan.

Namun cara menghias tersebut tidaklah bebas dengan pengertian asal indah saja. Di sini selain untuk keindahan tersebut maka ketentuan yang sudah ada tidak boleh diubah-ubah. Karena itulah dalam memberikan hiasan terhadap tempat yang dipakai atau ruangan yang digunakan untuk tempat upacara penutupan tersebut hanya dihiasi dengan daun biru. Dan harus dicatat bahwa yang dimaksud daun biru di sini bukanlah daun-daunan apa saja yang berwarna biru, tetapi daun biru tersebut adalah sejenis nama tanaman.

Demikianlah beberapa macam peralatan yang tergolong peralatan upacara Membontang yang tidak boleh dilupakan atau ditinggalkan dalam setiap upacara yang dilangsungkan. Sebenarnya banyak peralatan-peralatan lainnya yang perlu disediakan pula apabila kita menyelenggarakan upacara Membontang tersebut. Misalnya barang-barang yang diperlukan untuk pembuatan macam-macam jenis sajian, peralatan-peralatan untuk melancarkan segala upacara yang dilangsungkan seperti peralatan untuk membuat balai, kursi atau tikar tempat duduk,

lampu-lampu untuk penerangan pada acara-acara yang dilangsungkan malam hari apabila pada umumnya desa mereka itu belum ada penerangan listrik, segala peralatan untuk memasak makanan dan peralatan yang diperlukan untuk acara makan bersama seperti piring, cangkir, serta segala macam peralatan lainnya yang diperlukan selama upacara tersebut diselenggarakan.

g. Jalannya upacara

Seperti telah disebutkan di muka bahwa lamanya upacara membontang kematian adalah tiga hari tiga malam. Sedangkan lamanya upacara Membontang hajat tergantung kepada janji yang pernah diikrarkan oleh yang bersangkutan.

Upacara yang berlangsung dalam Membontang ini sudah ada nama-namanya sendiri. Untuk upacara Membontang kematian urutan upacara tersebut adalah

- Hari pertama adalah upacara Mebongkit nayo
- Hari kedua adalah upacara Matau Bontang
- Hari ketiga adalah upacara Ngetis tali banjang

Sedangkan dalam upacara Membontang hajat karena tidak disebutkan seperti disebutkan di muka waktunya tergantung keinginan si penyelenggara maka acara-acaranya dapat disusun sesuai dengan waktu yang disediakan. Untuk sekedar perbandingan maka dapat dikatakan bahwa acara-acara pokok dalam upacara Membontang hajat tersebut adalah :

Upacara papaspali, yaitu upacara memberi makan tengkorak, yakni tengkorak manusia dan tengkorak orang hutan sebagai perlambang kemenangan mereka terhadap musuh. Kemudian tengkorak tersebut dibawa ke tempat makam-makam para leluhur keluarga si mengelilingi makam bersangkutan. Jumlah makam yang didatangi sekurangnya 9 makam.

Upacara iparapah, yaitu upacara memotong hewan korban (persembahan).

Upacara baraden dan Natal kalangan, yakni para balian menari-nari, para mantir minum tuak, kemudian dilanjutkan dengan acara memotong suatu tali yang menandai bahwa acara-acara pokok sudah terselenggara dengan baik.

Apabila upacara Membontang hajat tersebut diselenggarakan lebih dari 3 hari maka acara tersebut dapat dipisahkan hingga tiap acara dilangsungkan masing-masing sehari. Demikian pula kalau perlu acara dapat ditambah seperti acara Nyangkuda gawe, di mana para balian laki-laki dan Mantir-mantir melakukan tari-tarian hiburan menjelang berakhirnya sama sekali kegiatan tersebut. Demikian pula acara penutup dapat diadakan dengan mengambil hari tersendiri secara besar-besaran dengan mengundang para tokoh pemerintahan, para pemuka masyarakat dan segenap keluarga si penyelenggara.

Selanjutnya mengenai kegiatan-kegiatan dalam upacara Membontang kematian adalah sebagai berikut.

g.1. Upacara Mohongkit Nayu

Upacara ini menandai dibukanya atau dimulainya upacara Membontang kematian tersebut. Kegiatan yang dilakukan adalah : Lalakliyou dan sejumlah pembantunya menghidupkan pedupaan di bawah sebatang pohon besar yang ada di sekitar rumah tempat tinggal si mati. Di tempat ini Lalakliyou memanggil roh-roh nenek moyang, dengan maksud agar mendapatkan restu dan petunjuk sehingga penyelenggaraan upacara yang akan dilakukan nantinya tidak mendapat gangguan dari mereka. Dalam upacara ini hadir selain Lalakliyou dengan pembantunya juga harus berhadir sebanyak 9 orang selaku wakil-wakil dari yang sudah mati dan sebanyak 9 orang selaku wakil-wakil dari yang masih hidup.

Setelah Lalakliyou yang memimpin upacara tersebut telah berhasil memanggil para arwah nenek moyang tersebut maka dalam keadaan ia telah berhubungan dengan para roh itu, Lalakliyou tersebut kemudian diangkat ke atas pohon tempat upacara. Kemudian ia turun kembali dan serentak dengan itu ditabuhlah Candrak utah yakni bunyi-bunyi khas

Membontang. Seperangkat Candrak utah yang terdiri dari babun agung dan kanong tersebut dibunyikan terus menerus selama 3 hari 3 malam. Bunyi-bunyian itu pulalah yang mengiringi penari-penari yang meramaikan upacara Membontang tersebut. Dengan berbunyiya Candrak utah tersebut maka resmilah upacara Membontang telah berlangsung.

Semua yang hadir pada upacara di bawah pohon besar tersebut kemudian kembali ke tempat tuan rumah. Sejak itu kesibukan mulailah. Ada yang mengerjakan urusan makan minum para undangan maupun pelaksana upacara hadir, dan ada pula yang menyiapkan segala sesuatunya sehubungan dengan acara yang akan dilangsungkan berikutnya.

Kegiatan-kegiatan baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upacara tersebut mulai saat itu dikerjakan secara bersama-sama dengan ketentuan segalanya diawasi dan dibimbing oleh para pelaksana yang mempunyai wewenang dan pengetahuan sehubungan dengan kegiatan upacara tersebut.

Demikianlah seperti memberi hiasan terhadap rumah dan tempat-tempat upacara lainnya, maupun membuat ancak-ancak (tempat saji), membuat batur makam dan sebagainya selalu dibawah pengawasan dan bimbingan para pelaksana seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini dilakukan selain untuk mudahnya pelaksanaan pekerjaan tersebut juga agar jangan sampai terdapat kesalahan yang mengakibatkan kurangnya nilai atau arti yang terkandung dalam upacara-upacara tersebut.

Setelah upacara di bawah pohon besar tadi berakhir dan para pelaksana sudah beristirahat seperlunya maka kegiatan selanjutnya adalah mendirikan Tiang Belontang di halaman rumah penyelenggara (si mati). Untuk mendirikan Tiang Belontang dan nantinya akan dipergunakan pada upacara hari kedua tersebut maka disiapkan :

- 1 ekor ayam yang bulunya merah
- 1 ekor ayam yang bulunya putih
- 1 ekor ayam yang bulunya hitam
- 1 ekor ayam yang bulunya urek

Ayam-ayam tersebut disembelih di dekat lobang di mana akan ditancapkan Tiang Belontang. Setelah semuanya disembelih ayam-ayam

tersebut dimasukkan dalam lobang tersebut, barulah Tiang Belontang ditegakkan di atasnya, selanjutnya barulah lobang tersebut ditimbun dengan tanah sedemikian rupa sehingga tiang tersebut tertancap dengan kuat.

Sedangkan orang-orang yang mengerjakan pekerjaan menancapkan tiang belontang tersebut haruslah orang-orang yang sudah mendapat ijin dari pelaksana utama seperti tersebut di atas.

Jadi walaupun pekerjaan tersebut tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh pelaksananya, namun segalanya di bawah pengawasan sekurang-kurangnya oleh para Mantir.

Apabila pekerjaan tersebut selesai maka tibalah saat beristirahat. Pada saat-saat seperti itu para balian dan anak-anak serta anggota keluarga si mati melepaskan lelah sambil menari mengikuti bunyi gamelan yang selalu ditabuh secara bergantian tersebut. Apabila waktu makan telah sampai dan segalanya sudah dihidangkan maka mereka bersama-sama makan di ruangan rumah keluarga tersebut.

Kegiatan seperti melanjutkan segala pekerjaan yang masih terbengkalai dan di tempat lain terutama di atas panggung berlangsung tari-tarian merupakan suasana sepanjang berlangsungnya upacara.

Apabila malam hari tiba mulai berdatanganlah warga desa untuk menyaksikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di rumah keluarga penyelenggara tersebut. Kegiatan yang dilakukan pada malam hari ini umumnya adalah meneruskan segala pekerjaan yang masih belum rampung agar kegiatan upacara yang akan berlangsung selanjutnya tidak tertunda. Dan sebagai acara khusus pada malam hari tersebut adalah upacara menari diikuti oleh warga desa yang hadir baik tua maupun muda. Pada kesempatan itu para muda-mudi dapat menjalin perkenalan dan hubungan persahabatan melalui kesempatan menyerahkan peralatan tarian (bamu yang besarnya seperti pergelangan dipotong sepanjang kurang lebih 25 cm, diberi bertangkai dan diujung tangkai dihiasi dengan sejenis daun-daunan yang berfungsi sebagai rumbai).

Alat tarian yang difungsikan sebagai pedang dan perisai tersebut dengan bebas boleh diserahkan oleh mereka yang sudah menari kepada siapa pun dan bagi yang menerimanya tidak boleh menolak untuk tampil

menari bersama-sama yang lain di tengah lapangan mengelilingi tiang belontang. Pada kesempatan menyerahkan alat tarian itulah biasanya si pemuda menjalin ajar kenal dengan seorang pemudi yang menjadi perhatiannya.

Demikianlah acara hari pertama yang berlangsung sampai subuh tersebut telah selesai untuk selanjutnya disambung dengan acara pada hari kedua.

g.2. Upacara Matau bontang

Upacara Matau bontang adalah upacara yang berlangsung pada hari kedua. Pada hari ini dilakukan penyembelihan kerbau yang dijadikan korban dalam upacara ini. Selain itu pada hari itu juga akan diantarkan batur ke makam si mati.

Apabila segala sesuatunya telah siap, para pelaksana sudah hadir demikian pula para keluarga dan tokoh masyarakat lainnya sudah datang menghadiri upacara tersebut, maka binatang korban pun dibawa ke halaman rumah dan talinya diikatkan di tiang belontang. Selanjutnya para Mantir yang sudah siap dengan tombaknya masing-masing melakukan penembakan terhadap kerbau yang talinya terikat erat sepanjang kurang lebih 2 meter. Merasakan ada gangguan terhadap dirinya kerbau itu pun lari berputar-putar mengelilingi tiang belontang tersebut. Dan dimana ada kesempatan menancapkan tombaknya para Mantir tersebut menombak kerbau yang sedang kesakitan tersebut. Makin banyak mata luka yang terdapat di tubuh kerbau itu semakin banyak pula darah yang mengucur ke luar dari badannya. Sehingga akhirnya kerbau tersebut rubuh dan tidak dapat bangun lagi. Pada kesempatan itulah kerbau tersebut disembelih.

Setelah disembelih kerbau tersebut ditutupi dengan kain putih. Selanjutnya para Mantir diharuskan mengelilingi kerbau yang sudah terbaring tersebut. Apabila yang meninggal dalam acara Membontang ini seorang laki-laki maka para Mantir harus mengelilingi kerbau tersebut sebanyak 14 (empat belas kali). Dan apabila yang

meninggal tersebut seorang perempuan maka mereka hanya mengelilingi sebanyak 7 (tujuh) kali. Sesudah acara mengelilingi kerbau tersebut selesai maka korban tersebut ditarik pada bagian ekornya dan bagian kepalanya.

Selanjutnya kerbau tersebut secara beramai-ramai dibersihkan. Sebagian dagingnya digunakan untuk dimakan dan sebagian lagi untuk sesajin untuk para arwah nenek moyang.

Jumlah banyak para Mantir mengelilingi korban tersebut sesuai dengan jumlah uang yang harus diserahkan oleh para Mantir kepada keluarga si mati. Yakni sebanyak 14 sen apabila si mati adalah laki-laki, dan 7 sen apabila si mati itu perempuan. Jumlah uang tersebut harus diserahkan oleh para Mantir untuk memenuhi ketentuan adat dalam membontang kematian. Dan sebagai imbalannya para Mantir akan menerima sepotong daging korban dari si penyelenggara.

Pekerjaan membersihkan daging kerbau untuk dimakan serta sebagian yang disiapkan untuk sesajin biasanya berlangsung sampai sore hari. Selanjutnya pada malam hari disiapkanlah sesajin untuk disediakan untuk arwah si mati dan para arwah nenek moyang. Untuk memimpin penyerahan sesajin tersebut upacara dipimpin langsung oleh Lalakliyu.

Macam-macam sesajin tersebut adalah :

- Panggang pupu kerbau
- Panggang pupu ayam
- Sebumbung lakatan
- Sejumlah wadai wajik
- Sejumlah dodol
- Sejumlah gagauk
- Minuman secukupnya

Dengan suatu upacara khusus dan mantra-mantra yang dibacakan oleh Lalakliyu sesajin tersebut diantarkan atau dipersembahkan kepada para arwah tersebut.

Menurut anggapan dalam kepercayaan Kaharingan segala macam sesajin tersebut merupakan bahan bagi si mati dalam perjalanan menuju

Dunia Gaib yang sempurna.

Dan seperti halnya pada acara malam pertama maka kegiatan pada malam kedua ini terutama di halaman keluarga penyelenggara dilangsungkan pula tari-tarian oleh warga desa terutama para mudamudinya.

g.3. Upacara Ngetis tali Banjang.

Upacara Ngetis tali banjang ini adalah upacara pada hari ketiga atau hari terakhir. Upacara ini sejak mulai pagi sampai malamnya.

Pada waktu pagi dan siangnya kegiatan khusus tidak ada. Kegiatan yang dilakukan hanyalah menari-nari bersama baik di dalam rumah maupun di atas panggung.

Sebagian yang hadir melakukan pekerjaan menghias rumah dengan daun-daun biru seperti yang telah disinggung sebelumnya. Hiasan-hiasan ini dipasang guna upacara penutupan yang akan diselenggarakan pada malam harinya.

Apabila malam tiba maka para undangan pun berdatangan. Ketika semuanya sudah berhadir maka tuan rumah mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah membantu kegiatan tersebut. Yakni baik mereka yang berasal dari kampung itu sendiri maupun yang berasal dari kampung lain.

Setelah ucapan terima kasih tersebut berakhir maka tuan rumah mengambil pisau atau gunting untuk memotong tali yang membentang dari ujung muka rumah sampai ujung belakang dan membentang di tengah ruangan tempat upacara tersebut. Ketika tali tersebut putus maka berarti selesailah secara resmi upacara Membontang tersebut.

Setelah segalanya selesai tinggallah acara adat penyelesaian secara kekeluargaan sebagaimana biasanya suatu keluarga mengadakan sebagaimana biasanya suatu keluarga mengadakan selamat atau aruh yang berkaitan dengan adat.

Pada kesempatan tersebut pihak tuan rumah menyampaikan segala sesuatunya kepada para pelaksana, seperti :

- a. Tuan rumah menebus kepala kerbau kepada Lalakliyou dengan

jumlah uang sebesar 3 real (sekarang sudah diperhitungkan dengan rupiah).Juga sebagai tanda terima kasih kepada Lalakliyou maka tuan rumah menyerahkan kepada mereka berupa kain putih penutup kerbau, segala peralatan upacara dan pekerjaan seperti tombak, tikar, lanjung, rampus, dan sebagainya.

- b. Untuk penebus pemutusan tali banjang maka tuan rumah menyerahkan uang 2 real atau 8 buah piring kepada pimpinan upacara dalam penutupan tersebut.
- c. Kepada para Mantir oleh tuan rumah diberikan masing-masing uang 12 real dan satu piring (talam).
- d. Semua wanita yang telah memberikan pertolongan dalam kegiatan selama upacara tersebut berlangsung oleh tuan rumah selain diucapkan terima kasih juga diserahkan kepada mereka masing-masing 2 buah piring.

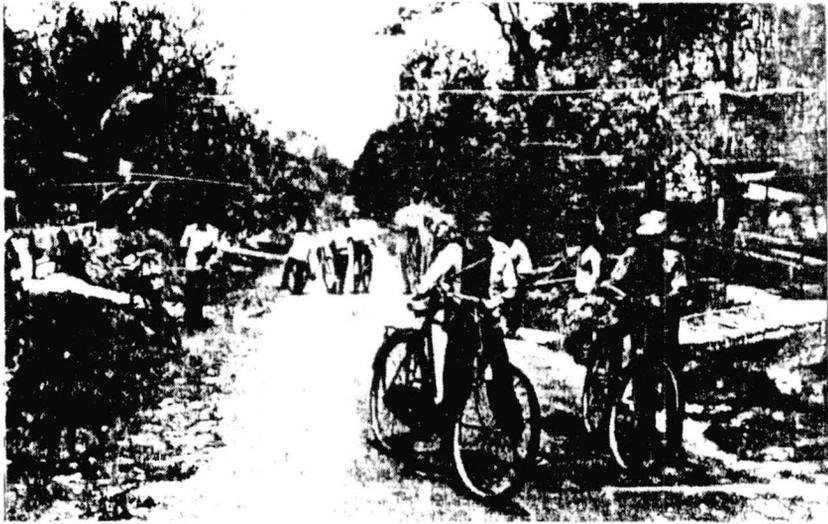
Demikianlah upacara Membontang tersebut telah selesai sepenuhnya. Segala kewajiban tuan rumah selaku keluarga si mati telah terpenuhi. Semuanya merasa lega dan arwah si mati pun telah berjalan dengan tenang menuju Dunia Gaib yang menjadi idaman setiap orang yang menganut kepercayaan Kaharingan.



Seorang Mantir sedang memberi makan dan mengucapkan mantera pada tengkorak yang akan dibawa keliling kubur. Foto ini diambil pada saat Upacara Mambuntang di Tamiyang Layang Kecamatan Dusun Timur, yang dilakukan oleh keluarga Saripui Sendang dari Suku Dayak Maanyan.



Dua orang pria bersepeda membawa kedua buah tengkorak untuk mengelilingi 9 buah kubur di daerah Tamiyang Layang.



Dua orang pria yang membawa tengkorak sedang dalam perjalanan

Penyembelihan hewan
babi dalam upacara
Mambuntang.





Dua buah foto tiang belontang yang terdapat di Dusun Deyah. Tiang belontang ini terbuat dari kayu ulin yang panjangnya lebih dari 5 meter.

Pada tiang belontang inilah hewan kerbau diikat dan selanjutnya ditombak sebelum disembelih.



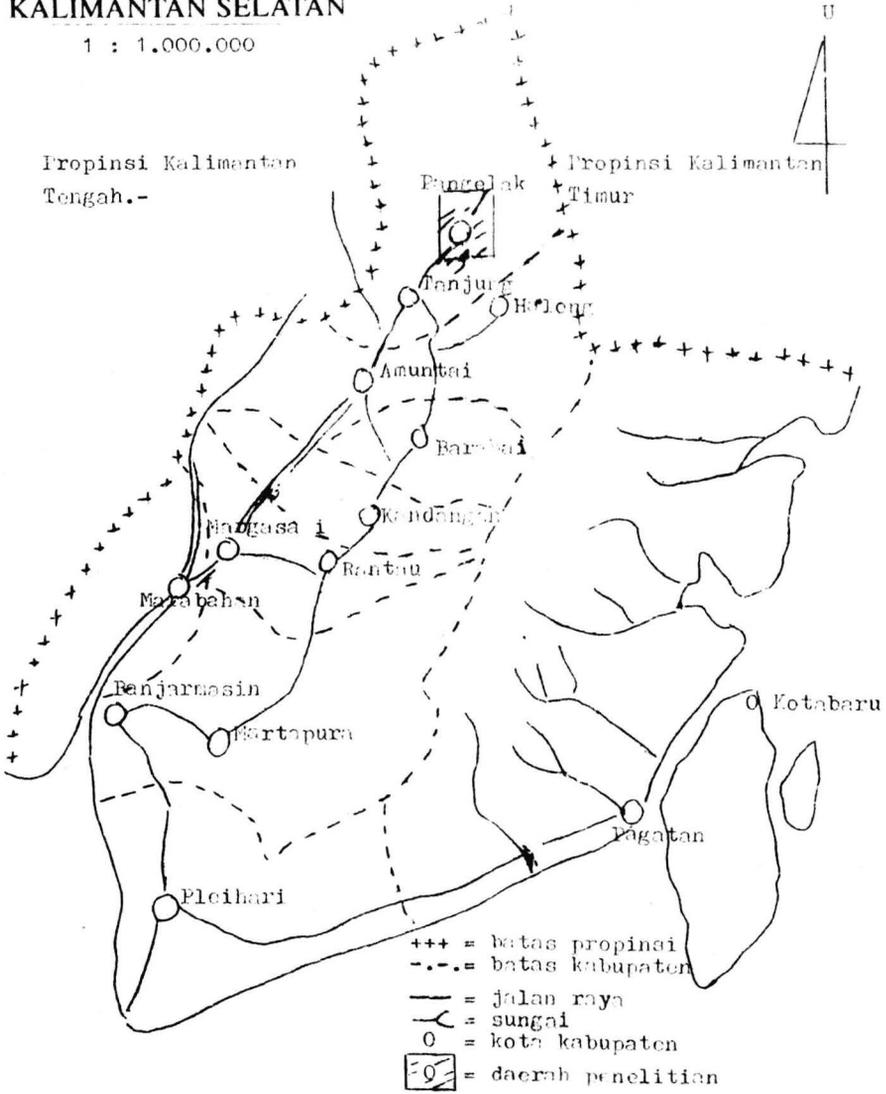
KALIMANTAN SELATAN

1 : 1.000.000

Propinsi Kalimantan
Tengah.-

Propinsi Kalimantan
Timur

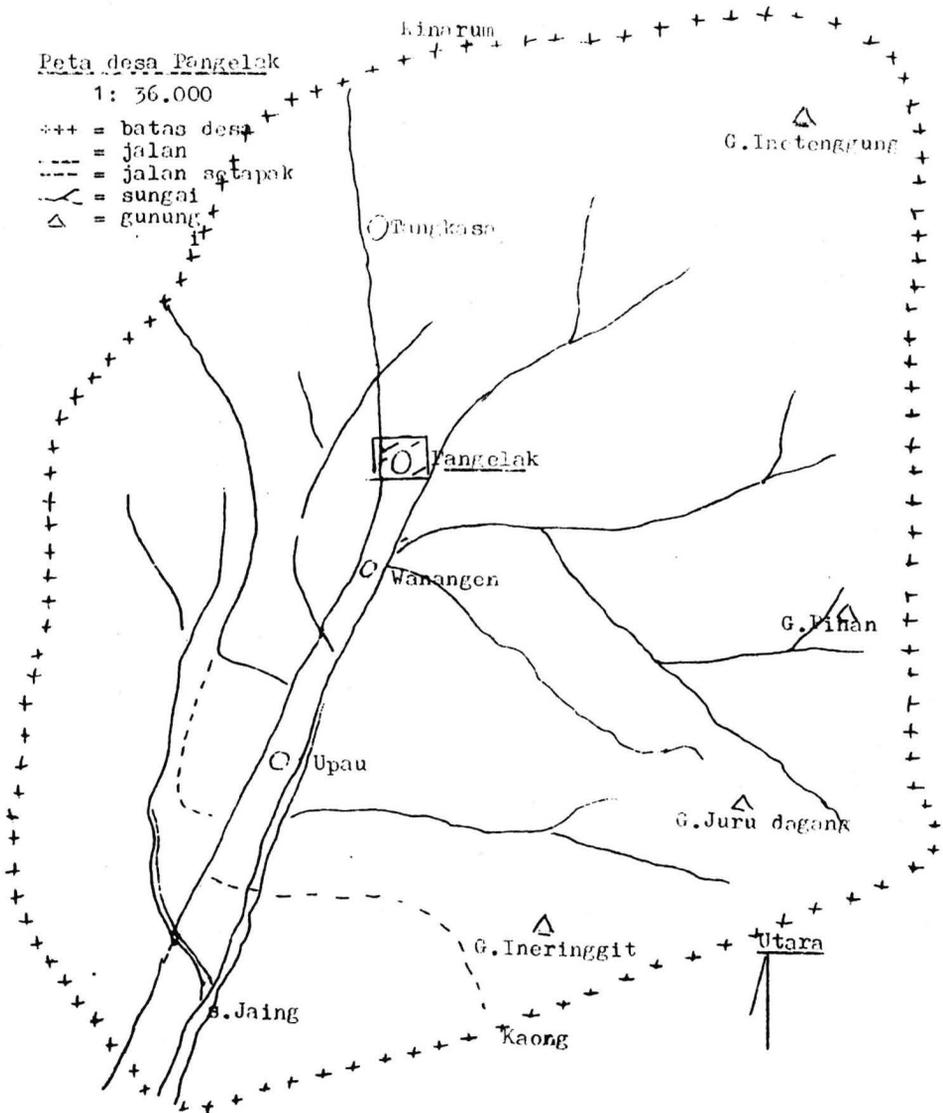
U



Peta desa Pangelak

1: 36.000

- +++ = batas desa
- = jalan
- - - = jalan setapak
- ~ = sungai
- △ = gunung



B A B I I I

P E N U T U P

1. Kesimpulan

Kalimantan Selatan yang luas dengan pegunungan Meratus yang membentang dari Utara ke Selatan, hutan-hutan yang lebat, dengan prasarana hubungan yang tidak seluruhnya dapat menjangkau semua penduduk di kawasan ini, menyebabkan terdapatnya kelompok-kelompok etnis yang dikategorikan sebagai kelompok terasing. Diantara sekian banyak kelompok terasing ini dapat dikelompokkan dengan suku Dayak Bukit yang sering dikenal dengan suku Bukit di suku Dayak. Suku Bukit yang merupakan penduduk asli Kalimantan Selatan memiliki tradisi dan kebudayaan yang lebih dekat dengan suku Banjar, diantaranya adalah bahasa. Bahasa Bukit adalah bahasa Banjar arkhais. Sedangkan suku Dayak umpamanya tradisi dan kebudayaan yang berbeda dengan suku Banjar maupun suku Bukit, meskipun suku Bukit dan suku Banjar umpamanya kepercayaan yang digolongkan dengan istilah Kaharingan.

Umumnya suku Bukit menekankan pada upacara tradisional untuk upacara kesyukuran yang berhubungan dengan padi. Upacara kesyukuran yang berhubungan dengan padi ini dilaksanakan di semua kelompok suku Bukit yang menghuni di Pegunungan Meratus dalam wilayah Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Upacara ini merupakan puncak dari segala macam upacara yang dilaksanakan secara besar-besaran. Upacara tradisional yang menyangkut kematian, kurang mendapat perhatian mereka bahkan di beberapa kelompok suku Bukit, hampir tidak ada upacara, kecuali hanya yang menyangkut penguburan. Contoh seperti ini terlihat pada suku Bukit Harakit-Mancabung Kabupaten Tapin, suku Bukit Patikalain Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dalam hal ini khusus untuk suku Bukit Balangan Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat perbedaan.

Suku Bukit Balangan dalam hal mengadakan upacara tradisional, mengadakan kedua upacara tersebut secara besar-besaran, yaitu upacara tradisional yang berhubungan dengan kesyukuran dan upacara kematian.

Suku Dayak umumnya hanya menekankan pada upacara kematian. Kelompok etnis Dayak mengenal berjenis-jenis upacara kematian, tetapi hampir tidak mengenal upacara yang berhubungan dengan kesyukuran yang berhubungan dengan padi.

Suku Banjar merupakan kelompok masyarakat di antara kelompok etnis di Kalimantan Selatan. Suku Banjar beragama Islam, tetapi dalam banyak hal terutama yang menyangkut upacara kematian, banyak terdapat unsur yang bersifat tradisional. Unsur-unsur tradisional ini terdapat hampir pada semua suku Banjar, baik yang disebut Banjar Kuala maupun Banjar Hulu.

Unsur tradisional inilah yang ikut mewarnai upacara kematian tersebut.

Kalau ditinjau dari letak geografis terlihat bahwa kelompok etnis suku Dayak Bukit Balangan, berdekatan dengan suku Dayak Dusun Deyah, Dayak Maanyan dalam wilayah kabupaten Tabalong. Hal ini pula mengapa suku Dayak Bukit Balangan mendekati persamaan dengan suku Dayak Dusun Deyah, tetapi justru juga terdapat pengaruh tradisi upacara kematian suku Banjar.

2. Saran-saran

Di samping ketiga kelompok etnis yang telah dibicarakan di atas, sebetulnya masih banyak kelompok etnis yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan ini, seperti etnis suku Barambai yang berasal dari suku Dayak Olu Ngaju dalam Kabupaten Batola, suku Bukit yang disebut Orang Laut di Kabupaten Kota Baru, Suku Bajau, suku Mandar dan suku Bugis yang telah menetap di Kabupaten Kotabaru sejak abad 16/17.

Banyak sekali jenis dan ragam upacara yang menjadi tradisi dan mendapat dukungan kuat dari kelompok etnis tersebut sewajarnya

mendapat perhatian untuk dilestarikan dalam rangka melestarikan kebudayaan nasional.

Selain upacara kematian kelompok etnis yang menghuni di Kalimantan Selatan ini memiliki jenis-jenis upacara antara lain sebagai berikut :

2.1. Upacara kesyukuran yang berhubungan dengan padi

- Upacara Aruh Ganal Babalian di Harakit Mancabung Kabupaten Tapin.
- Upacara Aruh Bwanang di Labuhan Kabupaten Hulu Sungai tengah
- Upacara Aruh Mahanyari Banih di Patikalain,
- Upacara Aruh Baharin dan Nya Kamru Piduduk di Halong dan Mauya Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2.2. Upacara Menolak Bala

- Upacara Manyanggar Banua di Barikin Hulu Sungai Tengah
- Upacara Nyampir di Batola
- Upacara Mambarasihi sungai di Kalua
- Upacara Mambari makan Luat di Tabanio

Kepercayaan ini yang secara tradisi masih berkembang dalam wilayah Kalimantan Selatan.

Alangkah baiknya kalau upacara-upacara ini mendapat perhatian dari IDKD untuk dilestarikan dan direkam untuk kepentingan pengembangan kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

Kepustakaan

A. Gazali Usman, Drs, Aruh Adat Babalian, Upacara Tradisional Suku Terasing Mancabung, Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, th. 1980.

Buchari Arnain, Upacara adat Aruh Baharin di kalangan Suku Dayak Balangan Desa Halong, Skripsi, Fkg, Unlam, Banjarmasin, tahun 1981.

Departemen P dan K, Metodologi Penelitian Buku I B, Materi Dasar Program Akta V, Jakarta, 1982/1983.

Fridolin Ukur, Dr, Tantang Jawab Suku Dayak, Penerbit BPK, Gunung Agung Mulia, Jakarta.

Noerid Haloei Radam, Sistem Kepercayaan Orang Bukit, Berita Anthropologi th.X, No. 31 April 1977, Jakarta.

Mallinckrodt, Het Adatrecht van Borneo, Leiden, 1928.

Sarwito Kertodipoero, Kaharingan, Religi dan Penghidupan di Pahu-luan Kalimantan, Penerbit Sumur Bandung, 1963.

Schopus, H.J., Het Stroomgebeid van de Barito, Wageningen 1936.

Tjilik Riwt, Kalimantan memanggil, Penerbit Endang, Jakarta, 1958.

-----, Kalimantan Membangun NV. Pustaka Jakarta

Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Ayat	1031 th	Tani	Haruwai
2.	Carlos Kiyang	65 th	Ex Penghulu	Haruwai
3.	Djapri	60 th	Penghulu Adat	Haruwai
4.	Horman	45 th	Kepala Desa Pangelak	Pangelak
5.	Kutal	45 th	Kepala Adat	Kinarum
6.	Y. Penas	50 th	Wk. Kepala Adat	Pangelak
7.	Yudha Kini	42 th	Kepala Desa Kinarum	Kinarum
8.	Wesel	40 th	Penghulu Adat	Upau
9.	Anggeh	45 th	Kepala Desa Haruwai, Ex Kepala Adat	Halong
10.	Maspulin	50 th	Kepala Adat	Halong
11.	Munrui	60 th	Kepala Balian	Buntut Pilanduk
12.	Tuyuh	60 th	Wk. Kepala Adat	Halong
13.	Dahri	40 th	Tani	Halong
14.	Tuyup	45 th	Tani/Balian	Halong
15.	Lukman	50 th	Bekas Kepala Adat	Halong
16.	Hiyong	45 th	Tani/Balian	Halong
17.	Banahup	40 th	Tani/Balian	Halong
18.	Bayaman	45 th	Tani	Halong
19.	Atot	45 th	Tani	Halong
20.	Haluk	40 th	Tani, Patati	Halong
21.	Saidi	30 th	Tani, pena- buh gendang	Halong
22.	Ateh	30 th	Tani, pena- buh gendang	Halong
23.	Di'ed	50 th	Dukun	Halong
24.	Bayamti	50 th	Tani, Balian	Halong
25.	H. Asma	70 th	tani	Baringin, Margasari

26.	Tinggal	65 th	tani	Baringin, Margasari
27.	H. Khairul.Z.	58 th	pensiunan	Rantau
28.	Rujaham	40 th	Ka Kandep P dan K	Margasari
29.	Rahmat U.	38 th	pegawai negeri	Margasari
30.	Ibus	50 th	tani	Margasari

I N D E K S

adiyau, 96,99,103
aruh Baharin, 7,94,99,103,123

bahuma,94
bahuma banih surung, 27
banih surung, 22
Batunggu kubur, 47
bapusang-puasng, 49,66
Baaruah, 51
Bahaul, 52,67
basaruan , 58,61,81
badaya, 59
barataan, 61

Baapi-api, 68,73
Bawanang, 94
Balian, 99
balian bana, 100
balian asal, 101
baliani, 108
balian kucapi, 109
balian gumalang, 109
batur, 182
Belontang sumabt tatau, 162
Belontang liau, 162
bubur sumsum, 59

buah tahun, 117

buntat, 129, 137

cacak burung, 115

datu, 99

dandang, 63

danun Kaharingan, 101

dangsanak, 106

dahiru, 129

darah taruh, 134

Demang, 96

Dewa lahtala Ju'us Tuha, 160

dilambak, 27

dilacak, 27

dinginan, 50

disamburi manolak bala, 109

dikasai, 114

dipalas, 120

disaru, 121

ditandiki, 141

Doa aruah, 62,64

enampitu, 118

epatpitu, 118

esapitu, 118

gadang pisang, 41

galam, 27

galangan, 23

hampang, 27

hampatung, 110

hari pamali, 138

hari panasan, 137

hari duduk aruh, 73

humbut rumbia, 30

ilung, 23

janar sabatang, 137

Kaharingan, 12, 97

kaji darau, 57, 103

kariwau, 128

kapui, 138

kalang hadangan, 175

kampung pegawai, 28

kirai, 129, 137

kopiah jangang, 28

klotok, 23

kaliyusan, 98

kepala adat, 97

lacakan, 27

lambakan, 27

lalakliau, 169

lenge, 137

lelei, 137
limepitu, 118
linjuang, 47
lirik hutan, 125
lololiau, 160
luat, 138

manyarukan, 55
mambukaakan, 55
mahumbut, 60
manungkih, 60
mangawah, 60, 63
mangganapi ari, 67
manungkih kayu api, 72
manyubarangkan Qor'an, 65
manyiang, 73
mambatur, 99
manginang, 113
malam panyiwani, 116
mangapit nahu tawun, 122
manimbuk, 126
manumbak kariwau, 132
manundru, 135
manginang, 144
mantir, 158
mambuntang hajat, 162
mambuntang kematian, 162
matau bontang, 182
mambuntang, 7,15

manarumbu, 27
maunjun, 27
maringgi, 27
malukah, 28
maanyam kampil, 28
madu wanyi, 29
mamuai, 31
manurun tanah, 42,52
mandua hari, 51, 53
maniga hari, 52,53
manyalawi, 52,53
mamatang puluh, 52, 53
manyaratus, 52
manyala ari, 55
memandal, 73
muntaegulung, 137
Nya kanru Piduduk, 94, 123
Nining Bahatara, 102
ngetis tali Banjang, 184

paikat, 22,28
pahumaan, 26
panabuk luang, 37
panabuk tanah, 37
padapuran, 56
pangulu adat, 98
parang maya, 105
panyiwan, 115
pangumba, 117

palas, 120
paruh, 137
paruh, 129, 137
panuh, 137
paju, 159
panalakinan, 43
penghalat, 120
pembekal, 172
pitupitu, 128
pudak, 47

ramai, 129, 138
ruehpitu, 118

sagumpal tanah, 102
sangiang, 105
sarai sabatang, 137
satu undang, 138
sarumahan, 61
suku Dayak, 3
surung banyu, 22
sungai paiwakan, 27
sumur paiwakan, 27
sumbu lilin, 29

Tamiyang Layang, 10
tangguk, 128
tadarusan, 57
tabala, 115, 166

Tambai, 107
tilu pitu, 118
turi, 137
tenggeran wanyi, 22, 29

upacara mahaul, 7
upih, 137
undang, 120
ume huma ladang, 94
uyah, 137
uwut niyui, 137
uwi, 137

wadai surabi, 40
wadai balapis, 65
wadah iwak, 137
wadah ranu, 137
wasi tuha, 130
weah, 137
weah dese, 137

Perpus
Jend